

**KOMPARASI PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN
K.H. AHMAD DAHLAN TENTANG PEMBAHARUAN
PENDIDIKAN ISLAM**

S K R I P S I

Oleh:
Luthfi Nur Arifin
06110021



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2013**

**KOMPARASI PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN
K.H. AHMAD DAHLAN TENTANG PEMBAHARUAN
PENDIDIKAN ISLAM**

S K R I P S I

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)*

Oleh:

Luthfi Nur Arifin

06110021



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2013

HALAMAN PERSETUJUAN

**KOMPARASI PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN
K.H. AHMAD DAHLAN TENTANG PEMBAHARUAN
PENDIDIKAN ISLAM**

S K R I P S I

Oleh:

Luthfi Nur Arifin
06110021

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan

Pada Tanggal 5 Juni 2013

Oleh Dosen Pembimbing,

Imron Rossidy, M.Th. M.Ed
NIP. 196511122000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H.M. Padil, M. Pd. I
NIP. 196512051994031003

KOMPARASI PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN K.H. AHMAD DAHLAN TENTANG PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Luthfi Nur Arifin (06110021)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 27 Juni 2013 dengan
nilai A

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelara Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I)

Pada tanggal: 27 Juni 2013

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Imron Rossidy, M.Th. M.Ed

NIP. 196511122000031001

:

Sekretaris Sidang

Dr. Hj. Rahmawati Baharudin, MA

NIP. 197207152001122001

:

Pembimbing

Imron Rossidy, M.Th. M.Ed

NIP. 196511122000031001

:

Penguji Utama

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP.196504031998031002

:

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP.196504031998031002

MOTTO

فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ أَتُكذِّبَانِ ﴿٢١﴾

Artinya : Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan. (QS. Ar-Rohman ayat 21).¹

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah. hlm. 329.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini sebagai rasa syukur dan terima kasihku kepada:

Ayahku serta Ibuku tercinta dengan ikhlas dan tulus memberikan curahan kasih sayang dan dukungan berupa moral, material dan spiritual kepada putra tercintanya ini.

Dosen-dosenku yang telah memberikan bimbingan, arahan dan selalu mentransformasikan keilmuannya sehingga menjadikanku mengetahui, memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sahabat/sahabati Pergerakan Mahasiswa Indonesia (PMII) Sunan Ampel khususnya Rayon Kawah Chondrodimuko yang selalu mengajarku akan hausnya nafsu intelektualitas dan idealisme gerakan.

Almamaterku Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu Aku bangga-banggakan.

Imron Rossidy, M.Th. M.Ed
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Luthfi Nur Arifin
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 5 Juni 2013

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Luthfi Nur Arifin

NIM : 06110021

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Komparasi Pemikiran Muhammad Abduh Dan K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam.*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing,

Imron Rossidy, M.Th. M.Ed
NIP. 196511122000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diujikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 5 Juni 2013

Luthfi Nur Arifin
NIM : 06110021

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“Komparasi Pemikiran Muhammad Abduh Dan K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam.”** dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan keharibaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dan suri tauladan kepada kita semua, sehingga kita dapat menuju jalan islam yang lurus dan penuh Ridha-Nya.

Banyak bantuan yang telah penulis terima dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini, maka sepatutnyalah penulis ucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan kasih sayang dan motivasi baik berupa matriil maupun spiritual, serta telah membesarkan, membimbing dan membiayai penulis dalam menyelesaikan studi hingga kejenjang perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektoratnya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh Padil M. Pd. I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Imron Rossidy, M.Th. M.Ed, selaku Dosen Pembimbing yang meluangkan waktunya dan dengan ikhlas dan tulus memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan terselesaikannya skripsi ini.
6. Sahabat-sahabati PMII Rayon Kawah Chondrodimuko serta PK PMII Sunan Ampel yang selalu menemani penulis untuk selalu berdialog dalam rangka memperluas khazanah keilmuan dan menemani penulis dalam suka dan duka, serta mengajarkan akan arti hidup sesungguhnya.

Tiada kata yang patut penulis sampaikan selain untaian do'a, semoga Allah membalas jasa-jasa baik beliau. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi atau isi dan sistematika pembahasan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif untuk membenahi dan memenuhi kekurangan dalam laporan-laporan selanjutnya.

Demikian yang bisa disampaikan oleh penulis, kurang lebihnya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga tulisan yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Amin.

Malang, 5 Juni 2013

Luthfi Nur Arifin
NIM : 06110021

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/ U/ 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	؟ = h
د = d	ع = ‘	لا = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Tabel Komparasi Pemikiran Pendidikan Islam Menurut
Muhammad Abduh Dan K.H Ahmad Dahlan
- Lampiran 2 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 3 : Biodata Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SAMPUL DALAM	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR ISI	xii
HALAMAN ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Batasan Masalah	11
F. Penjelasan Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan	12

H. Penelitian Terdahulu	13
-------------------------------	----

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Pendidikan.....	15
B. Definisi Pendidikan Islam.....	17
C. Tujuan Pendidikan Islam	20
D. Sumber Dan Dasar Pendidikan Islam	26
E. Kurikulum Pendidikan Islam	26
F. Pendidik Dan Peserta Didik Pendidikan Islam	27
G. Metode Pendidikan Islam	28
H. Lingkungan Pendidikan Islam	30
I. Evaluasi Pendidikan Islam	32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	35
B. Data Dan Sumber Data	36
C. Teknik Pengumpulan Data.....	37
D. Analisis Data.....	38
E. Tahap-Tahap Penelitian	40

BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Muhammad Abduh Dan K.H. Ahmad Dahlan	42
1. Biografi Muhammad Abduh	42
2. Biografi K.H. Ahmad Dahlan	51
B. Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh	61

1. Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh	61
2. Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan	74

BAB V PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh Dan K.H Ahmad Dahlan.....	93
1. Pembaharuan Pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh	93
2. Pembaharuan Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan	98
B. Persamaan Dan Perbedaan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh Dan K.H Ahmad Dahlan	107
C. Relevansi Pembaharuan Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini	129

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	136
B. Saran	138

DAFTAR PUSTAKA	139
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN	143
--------------------------------	-----

ABSTRAK

Arifin, Luthfi Nur. Skripsi. *Komparasi Pemikiran Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Imron Rossidy, M.Th. M.Ed.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak ada satu hal pun di dunia ini yang bisa terlepas dari pendidikan. Ini mencerminkan bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Dan pendidikan Islam menjadi pondasi yang kuat untuk kehidupan umat Islam. Berangkat dari pemikiran diatas, maka kami bermaksud melakukan pembahasan terhadap dua tokoh pendidikan Islam, yaitu Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan. Keduanya merupakan tokoh pendidikan Islam post-modern. Dengan harapan, konsepsi pendidikan Islam yang ditawarkan oleh kedua tokoh tersebut mampu menginspirasi elemen pelaksana pendidikan dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam agar kemudian pendidikan Islam mampu menjawab tantangan globalisasi dengan tetap mendasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pembaharuan Pendidikan Islam dalam perspektif kedua tokoh, persamaan dan perbedaan pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan, serta relevansi pembaharuan Pendidikan Islam dalam prespektif Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan terhadap Pendidikan Islam saat ini. Dari fokus masalah yang sudah disebutkan tadi, penulis mengambil langkah untuk kemudian menganalisis atau menelitinya dengan tujuan mampu mengetahui, memahami, dan mampu mengambil kesimpulan dari pemikiran pendidikan Islam Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan, sehingga hasil dari telaah tersebut mampu dijadikan kontribusi dalam terselenggaranya dan berkembangnya pendidikan Islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif dengan jenis *library research*. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dalam rangka mencari sumber dan data yang menunjang dalam penulisan ini. Kemudian dari dokumentasi tersebut dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* dan interpretasi sumber dan data yang didapat.

Pembaharuan yang dilakukan Muhammad Abduh untuk kemajuan al-Azhar. Sedangkan K.H Ahmad Dahlan telah mengadakan pembaharuan pendidikan agama dengan modernisasi dalam sistemnya. Dengan menukar sistem pondok dan pesantren dengan pendidikan yang modern sesuai dengan tuntunan dan kehendak zaman.

Persamaan pemikiran pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh dan K.H Ahmad Dahlan adalah sama-sama mengusung modernisasi pendidikan. Adapun Perbedaan dalam pemikiran pendidikan Islam menurut kedua tokoh ini adalah Muhammad Abduh yang merubah sistem pendidikan di Al-Azhar sesuai

dengan konsep yang sudah dia bangun sebelumnya berdasarkan pengalaman dan pemikiran beliau. Sedangkan Dahlan, dalam megimplementasikan konsep dan ide-idenya beliau dengan mendirikan lembaga pendidikan yang mampu dijangkau oleh masyarakat umum.

Adapun pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan Muhammad Abduh yang masih relevan sampai saat ini antara lain tersedianya perpustakaan yang ada di instansi-instansi pendidikan dan pemakaian mata pelajaran Berhitung, Aljabar, Sejarah Islam, Bahasa dan Sastra dan Prinsip-prinsip Geometri dan Geografi.

Sedangkan K.H. Ahmad Dahlan pembaharuan yang sampai hari ini masih dapat ditemukan, dirasakan, dan bahkan masih dapat dinikmati, yakni dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tersebar diseluruh Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Muhammad Abduh, K.H. Ahmad Dahlan.

ABSTRACT

Arifin, Luthfi Nur. Thesis. *Comparison of Thought Muhammad Abduh and K.H. Ahmad Dahlan about Renewal of Islamic Education*. Islamic Education Department, Tarbiyah Science Faculty and Teacher, University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Imron Rossidy, M.Th. M.Ed.

Education plays a very important things in human life, there is nothing in the world that can be separated from education. This reflects the fact that education plays a very vital for human life. And Islamic education was be a strong foundation for the lives of Muslims. Departing from the idea above, we intend to conduct discussions on the two figures of Islamic education, namely Muhammad Abduh and KH Ahmad Dahlan. Both are figures of post-modern Islamic education. With hope, the conception of Islamic education offered by the two men were able to inspire the execution element of education in order to develop Islamic education so then Islamic education is able to meet the challenges of globalization to fixed based on the moral values of Islam.

The focus of this research is how to reform Islamic education in the perspective of two men, the similarities and differences of Islamic education according to Muhammad Abduh and KH Ahmad Dahlan, as well as the relevance of education reform in the perspective of Islam Muhammad Abduh and KH Ahmad Dahlan against Islamic Education currently. Of the focus problems that have been mentioned earlier, the authors take a step and then analyze or examine it with the aim of to know, to understand, and to conclusion from the Islamic educational thought KH Muhammad Abduh and Ahmad Dahlan, so the results of the study can be used as contribution in the implementation and development of Islamic education.

This study uses a qualitative descriptive approach with library research type. While the method of data collection using the documentation in order to find the source and the data in this paper support. Then the documentation were analyzed using content analysis and interpretation of the sources and data obtained.

Reforms were made by Muhammad Abduh to the advancement of al-Azhar. While KH Ahmad Dahlan held a renewal of religious education with the modernization of the system. By swapping the lodge and boarding systems with modern education in accordance with the guidance and demands of the time.

Equation of Islamic educational thought by Muhammad Abduh and KH Ahmad Dahlan was brought together education modernization. The difference in the thinking of Islamic education in the two figures is Muhammad Abduh who changes the education system in the Al-Azhar University consistent with the concept that he had up earlier based on his experiences and thoughts. While Dahlan, in implementing the concept and his ideas by establishing educational institutions that could be reached by the general public.

The reforms did Muhammad Abduh that are still relevant today include the availability of libraries in educational institutions and still use Numeracy, Algebra, History of Islam, Language and Literature, Principles of Geometry and Geography.

While K.H. Ahmad Dahlan renewal which to this day is still to be found, felt, and even still to be enjoyed, that the establishment of Islamic educational institutions spread all over Indonesia.

Keyword : Islamic Education, Muhammad Abduh, K.H. Ahmad Dahlan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak ada satu hal pun di dunia ini yang bisa terlepas dari pendidikan. Baik itu bidang ekonomi, politik, hukum, dan yang lainnya. Dalam setiap aspek kehidupan membutuhkan pendidikan meskipun pendidikan yang dilakukan dalam setiap aspek berbeda-beda tergantung pada bidang yang digeluti. Peran Pendidikan dalam membina umat Islam sangat besar dalam usaha menciptakan kekuatan-kekuatan yang mendorong ke arah pencapaian tujuan yang dikehendaki.

Begitu urgennya masalah pendidikan, sehingga begitu banyak para pakar ataupun tokoh yang senantiasa berupaya untuk melahirkan pemikiran-pemikiran tentang pendidikan. Baik yang sifatnya pengetahuan yang benar-benar baru ataupun pemikiran-pemikiran yang sifatnya pengembangan atau inovasi dari pemikiran yang ada. Masalah pendidikan adalah masalah semua umat. Pada bangsa yang primitive sekalipun, aktifitas pendidikan pasti terjadi. Karena sebenarnya pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia dalam mempertahankan dan melangsungkan kehidupannya.

Hal ini dilakukan tidak lain adalah agar pendidikan benar-benar mengenai pada sasaran, yakni dapat bermanfaat dalam kehidupan terlebih lagi supaya peradaban manusia semakin maju dan berkembang.

John Vaisey maupun B.G. Tilak Jandhalaya mengemukakan bahwa pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, sains dan teknologi, menekan dan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, serta peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya. Selanjutnya, John Vaisey mengemukakan argumennya bahwa sejumlah besar dari apa yang kita ketahui diperoleh dari proses belajar secara formal di lembaga-lembaga pendidikan termasuk lembaga Pendidikan Islam.¹

Akan tetapi, di sini tidak akan dibicarakan secara panjang lebar mengenai peranan pendidikan pada semua aspek kehidupan, melainkan lebih dispesifikan pada Pendidikan Islam itu sendiri. Sebagaimana kita ketahui, sekarang ini peradaban manusia sedang mengalami dekadensi moral, yang menuntut Pendidikan Islam itu sendiri mempunyai andil dalam hal ini.

Pendidikan Islam yang berarti proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim, telah berkembang di berbagai daerah dari system yang paling sederhana menuju system pendidikan Islam yang modern. Perkembangan pendidikan Islam dalam sejarahnya menunjukkan perkembangan dalam subsistem yang bersifat operasional dan teknis terutama tentang metode, alat-alat, dan bentuk kelembagaan.²

Telah banyak contoh nyata yang dapat kita lihat dari dekadensi moral itu sendiri, salah satunya yakni tercerabutnya nilai-nilai yang tertanam pada

¹ Mulyono, *Desain Dan Pengembangan Pembelajaran PAI, Buku Diklat* (Malang: 2007), hlm. 1.

² H.A Mustafa et all, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1998), hlm. 11.

masyarakat. Pada zaman sekarang ini, kekerasan sudah biasa terjadi bahkan di kalangan para pelajar yang sedang menuntut ilmu. Hal ini sebenarnya adalah sebuah fenomena yang sudah dapat diramalkan oleh para praktisi pendidikan karena pendidikan yang ada pada saat ini lebih banyak menekankan para peserta didiknya pada kemampuan kognitifnya saja tanpa diimbangi dengan pembinaan moral dan etika. Pendidikan pada masa sekarang ini lebih bertujuan untuk mencetak generasi yang dibutuhkan oleh pasar modal (pekerja), sehingga lembaga-lembaga pendidikan beramai-ramai mencetak lulusan yang hanya siap untuk bekerja sebagai bekal hidupnya. Fenomena ini sebenarnya juga tidak bisa dikatakan salah sepenuhnya, karena kita ketahui kehidupan yang ada pada saat ini serba sulit. Akan tetapi, keterampilan untuk bermasyarakat juga sangat dibutuhkan, karena manusia selain sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial yang senantiasa harus berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu kapabilitas moral dan etika juga harus dikembangkan seimbang dengan kemampuan-kemampuan yang lainnya.

Dalam Islam sendiri percaya bahwasannya setiap manusia mempunyai potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir, dan pendidikan mempunyai tugas untuk mengembangkan potensi tersebut sehingga dapat dijadikan bekal untuk hidup di dunia ini.

Dalam pendidikan itu sendiri memang mencakup banyak hal yakni tujuan daripada diadakannya pendidikan itu sendiri, kurikulum yang dipakai dan lain sebagainya yang tidak lain merupakan cara seorang pendidik untuk dapat mengeluarkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik semenjak dia lahir.

Pendidikan Islam yang selanjutnya akan dikaji ini adalah berdasarkan pada pemikiran tokoh yang mempunyai kontribusi besar terhadap pendidikan Islam yakni Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan. Penulis merasa tertarik untuk mengkaji pemikiran kedua tokoh tersebut, karena kedua tokoh tersebut merupakan seorang pemikir Islam yang menaruh perhatian besar terhadap upaya pembaharuan pendidikan Islam. Pemikirannya mempunyai relevansi dengan perkembangan sains dan teknologi, serta mengikuti perkembangan zaman, bahkan dalam tulisannya beliau berupaya mengantisipasi masa depan. Tetapi perlu diketahui pengangkatan topik pada skripsi ini tidak bertujuan untuk merendahkan para pakar pendidikan yang lainnya.

Dalam pemikiran Muhammad Abduh mengenai perbuatan manusia beliau percaya bahwa manusia adalah makhluk yang bebas dalam memilih perbuatannya. Menurutnya ada tiga unsur yang terkandung dalam suatu perbuatan manusia, yaitu akal, kemauan dan daya. Jadi, akal dan kebebasan memilih adalah sifat alami manusia yang merupakan dua keistimewaan yang hanya dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada makhluk lainnya. Kalau salah satu dari keduanya hilang, maka ia tidak lagi disebut sebagai manusia.³

Meskipun beliau memaparkan kebebasan manusia dalam memilih perbuatannya, beliau juga memberikan batasan-batasan dari kebebasan tersebut, sehingga kebebasan itu tidak bersifat absolut. Dalam hal ini beliau memberikan batasan kebebasan dengan dua contoh, yaitu lalai (*taqshir*) dan karena sebab-sebab alami (*al ashbab al kauniyyat*), yakni peristiwa alam yang tak terduga.

Kedua hal ini dapat terjadi dikarenakan ketidakmampuan dan ketidakberdayaan manusia untuk meramalkan atau merencanakan peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang. Ketidakmampuan atau ketidakberdayaan itulah

³ Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh : Suatu Studi Perbandingan*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), hlm 125.

yang dapat membatasi kebebasan manusia dalam memilih perbuatannya. Maka, dari sinilah beliau menggariskan dua ketentuan yang mana merupakan sendi perbuatan manusia :

1. Manusia melakukan perbuatan dengan daya dan kemampuannya sendiri.
2. Kekuasaan Allah Swt adalah tempat kembali daripada semua yang terjadi.

Oleh sebab itu Muhammad Abduh mengungkapkan tujuan Pendidikan Islam ialah mendidik jiwa dan akal serta menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴

Pendidikan akal (kognitif) ditujukan sebagai alat untuk menanamkan kebiasaan berpikir dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dengan menanamkan kebiasaan berpikir, Muhammad Abduh berharap kejumudan dan kebekuan intelektualitas yang melanda kaum muslimin saat itu dapat dicairkan.

Di samping pendidikan akal (kognitif), beliau pun mementingkan pendidikan spiritual (afektif). Dengan demikian beliau tidak hanya mengharapkan lahirnya generasi yang mampu berfikir, akan tetapi mereka juga memiliki akhlak yang mulia dan jiwa yang bersih. Dengan pendidikan spiritual diharapkan mampu membentuk nilai moral yang tinggi, sehingga sikap-sikap yang mencerminkan kerendahan moral dapat terhapuskan. Maka, kedua aspek ini telah menjadi sasaran utama pendidikan menurut Muhammad Abduh. Beliau berkeyakinan apabila kedua aspek ini terpenuhi, maka umat Islam akan dapat berpacu dengan Barat

⁴ *Ibid*, hlm 156.

dalam menemukan ilmu pengetahuan baru dan dapat mengimbangi mereka dalam peradaban dan kebudayaan.

Kemudian, mengenai pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, diterangkan bahwa beliau adalah tipe *man of action*, sehingga sudah pada tempatnya apabila beliau mewariskan cukup banyak amal usaha, bukan tulisan. Oleh sebab itu, untuk menelusuri bagaimana orientasi filosofis pendidikan beliau, mesti lebih banyak merujuk pada bagaimana ia membangun sistem pendidikan. Namun naskah pidato terakhir yang berjudul *Tali Pengikat Hidup* menarik untuk dicermati karena menunjukkan secara eksplisit perhatian beliau terhadap pencerahan akal suci melalui filsafat dan logika.

Setidaknya ada tiga kalimat kunci yang menggambarkan tingginya minat kiai dalam pencerahan akal, yaitu :

1. *Pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang kesatuan hidup yang dapat dicapai dengan sikap kritis dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan istiqomah terhadap kebenaran akali dengan didasari hati yang suci.*
2. *Akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia.*
3. *Ilmi mantiq atau logika adalah pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang hanya akan dicapai jika manusia menyerah kepada petunjuk Allah SWT.⁵*

Pada hakikatnya, cita-cita pendidikan yang telah digagas oleh beliau adalah terciptanya manusia-manusia baru yang mampu mengambil peran sebagai “ulama-intelekt” atau “intelekt-ulama”, yaitu seorang Muslim yang memiliki ketaguhan iman dan kapabilitas keilmuan yang luas, serta kuat jasmani dan rohani.

Dalam pemikiran pendidikannya khususnya mengenai pentingnya pembentukan kepribadian, beliau memiliki kesamaan pandangan dengan Ahmad

⁵ Adi Nugroho, *KH. Ahmad Dahlan : Biografi Singkat 1869-1923*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 136.

Khan (tokoh pembaharu Islam di India). Ahmad Khan sangat membanggakan pendidikan para pendahulunya dan mengakui bahwa pendidikan yang demikian telah menghasilkan orang-orang besar sepanjang sejarah. Akan tetapi Ahmad Khan juga mengakui bahwa dengan meniru metode pendidikan para pendahulunya tidak akan membuahkan hasil yang diinginkan. Metode-metode yang kontemporer harus digali.

Sebagaimana Ahmad Khan, Ahmad Dahlan menganggap bahwa pembentukan kepribadian adalah sebagai target penting dari tujuan pendidikan.⁶

Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tidak ada seorang pun yang dapat mencapai kebesaran di dunia ini dan di akhirat kelak kecuali mereka yang memiliki kepribadian yang baik. Seseorang yang memiliki kepribadian yang baik adalah orang yang mengamalkan ajaran-ajaran Al Qur'an dan Al Hadits. Karena Nabi Saw merupakan contoh pengamalan Al Qur'an dan Al Hadits, maka dalam proses pembentukan kepribadian siswa tersebut harus diperkenalkan pada pola kehidupan dan ajaran-ajaran Nabi Saw.

Selain daripada itu, Ahmad Dahlan juga berpandangan bahwa pendidikan harus membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kemajuan materiil. Oleh karena itu, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang sesuai dan cocok dengan tuntutan masyarakat setempat. Dengan pendapat ini sesungguhnya beliau sedang mengkritik kaum tradisionalis yang menjalankan model pendidikan yang diwarisi secara turun temurun sejak dahulu kala tanpa mencoba melihat relevansinya dengan perkembangan zaman.

⁶ Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 102.

Namun pada kenyataannya tidak banyak dari para pakar, tokoh, dan peneliti yang banyak mengungkapkan sisi pemikiran kedua tokoh tersebut, salah satunya adalah Arbiyah Lubis. Dalam disertasinya di IAIN Jakarta yang berjudul “Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh : Suatu Studi Perbandingan” beliau membahas persamaan dan perbedaan antara Muhammadiyah dan Muhammad Abduh. Muhammadiyah yang notabene adalah sebuah lembaga, dikomparasikan dengan Muhammad Abduh yang merupakan tokoh pembaharuan, hal ini menurut peneliti adalah suatu kejanggalan. Hal ini dikarenakan studi perbandingan yang dilakukan Arbiyah Lubis tidak setara. Dapat dikatakan setara apabila studi perbandingan tersebut adalah studi antar tokoh dengan tokoh atau lembaga dengan lembaga.

Diantara pendapat-pendapat mengenai kedua tokoh ini antara lain :

Baik K.H. Ahmad Dahlan maupun Muhammad Abduh adalah tokoh-tokoh yang menghargai ilmu-ilmu Barat. Mereka melihat kebudayaan Barat bukan dari segi negatifnya saja, tetapi juga dari segi-segi positif yang terkandung di dalamnya dan memadukannya dengan kebudayaan dan ajaran-ajaran Islam yang mereka yakini akan ketinggian nilainya. Baik Ahmad Dahlan maupun Muhammad Abduh adalah orang-orang yang menghargai akal, meskipun barangkali dalam pemberian peran dan fungsi yang tidak sama. Mereka berpendapat bahwa akal harus dididik.⁷

K.H. Ahmad Dahlan adalah tokoh pembaru pendidikan Islam dari Jawa yang berupaya menjawab permasalahan umat tersebut di atas. Dialah tokoh yang berusaha memasukkan pendidikan umum ke dalam kurikulum madrasah, dan memasukkan pendidikan agama ke dalam lembaga pendidikan umum. Melalui pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan menginginkan agar umat dan bangsa Indonesia memiliki jiwa kebangsaan dan kecintaan kepada tanah air. Dialah tokoh yang telah berhasil mengembangkan dan menyebarkan gagasan pendidikan modern ke seluruh pelosok tanah air melalui organisasi Muhammadiyah yang

⁷ Arbiyah Lubis, *Opcit*, hlm 179.

*didirikannya, dan hingga kini makin menunjukkan eksistensi secara fungsional.*⁸

Demikian di atas merupakan sedikit tentang pemikiran Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan mengenai konsep pendidikan Islam yang menjadikan peneliti merasa tertarik untuk mengangkat topik yang berjudul "**Komparasi Pemikiran Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam**" yang berusaha untuk menganalisa pembaharuan Pendidikan Islam dari sudut pandang kedua tokoh tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka perlu kiranya diberikan suatu rumusan masalah agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan penelitian. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana pembaharuan Pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan?
2. Apa persamaan dan perbedaan Pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan?
3. Bagaimana relevansi pembaharuan Pendidikan Islam dalam prespektif Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan terhadap Pendidikan Islam kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah tertulis diatas, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

⁸ Abudin Nata, *Opcit*, hlm 98.

1. Untuk mendiskripsikan pembaharuan Pendidikan Islam sesuai dengan pemikiran Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan.
2. Untuk mengetahui dan memahami persamaan dan perbedaan pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan.
3. Untuk mengetahui dan memahami relevansi pembaharuan Pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan terhadap Pendidikan Islam kontemporer.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, antara lain:

1. Manfaat bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Sebagai bahan dokumentasi bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, dan menjadi masukan bagi lembaga ini, agar mempunyai pandangan yang lebih luas terhadap Pendidikan Islam.
2. Manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.
Sebagai alat atau sarana yang bisa dibaca atau dijadikan rujukan untuk memperoleh informasi-informasi terkait dengan pendidikan Islam, sehingga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang sebelumnya sudah pernah ada.
3. Manfaat bagi peneliti.

Menambah khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam dalam perspektif tokoh pendidikan Islam.

E. Batasan Masalah

Peneliti membatasi kajiannya dengan mengkaji tentang pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan. Di dalamnya akan membahas tentang komponen-komponen Pendidikan Islam yang meliputi definisi, tujuan, sumber dan dasar, kurikulum, pendidik dan peserta didik, metode, lingkungan dan evaluasi pendidikan, persamaan dan perbedaan Pendidikan Islam menurut kedua tokoh, serta relevansinya terhadap Pendidikan Islam kontemporer, yang tentu kesemuanya berada dalam perspektif Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan.

F. Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman dan kejelasan tentang arah penulisan skripsi ini, maka penulis memaparkan definisi yang tertera dalam judul.

Dalam Kamus Ilmiah Populer disebutkan bahwa Komparasi adalah perbandingan,⁹ yakni penulis ingin mengetahui letak persamaan dan perbedaan pendidikan Islam sesuai dengan perspektif Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan.

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru disebutkan bahwa Pembaharuan berasal dari kata baru, yang maksudnya adalah sebelumnya tidak ada, belum pernah ada, memperbarui atau memperbaiki¹⁰.

⁹ Pius A Partanto, M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), hlm. 352.

¹⁰ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya : Amelia, 2003), hlm 83.

Selanjutnya tentang Pendidikan Islam, adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan Islam.¹¹

Maka, Pembaharuan Pendidikan Islam adalah suatu tindakan memperbaharui konsepsi dalam mengubah tingkah laku berkehidupan serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan yang berlandaskan Islam.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan : Dalam pendahuluan ini dikemukakan berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahap-tahap untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini. Pembahasan pada bab ini meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Istilah dan Batasan Masalah, serta Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka : Bab ini berisi Penelitian Terdahulu, Pendidikan Islam yang memaparkan tentang Pendidikan Islam dalam perspektif para tokoh pendidikan dan sejarah singkat perkembangan Pendidikan Islam. Pembahasan ini meliputi: Teori Pendidikan Islam, Dasar dan tujuan Pendidikan Islam, Kurikulum Pendidikan Islam, Metode Pendidikan Islam.

BAB III Metode : Bab ini berisi tentang Pendekatan dan Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Tahap-tahap Penelitian.

¹¹ M. Suyudi, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 55.

BAB IV Paparan hasil penelitian : Bab ini berisi hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan biografi dan pemikiran Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam.

BAB V Pembahasan hasil penelitian : Bab ini akan membahas tentang pembaharuan Pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan, persamaan dan perbedaan Pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan, dan Relevansi Pembaharuan Pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan terhadap Pendidikan Islam saat ini.

BAB VI Penutup : Bab ini mencoba untuk menguraikan tentang Kesimpulan dan Saran-saran.

H. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengakui penelitian tentang Muhammad Abduh bukan merupakan kajian yang pertama kali dilakukan. Hal ini disebabkan karena Muhammad Abduh adalah termasuk tokoh yang banyak bergelut dalam bidang pendidikan yang cukup terkenal dan telah menghasilkan banyak karya-karya, baik yang berhubungan dengan masalah kependidikan maupun yang lainnya.

Sebelumnya penelitian mengenai pemikiran K.H. Ahmad Dahlan telah dikaji oleh Putri Yuliavsari, yang mengkaji tentang "Konsep Pendidikan Islam dalam Prespektif K.H. Ahmad Dahlan" yang di dalamnya membahas tentang definisi dan tujuan dari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam.¹²

¹² Putri Yuliavsari, *Konsep Pendidikan Islam dalam Prespektif K.H. Ahmad Dahlan* (Malang, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim).

Demikian halnya dengan Muhammad Abduh, penelitian mengenai pemikiran beliau telah dikaji oleh Arbiyah Lubis, yang membahas tentang “Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Studi Perbandingan”. Dalam penelitian beliau membahas tentang pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh dalam tiga aspek, yakni teologi, syariah dan pendidikan serta persamaan dan perbedaan antara pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh dalam tiga aspek tersebut.¹³

Maka penulis di sini sifatnya bisa dikatakan melanjutkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang sifatnya masih sangat umum dan mencoba melakukan penelitian yang sekiranya belum dilakukan oleh para pakar dalam dunia pendidikan dalam mengkaji pemikiran Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembaharuan Pendidikan Islam untuk menemukan dan memahami persamaan dan perbedaan serta mampu merelevansikan pemikiran kedua tokoh tersebut sesuai dengan perkembangan Pendidikan Islam modern.

¹³ Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Studi Perbandingan* (Jakarta, Disertasi IAIN Jakarta 1989).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Pendidikan

Sebelum membahas tentang pengertian Pendidikan Islam secara lebih khusus, maka akan kita bahas terlebih dahulu pengertian pendidikan secara umum.

Pendidikan dalam bahasa Inggris *education*, berasal dari bahasa latin *educare*, yang dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (*to lead forth*). Jika diperluas lagi, arti etimologis itu mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi kegenerasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, terdapat pendapat yang mengatakan bahwa bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat diartikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Secara praktis ada yang berpendapat bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih di dalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman.¹

Telah banyak ahli yang membahas definisi pendidikan, tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan, karena antara satu definisi dengan definisi yang lain sering terjadi perbedaan. Menurut Ahmad Marimba, “pendidikan adalah

¹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 77.

bimbingan atau didikan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama”. Definisi ini sangat sederhana, meskipun secara substansial telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut definisi ini, pendidikan hanya terbatas pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik. Sedangkan Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu: “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya”.² Dengan catatan bahwa yang dimaksud “pengembangan pribadi” sudah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. Sedangkan kata “semua aspek”, sudah mencakup jasmani, akal, dan hati. Dengan demikian tugas pendidikan bukan sekedar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Definisi inilah yang kemudian lebih dikenal dengan istilah *tarbiyah*, dimana peserta didik bukan sekedar orang yang mampu berfikir, tetapi juga orang yang belum mencapai kedewasaan. Oleh karena itu tidak dapat diidentikkan dengan pengajaran.³

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴ Dalam referensi yang lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), hlm. 28.

³ M. Suyudi, *Op. Cit.*, hlm. 52.

⁴ *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS* (Bandung: Citra Umbara. 2006), hlm. 72.

mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.⁵

Dari definisi yang sudah diungkapkan oleh para ahli, secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu definisi secara sempit yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan anak didik pada kedewasaan, sedangkan definisi pendidikan secara luas dimana pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan oleh semua orang bahkan oleh lingkungan. Tetapi dari perbedaan tersebut ada kesamaan tujuan yaitu untuk mencapai kebahagiaan dan nilai tertinggi.

Dengan demikian, definisi-definisi tersebut dapat diverbalisasikan dalam sebuah definisi yang komperhensif bahwa pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal ataupun nonformal yang berkelanjutan untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tertinggi, baik nilai *insaniyah* maupun *ilahiyyah*.

B. Definisi Pendidikan Islam

Kata Islam yang berada di belakang kata pendidikan menunjukkan warna, model, bentuk dan ciri dari pendidikan, yaitu pendidikan yang bernuansa Islam atau pendidikan yang Islami. Secara psikologis, kata tersebut mengindikasikan suatu proses untuk pencapaian nilai moral, sehingga subjek dan objeknya

⁵ M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 22.

senantiasa mengkonotasikan kepada perilaku yang bernilai, dan menjauhi sikap amoral.

Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Atas dasar itu, dalam beberapa buku pendidikan Islam, semua istilah itu digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam.⁶

Selanjutnya akan mulai dibahas tentang definisi dari pendidikan Islam itu sendiri. Yang dimaksud dengan pendidikan Islam jangan hanya dipahami sebagai pendidikan yang berlabel Islam seperti madrasah-madrasah ataupun pondok pesantren. Akan tetapi lebih dari itu pendidikan Islam adalah mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan, mulai dari gagasan, visi, misi, institusi (pranata), kurikulum, buku pelajaran, metodologi, SDM, proses belajar mengajar, lingkungan pendidikan, yang disemangati dan bersumber pada ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam, yang secara built-in (menyatu) mewarnai proses pendidikan tersebut.⁷

Dalam sebuah buku “Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani” karangan M. Suyudi disebutkan beberapa definisi pendidikan Islam menurut beberapa tokoh, yakni:

⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006) hlm. 10.

⁷ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lantabora Press), hlm. 26.

- 1) Muhammad Fadlil Al-Jamali. Pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarnya.
- 2) Omar Mohammad Al-Toumy. Pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan Islam.
- 3) Muhammad Munir Mursyi. Pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini.⁸
- 4) Pendidikan Islam adalah pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa, sehingga dalam sikap hidup, tindakan dan keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual dan sadar akan nilai etis Islam (Sajjad Husain,1979 : 1)
- 5) Pendidikan Islam Adalah pertama, segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam diri sejumlah siswa. Kedua, keseluruhan lembaga-lembaga pendidikan yang mendasarkannya program pendidikan atau pandangan dan nilai-nilai Islam (Bukhori,1989 : 179).⁹

⁸ M. Suyudi, *Op. Cit.*, hlm. 55.

⁹ H.Abd Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia,2002) hlm.12

6) Zarkowi Soejoeti (1986) memberikan pengertian lebih rinci. *Pertama*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. *Kedua*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Dalam hal ini Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan sebagai mana ilmu-ilmu yang lain. *Ketiga*, pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian tersebut. Dalam hal ini Islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi.¹⁰

C. Tujuan Pendidikan Islam

Faktor tujuan mempunyai peranan penting dalam pendidikan Islam, sebab akan memberikan standar, arahan, batas ruang gerak, dan penilaian atas keberhasilan kegiatan yang dilakukan. Dalam merumuskan tujuan pendidikan, khusus untuk pendidikan Islam, disesuaikan dengan kriteria dan karakter ilmu dalam Islam, yaitu terstruktur hierarkis dari tingkat konkrita sampai dengan illata.¹¹

Sedangkan tokoh dari Barat, Jhon Dewey mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu *means* dan *ends*. *Means* merupakan tujuan yang berfungsi sebagai alat yang dapat mencapai *ends*.

¹⁰ Ibid hlm.13

¹¹ Jasa Ungguh Mulaiwan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 123.

Means adalah tujuan “antara”, sedangkan *ends* adalah tujuan “akhir”. Dengan dua kategori ini, tujuan pendidikan harus memiliki tiga kriteria, yaitu:

- 1) Tujuan harus dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik daripada kondisi yang sudah ada.
- 2) Tujuan itu harus fleksibel, yang dapat disesuaikan dan menyesuaikan dengan keadaan dan situasi dan kondisi apapun.
- 3) Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas.

Pada akhirnya, setiap tujuan harus mengandung nilai yang dirumuskan melalui observasi, pilihan, dan perencanaan, yang dilaksanakan dari waktu ke waktu. Apabila tujuan itu tidak mengandung nilai, bahkan dapat menghambat pikiran sehat peserta didik, maka itu dilarang.¹²

Tujuan itu sendiri, menurut Zakiah Darajat, adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Sedangkan menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada masa depan yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.¹³

Meskipun banyak pendapat yang merumuskan tentang pengertian dari tujuan itu sendiri, akan tetapi tetap mempunyai unsur kesamaan yakni perbuatan atau maksud yang hendak dicapai melalui perbuatan atau usaha-usaha.

Untuk mengetahui tujuan pendidikan, harus berdasarkan atas tinjauan filosofis. Adapun tujuan pendidikan secara umum adalah:

¹² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm 113-114.

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm 64.

- 1) Jika pendidikan bersifat progresif, maka tujuannya harus diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman. Dalam hal ini, pendidikan bukan sekedar menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, tetapi juga melatih kemampuan berpikir dan memberikan stimulan, sehingga mampu berbuat sesuai dengan intelegent dan tuntutan lingkungan. Aliran ini dikenal dengan progresivisme.
- 2) Jika yang dikehendaki adalah pendidikan nilai yang tinggi, maka pendidikan pembawa nilai yang ada di luar jiwa anak didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan yang tinggi. Aliran ini dikenal dengan *essensialisme*.
- 3) Jika tujuan pendidikan dikehendaki agar kembali kepada konsep jiwa sebagai tuntunan manusia, maka prinsip utamanya ialah sebagai dasar pegangan intelektual manusia yang dapat menjadi sarana untuk menemukan evidensi sendiri. Aliran ini dikenal dengan *perennialisme*.
- 4) Menghendaki agar anak didik dapat dibangkitkan kemampuannya secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan masyarakat karena adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan penyesuaian ini, anak didik tetap berada dalam suasana aman dan bebas yang dikenal dengan aliran *rekonstruksionisme*.¹⁴

Adapun tujuan dari pendidikan Islam itu sendiri menurut Abu Ahmadi mempunyai tahapan-tahapan, yakni:

- 1) Tujuan tertinggi/terakhir

¹⁴ M. Suyudi, *Op. Cit.*, hlm. 62-63.

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep keTuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Tuhan, yakni:

- a) Menjadi hamba Allah
- b) Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah di muka bumi
- c) Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.

2) Tujuan umum

Berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofik, tujuan umum lebih bersifat empirik dan realistik. Tujuan umum berfungsi sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.

Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja dan tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan menyangkut diri peserta didik secara total.

3) Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan di mana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/terakhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:

- a) Kultur dan cita-cita suatu bangsa

- b) Minat, bakat, dan kesanggupan subyek didik
 - c) Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu
- 4) Tujuan sementara

Menurut Zakiah Darajat, tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.¹⁵

Menurut M. Tholha Hasan tujuan makro pendidikan Islam dapat dipadatkan dalam tiga macam tujuan, yaitu:

- 1) Untuk menyelamatkan dan melindungi fitrah manusia. Dalam pengertian yang lebih luas, bahwa menurut awidah islamiyah, setiap manusia yang lahir di bumi ini selalu berada dalam kondisi fitrah, kondisi kemurnian yang original, yang memiliki naluri dan kecenderungan beriman terhadap ke-Esaan Tuhan, yang secara naluri cenderung untuk mengikuti kebaikan dan kebenaran. Fitrah manusia tersebut sering mengalami gangguan dan tantangan dalam perjalanan hidup manusia, karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan, oleh pencemaran eksternal maupun internal, sehingga dia melakukan penyimpangan, pengingkaran, dan perusakan pola hidupnya yang benar, yang sesuai dengan fitrahnya. Maka untuk menyelamatkan dan melindungi manusia itulah, diperlukan proses pendidikan sepanjang hidup, sejak lahir sampai ke liang kubur. Proses pendidikan dalam pengertian ini, adalah menjaga agar manusia tetap dalam kondisi keimanannya kepada Tuhan, selalu dalam intensitas ketaatan mengikuti

¹⁵ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 66-71.

ajaran Tuhan (bertakwa), dan selalu bersikap dan berperilaku yang etis dan terpuji (berakhlak ak-karimah), agar manusia kompeten menjalankan salah satu dari tujuan penciptaannya, seperti yang difirmankan dalam al-qur'an surat Ad-Dzariyat ayat 56 yang artinya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Ad Dzariyat : 56)

- 2) Untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia. Menurut ajaran Islam, manusia dibekali seperangkat potensi dan kemampuan yang luar biasa oleh Allah, berupa fisik, naluri, panca indera, akal fikiran, hati nurani, ditambah lagi dengan agama. Maka untuk mengembangkan potensi-potensi fitrah manusia agar menjadi kompeten melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di bumi, dibutuhkan pengetahuan dan keahlian yang bermacam-macam, dibutuhkan keterampilan dan pengalaman yang memadai, dan semuanya itu membutuhkan pendidikan dan pelatihan dalam berbagai tingkatan dan bermacam-macam disiplin ilmu pengetahuan.
- 3) Menyelaraskan langkah perjalanan *fitrah mukhallaqoh* (manusia fitrah) dengan rambu-rambu *fitrah munazzalah* (agama fitrah/fitrah Islam) dalam semua aspek kehidupannya, sehingga manusia dapat lestari hidup di atas jalur kehidupan yang benar, atau di atas jalur *“as-shirat al-mustaqim”*. Mereka menjadi orang-orang yang saleh secara individual maupun saleh secara sosial, mereka yang merasakan ketenangan, kepuasan dan

kebahagian, apabila hidupnya berjalan sesuai dengan ajaran dan arahan agama Allah (agama Islam).¹⁶

D. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam

Dalam istilah bahasa Indonesia, kata “sumber” berarti tempat keluar atau asal dalam berbagi-bagi arti, sementara “dasar” berarti bagian yang terbawah, pondasi atau pangkal dari suatu pendapat, dalam hal ini juga bersinonim kata asas, sedangkan kata “asas” bermakna suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar atau tumpuan berfikir. Dengan demikian, sumber pendidikan Islam adalah Al-Qur’an dan Al-Hadits.

Menurut Sa’id Ismail Ali, sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung, sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu al-Qur’an, as-Sunnah, kata-kata sahabat, kemashlahatan umat, tradisi adat kebiasaan masyarakat, dan hasil pemikiran para ahli Islam. Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukan secara hierarkis.¹⁷

E. Kurikulum Pendidikan Islam

Istilah kurikulum berasal dari kata "*Curriculum*" yang mempunyai arti "*a course of study in school or university*", istilah kurikulum ini pada mulanya dipakai oleh bangsa Yunani di lapangan atlantik dengan pengertian "jarak yang ditempuh".¹⁸ Sedangkan menurut pandangan lama (tradisional) kurikulum

¹⁶ Muhammad Tholhah Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 23-34.

¹⁷ Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sketsa, 2007), hlm. 32.

¹⁸ H. Zuhairini dkk, *Metode Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 1993), hlm 52

kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh peserta didik.¹⁹

Menurut Dr. Muhaimin dalam bukunya yang berjudul "Wacana Pengembangan Pendidikan Islam" kurikulum dalam arti sempit adalah seperangkat rencana atau pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah.²⁰

Sesuai dengan pengertian kurikulum, dapat dirumuskan kurikulum pendidikan agama. Kurikulum pendidikan agama adalah bahan-bahan pendidikan agama berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman serta nilai/ norma-norma dan sikap yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan agama, atau dengan rumusan yang lebih sederhana, kurikulum pendidikan agama adalah semua pengetahuan, aktivitas (kegiatan-kegiatan) dan pengalaman-pengalaman serta nilai/ norma-norma dan sikap yang dengan sengaja dan secara sistematis diberikan oleh pendidik kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.²¹

F. Pendidik dan Peserta Didik Pendidikan Islam

Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2001), hlm 4

²⁰ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm 182

²¹ Zuhairini dan A. Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UM Press, 2004), hlm 42.

mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).²²

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.²³

Pendidik pertama dan utama adalah orangtua itu sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena kesuksesan anak sangat tergantung kepada pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cermin atas kesuksesan orangtua juga. Firman Allah SWT dalam Surat At Tahrim ayat 6 yang artinya “*Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka*”.

G. Metode Pendidikan Islam

Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* yang artinya melalui dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.²⁴ Sementara itu, pendidikan merupakan usaha membimbing dan membina serta bertanggung jawab untuk mengembangkan intelektual pribadi anak didik ke arah kedewasaan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka pendidikan Islam adalah sebuah proses dalam

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 74-75.

²³ Suryosubrata B, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm 26.

²⁴ Nur Ubhiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm 99.

membentuk manusia-manusia muslim yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya sebagai Khalifah Allah SWT, baik kepada Tuhannya, sesama manusia, dan sesama makhluk lainnya. Pendidikan yang dimaksud selalu berdasarkan kepada ajaran Al Qur'an dan Al Hadits. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan metodologi pendidikan Islam adalah cara yang dapat ditempuh dalam memudahkan pencapaian tujuan pendidikan Islam.²⁵

Dalam penggunaan metode pendidikan islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seseorang pendidik dapat memahami hakikat metode dalam relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT. Tujuan diadakannya metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantab. Uraian itu menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik. Di samping itu, dalam uraian tersebut ditunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan adalah memberi inspirasi pada peserta didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan peserta didik.

²⁵ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 41.

Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi yang diberikan, serta meningkatkan keterampilan olah pikir.²⁶

H. Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan adalah sesuatu yang berada di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya. Menurut *Sartain* (Ahli psikolog dari Amerika) mengatakan bahwa yang dimaksud lingkungan sekitar adalah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan, kecuali gen-gen.²⁷

Tonies (1936) membedakan lingkungan menjadi:

1. *Gemeinschaft (community –peguyuban)* yaitu kelompok atau kesatuan hidup bersama yang bersifat tradisional. Ada ikatan kekerabatan, ikatan adat kebiasaan norma atau pola tingkah laku.
2. *Gesellschaft (Society – patembayan)* yaitu kelompok / kesatuan hidup bersama yang bersifat modern. Ada ikatan formal-rasional dengan aturan-aturan yang ditentukan untuk mengatur kehidupan bersama (kota, Negara, organisasi ekonomi, organisasi politik).²⁸

²⁶ Abdullah Mujib, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta : Fajar Inter Pratama Uffset, 2008), hlm 167.

²⁷ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hlm 234.

²⁸ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm 97.

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan Islam, yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap anak didik. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah lingkungan yang berupa keadaan alam sekitar yang dapat mempengaruhi pendidikan anak. Anak didik akan untung apabila mendapat pengaruh yang baik, sebaliknya anak didik akan rugi apabila mendapat pengaruh yang kurang baik.

Sedangkan, Ki Hajar Dewantara mengartikan lingkungan dengan makna yang lebih simpel dan spesifik. Ia mengatakan bahwa apa yang dimaksud dengan lingkungan pendidikan berada dalam 3 pusat lembaga pendidikan yaitu; lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan organisasi pemuda atau kemasyarakatan.²⁹

Menurut Abdurrahman Saleh ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagaman anak, yaitu:

1. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama. Lingkungan semacam ini adakalanya berkebaratan terhadap pendidikan agama, dan adakalanya pula agar sedikit tahu tentang hal itu.
2. Lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsyafan batin. Biasanya lingkungan demikian menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan.

²⁹ Ibid, hlm. 97.

3. Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan agama. Lingkungan ini memberikan motivasi (dorongan) yang kuat kepada anak untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada.³⁰

I. Evaluasi Pendidikan Islam

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran .³¹ Menurut Stufflebeam, dkk (1971) mendefinisikan evaluasi sebagai “*The process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*”. Artinya evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan.

Di samping *evaluation*, term *measurement* (pengukuran), dan *assessment* (penilaian), sering juga digunakan untuk memaknai evaluasi itu sendiri.³² Ketiga term ini, kadang-kadang digunakan secara bergantian karena secara etimologis memiliki arti yang sama. Namun secara istilah (terminologis), ketiganya memiliki pengertian berbeda.

Pengertian evaluasi secara istilah, telah banyak dikemukakan para ahli, terutama pakar pendidikan.

Edwind Wondt dan Geral W. Brown menyatakan ; *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*.³³ Menurut definisi ini, maka

³⁰ Abdurrahman Saleh, *Didaktik dan Methodik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), hlm 77-78.

³¹ John M. Echols and Hassan Shadilly, *An English-Indonesian Dictionary* (Cet. XXV; Jakarta: PT. Gramedia, 2003), hlm. 220.

³² Robert L. Thorndike dan Elisabeth P. Hagen *Measurement and Aevaluation in Psychology and Education Fourth Edition* (New York: John Wiley and Sons), hlm. 1-2.

³³ Edwind Wondt dan Geral W. Brown, *Essentials of Educational Evaluation* (New Yorks: Hol Rinehart and Winston, 1977), hlm. 1.

istilah evaluasi itu mengandung pengertian; suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Anne Anastasi mengartikan evaluasi sebagai *a systematic process of determining the extent to which instructional objectives are achieved by pupils*.³⁴

Maksudnya bahwa evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.

John W. M. Rothney juga menjelaskan bahwa *the reports from these evaluations find wide application in current guidance*.³⁵ Dari sini, dipahami bahwa evaluasi merupakan laporan penilaian dari suatu temuan terhadap suatu kejadian untuk menetapkan sesuatu.

H. Mappanganro merumuskan bahwa evaluasi adalah proses menetapkan nilai atau jumlah dari sesuatu taksiran yang sama. Dari rumusan ini, maka dipahami bahwa evaluasi erat kaitannya dengan pengukuran, di mana pengukuran itu bertujuan untuk mengetahui keadaan sesuatu sebagaimana adanya.³⁶

Dengan merujuk pada empat pengertian di atas, maka untuk memberikan definisi evaluasi pendidikan dapat dirumuskan bahwa evaluasi pendidikan adalah *educational evaluation*, yakni sebagai penilaian dalam (bidang) pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan.

³⁴ Anne Anasti (editor), *Psychological Testing* (New York: Macmillan, Co Inc, 1968), hlm. 6.

³⁵ Charles E. Skinner, *Educational Psychology* (New Delhi: Prencite-Hall Inc, 1984), hlm. 676.

³⁶ H. Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet.I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), hlm 99.

Dalam implementasinya, evaluasi memerlukan penggunaan informasi yang diperoleh melalui pengukuran maupun cara lain untuk menentukan pendapat dan membuat keputusan-keputusan pendidikan. Pendapat dan keputusan tentu saja akan dipengaruhi oleh kesan pribadi dan sistem nilai yang ada pada si pembuat keputusan itu sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang mana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.¹ Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikeluarkan oleh Winarno Surahman bahwa metode penyelidikan deskriptif lebih merupakan istilah umum yang mencakup berbagai tehnik deskriptif. Diantaranya ialah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa, dan mengklasifikasi.² Hal ini sesuai dengan penggunaan Lexy J. Moleong terhadap istilah deskriptif sebagai karakteristik dari pendekatan kualitatif karena uraian datanya lebih bersikap deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, menganalisis data secara induktif dan rancangan yang bersifat sementara serta hasil penelitian yang dapat dirundingkan.³

Skripsi ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (pustaka), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.⁴

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rienka Cipta, 1995), cet. Ke-3, hlm. 310.

² Winarno Surahmad, *Dasar Dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito), hlm. 131.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja rosdakarya, 2004), cet. Ke-20, hlm. 8-12.

⁴ M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

Penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat kepustakaan karena data yang diperoleh berasal dari dokumen-dokumen, majalah, jurnal dan lainnya yang berkaitan dengan pemikiran Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam dan pada skripsi ini sifatnya adalah menggambarkan atau mendeskripsikan hasil dari penelitian yang telah diperoleh.

B. Data Dan Sumber Data

Data yang dipakai dalam penelitian *library reseach* ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni:

1. Sumber primer. Adalah berupa karya-karya yang ditulis langsung oleh penulisnya yang berhubungan dengan pendidikan Islam dalam pemikiran Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan, yang berupa buku-buku teks, dan karya ilmiah lainnya.
2. Sumber sekunder. Adalah mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang ditulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis berkaitan dengan pemikiran yang dikaji.

Klasifikasi	Judul Buku	Pengarang
Buku Primer	Risalatut Tauhid Al Islam Din al Ilmi wal Madaniyah Najhul Balaghah	Muhammad Abduh Muhammad Abduh Muhammad Abduh
Buku Sekunder	Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh K.H. Ahmad Dahlan : Biografi Singkat (1869-1923) Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia	Arbiyah Lubis Adi Nugroho Azyumardi Azra Solihin Salam Sutrisno Kutojo

	K.H. Ahmad Dahlan : Reformers Islam Indonesia	dan Mardanas Safwan
	K.H. Ahmad Dahlan : Riwayat Hidup dan Perjuangannya	Dept. Pendidikan dan Kebudayaan
	Tokoh-tokoh Pemikir Paham Kebangsaan : Soekarno dan K.H. Ahmad Dahlan	RI

C. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, website, blog, ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan kajian tentang pendidikan Islam dalam perspektif Muhammad Abduh dan K.H. Ahmad Dahlan. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, website dan lain sebagainya.
2. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang diakaji.

Sebagaimana pemikiran M. Iqbal Hasan, studi dokumentasi adalah tehnik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada sebuah penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.⁵

⁵ *Ibid*, hlm. 87.

D. Analisis Data

Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam teknik analisis data sebagai berikut:

1. Analisis deskriptif

Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.⁶

Analisis deskriptif yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.⁷

Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan pengolahan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

2. *Taxonomy analysis* atau analisis taksonomi

Analisis taksonomi adalah salah satu dari sekian banyak tipe analisis tokoh yang diperkenalkan oleh Spradley. Analisis ini tidak hanya penjelajahan umum, melainkan analisis yang memusatkan perhatian pada domain atau tema tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi.⁸ Pada tipe analisis ini, tema-tema yang dipilih untuk diteliti merupakan fokus studi yang perlu dilacak struktur internalnya secara lebih rinci dan lebih mendalam. Secara global, teknik ini menggunakan

⁶ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, (Bandung: Tarsita, 1990), hlm. 139.

⁷ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 11.

⁸ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh : Meode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta, 2005), hlm. 65-66.

“pendekatan non kontras antar elemen”. Teknik ini diawali dengan memfokuskan perhatian pada tema-tema tertentu, kemudian membagi tema tersebut menjadi sub-sub tema serta bagian-bagian yang lebih khusus dan rinci. Jadi dengan analisis ini akan menghasilkan pelacakan berdasarkan tema tertentu. Misalnya dalam membahas Ibnu Taimiyah, peneliti tidak mengupas Ibnu Taimiyah secara menyeluruh, melainkan hanya membahas salah satu predikat yang melekat pada beliau, semisal beliau sebagai filosof saja.

3. *Content analysis* atau analisis isi

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Di mana data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).⁹

Pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh Hadari Nawawi yang dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman bahwa analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.¹⁰

Burhan Bungin mendefinisikan analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.¹¹

Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat kejelasan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti

⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hlm. 94.

¹⁰ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 14.

¹¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kea Rah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), hlm. 231.

memaknakan isi komunikasi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.¹²

E. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap pra penelitian

Dalam tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti yakni menyusun rancangan (proposal) penelitian selanjutnya mengumpulkan buku-buku dan semua bahan-bahan lain yang diperlukan untuk memperoleh data.

2. Tahap pekerjaan penelitian

Pada tahap yang kedua ini, peneliti membaca buku-buku atau bahan-bahan yang berkaitan lalu mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari sumber penelitian, lalu berusaha menyatukan sumber yang ada untuk dirancang sebelumnya, kegiatan terakhir pada tahap ini peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengorganisasian data, lalu melakukan pemeriksaan keabsahan data, selanjutnya yang terakhir adalah penafsiran dan pemberian makna terhadap data yang diperoleh.

4. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang telah diperoleh.

Dalam tahap ini yang merupakan tahap terakhir dari rangkaian tahap-tahap yang dilakukan dalam suatu penelitian dilakukan kegiatan penyusunan laporan penelitian, kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, selanjutnya

¹² *Ibid*, hlm. 232.

melakukan perbaikan-perbaikan sampai pada terselesaikannya penyusunan laporan ini.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Biografi Muhammad Abduh Dan K.H. Ahmad Dahlan

1. Biografi Muhammad Abduh (1849-1905)

a. Muhammad Abduh

Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. Ia dilahirkan di Desa Mahallat Nasr, Kabupaten al-Buhairah, Mesir pada tahun 1849. Nama aslinya adalah Muhammad lalu ayahnya memanggil beliau dengan nama Abduh. Semula beliau bekerja sebagai petani. Walaupun bukan berasal dari keluarga kaya dan keturunan bangsawan, tetapi ayahnya sangat dihormati oleh masyarakat.¹ Ayahnya bernama Abduh Hasan Khairullah. Beliau berasal dari Turki. Keturunan setelah ayahnya berasal dari bangsa Turki yang tinggal di Mahallat Nasr sedangkan ibunya keturunan dari Bani Adiyi yaitu suku Sayyidina Umar Ibnu Khattab bernama Junaynah.²

b. Riwayat Pendidikan Muhammad Abduh

Seperti anak-anak lainnya, Abduh menerima pendidikan dan sosialisasi secara tradisional. Abduh mengalami pertumbuhan jasmaniah yang baik, badan yang sehat dan kuat, beliau menjadi ahli perang yang handal, penunggang kuda dan pemain senjata yang cakap.

¹ M. Quraish Shihab, *Syaikh Muhammad Abduh dan Karakter Tafsirnya*, dalam Muhammad Abduh, Tafsir Juz 'Amma, terj. Muhammad Bagir, (Bandung: Mizan, 2001), hlm. V.

² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), hlm. 49-50.

Sebagaimana umumnya keluarga Islam, pendidikan agama pertama didapatnya dari lingkungan keluarga. Adalah sang ayah, Abduh Khairullah, yang pertama mengenalkan Abduh pada dunia pendidikan. Ayahnya mengajarkan membaca, menulis, dan menghafal Al-Quran. Allah memberikan kecerdasan kepada Abduh. Ini terbukti, hanya dalam tempo kurang dari tiga tahun mempelajari Al-Quran, ia sudah mampu menghafal semua isinya. Ini adalah suatu pencapaian luar biasa yang membedakan cara kehidupan Abduh dari anak-anak lain yang banyak menghabiskan waktunya di sekolah-sekolah yang disebut Kataatib. Pada tahun 1862, ketika berumur tiga belas tahun, beliau telah diantar oleh ayahnya ke Masjid al-Ahmadiyy di Tanta untuk mempelajari ilmu Tajwid al-Quran. Setelah dua tahun beliau menjadi pembaca yang baik, dengan itu beliau mulai mengikuti pelajaran tentang kaidah-kaidah Bahasa Arab. Karena rasa tidak puas dengan ilmu-ilmu yang sudah didapatnya selama ini dengan cara pengajaran yang terlalu buruk. Rasa kekurangan itu telah menyebabkan Abduh mengambil keputusan untuk meninggalkan Masjid al-Ahmadiyy dan pulang ke kampungnya dengan niat untuk bertani dan tidak akan kembali belajar lagi. Kemudian beliau menikah pada tahun 1282 H / 1865 M ketika berumur 16 tahun. 40 hari setelah pernikahannya, beliau didesak kembali oleh ayahnya agar ke Tanta untuk menyambung pelajarannya, tetapi beliau telah melarikan diri ke “Kanayyasat Awriin” sebuah kampung di daerahnya. Di sanalah beliau bertemu dengan Syeikh Darwish seorang ahli Tasawwuf yang telah merubah jiwa Abduh sehingga bersedia untuk kembali menghadapi buku-buku pelajaran.³

³ Abduh, Muhammad. *Risalatut Tauhid*, terj. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1989) hal : 45

Dari Syeikh Darwish Abduh telah mendapat bimbingan Tasawwuf yang menyebabkan perubahan sikapnya. Sejak itu Abduh tidak lagi suka membuang waktu bersama rekan-rekannya yang terdiri dari anak-anak muda kampungnya. Beliau mulai menghabiskan waktunya dengan membaca Al-Quran, berzikir dan lain-lain amal kebaktian sehingga merasa telah berada di alam baru yang penuh dengan kedamaian dan kekudusan. Bahan bacaan Tasawwuf yang mulai dapat mengetuk pintu hatinya ialah risalah tentang akhlak dan nasihat-nasihat yang ditulis oleh Ash-Syeikh Muhammad Madaniyy kepada murid-muridnya (ahli Tasawwuf yang menjadi guru kepada Syeikh Darwish bertarikat Ash-Shaadiliyyah). Kesan perhubungan dengan Syeikh Darwish bukan saja terbatas dalam bidang Tasawwuf, bahkan mungkin juga dari segi faham Sanusiyyah yang banyak mempengaruhi Syeikh Darwish, hasil pergaulannya dengan pengikut-pengikut as-Sanusiyy ketika berada di Tripoli Barat. Dengan pengaruhnya Abduh telah mengambil keputusan untuk meninggalkan Kanaayyasat Awriin dan pergi ke Masjid al-Ahmediyy untuk menuntut ilmu dengan jiwa dan semangat yang baru pada bulan Oktober 1865. Pengalamannya kali ini amat berbeda dari pengalamannya yang lalu. Kali ini beliau dapat memahami pengajaran gurugurunya dengan baik, malah Abduh sering menjadi tumpuan penuntut-penuntut lain untuk mendapatkan penjelasan tentang kemusykilan-kemusykilan mereka.⁴

Tak lama kemudian timbul pula keinginannya untuk melanjutkan pelajaran di Azhar pusat pengajian Islam terpenting ketika itu. Beliau memasuki Azhar pada bulan Februari 1866M / 1282H. Sistem pengajian di Azhar ketika itu masih terlalu

⁴ M. Quraish Shihab, *Syaikh Muhammad Abduh dan Karakter Tafsirnya*, dalam Muhammad Abduh, Tafsir Juz 'Amma, terj. Muhammad Bagir (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 6.

tradisional, mengutamakan Naql dari Aql serta menjauhi segala sesuatu yang bercorak baru. Sementara itu dikalangan para guru di Azhar terdapat 2 golongan yang saling bersinggungan yaitu golongan konservatif dan golongan Sufiyy. Golongan konservatif atau al- Muhaafiziin yang termasuk di dalamnya antara lain Syeikh ‘Ulaysh, ar-Rifaa’iyy, al-Jiizaawiyy, at-Taraabulusiyy dan al-Balurawiyy sementara tokoh golongan Sufiyy ialah Hasan Ridwaan, Hasan at-Tawiil, Muhammad al-Busyuuniyy dan Muhammad al-Maghribiyy. Dalam menghadapi dua aliran ini ‘Abduh lebih cenderung kepada aliran Sufiyy karena golongan ini agak kurang bersifat jumud dan lebih bersedia untuk menerima pembaharuan. Selain dari itu memang jiwa Abduh masih kental dengan ajaran Tasawwuf Syeikh Darwish.

Setelah tiga tahun mengikuti sistem pengajian di Azhar yang kolot itu, timbul rasa kebosanan yang membunuh minatnya untuk terus belajar seperti yang biasa dilakukan oleh penuntut-penuntut lain. Sementara itu timbul pula minat barunya untuk mempelajari ilmu-ilmu baru seperti Mantiq, Hadith, Hisab dan Geometri.

Sebagai seorang penuntut ajaran Tasawwuf, selama 7 tahun Abduh menjalani amalan-amalan mujahadah dan ‘uzlah, berpuasa di siang hari dan berjaga pada waktu malamnya dengan mengerjakan sembahyang dan zikir. Setelah itu gurunya mendapati bahawa Abduh sudah mempunyai kekuatan rohaniah yang melayakkannya tampil memberi bimbingan kepada masyarakatnya. Dengan anjuran dan desakan Syeikh Dawish Abduh mulai memasuki gelanggang baru dalam hidupnya sebagai juru dakwah dan pembangun masyarakat.

Selain belajar dengan pamannya sendiri yaitu Syeikh Darwis, beliau juga mendapatkan bimbingan dari Syeikh Athawil dan Jamal Ad-Din. Atas anjuran dari gurunya Sayyid Jamal, beliau pun mempelajari ilmu-ilmu rasional dan mengabdikan hidupnya sebagai pengajar agama. Adapun murid-murid yang mendapat kesempatan belajar darinya di antaranya adalah Muhammad Rasyid Ridha, Sa'd Zaghlul, Thaha Husein, 'Abdul Qadir Maghribi, dan Mushthafa 'Abdul Razaq.

Selain sebagai pengajar agama, beliau juga sibuk melakukan kegiatan politik melalui partai yang bernama Hizb Wathani (Partai Nasional). Atas usulan dari Riadh Posho (Menteri Raja Posho), beliau diangkat menjadi editor surat kabar "Waq'a'I Meshriyyah". Abduh juga berkerjasama dengan Sayyid Jamal untuk menyebarkan surat kabar yang bernama "Urwatul Wutsqa". Sejalan dengan perjalanan waktu, terjadi perubahan suhu politik dan kondisi masyarakat di Mesir, sehingga Muhammad Abduh menjadi pejabat penting di dewan syura Mesir pada akhir-akhir usianya. Beliau menggunakan usianya untuk mengembangkan pelbagai pemikiran dan berpartisipasi di pelbagai organisasi agama serta sangat peduli terhadap kerja sosial. Pada tahun 1899 Raja Mesir mengangkat Abduh menjadi Mufti Mesir sampai akhir hayatnya. Muhammad Abduh pada tahun 1323 Hijriah meninggal dunia karena penyakit kangker yang dideritanya. Syeikh Abduh meninggalkan berbagai macam karya tulis, dan yang populer di antaranya:

1. Kitab yang berjudul "Al-Islam Ar-radd 'ala Muntaghadiyyah"
2. Kitab yang berjudul "Ishlah Al-Muhakim As-Syar'iah"
3. Tafsir Al-Manar

4. Risalah At-Tauhid

5. Syarah Nahjul Balaghah

Dalam suasana yang serba resah terjadi satu pertemuan bersejarah, pertemuan yang akan mengubah kehidupan Abduh yaitu pertemuannya dengan as-Sayyid Jamaluddin al-Afghani yang telah sampai ke Mesir untuk pertama kalinya pada tahun 1869 Masehi. Mendengar berita kedatangan Jamaluddin, beliau segera menemuinya dengan ditemani oleh ash-Syeikh Hasan at-Tawil seorang guru di Azhar. Dalam pertemuan ini Jamaluddin banyak berbicara mengenai Tafsir al-Quran dan Tasawwuf yang kebetulan merupakan bidang-bidang yang amat diminati oleh Abduh. Oleh itu tidak mengherankan pertemuan pertama itu telah menjalin hubungan yang lebih erat antara keduanya.

Sekembali Jamaluddin ke Kaherah dari Istanbul satu tahun kemudian pada 1871 Masehi, Abduh segera menemuinya dan sejak itulah beliau berguru dan bersahabat dengannya. Antara ilmu-ilmu yang dipelajari darinya ialah falsafah dan ilmu al-Kalam. Di samping itu Abduh juga berusaha membawa rekan-rekannya untuk turut belajar kepada Jamaluddin. Akan tetapi hal itu tidak disenangi oleh kalangan guru-guru dan penuntut-penuntut di Azhar. Pada anggapan mereka ilmu-ilmu ajaran Jamaluddin bisa membawa kepada kerusakan 'aqidah.

Sebenarnya Jamaluddin tidak membataskan dirinya dalam pengupasan kitab-kitab lama, tetapi bahan-bahan yang beliau gunakan, termasuklah beberapa kitab lama dan buku-buku Eropa yang telah diterjemahkan ke bahasa Arab. Merangkum pada beberapa cabang ilmu seperti Falsafah, Tasawwuf, Sejarah,

Politik dan Kemasyarakatan. Bahkan Jamaluddinlah sebenarnya yang memperkenalkan pemikiran peradaban barat kepada Abduh. Sebagai seorang penuntut Azhar, ini adalah merupakan sesuatu yang besar artinya dalam pembentukan pemikirannya. Di bawah bimbingan Jamaluddin, Abduh menjadi seorang pembicara yang baik karena Jamaluddin sendiri seorang pembicara.

Jamaluddin telah sukses membuka dan memperluas pemikiran Abduh seperti yang dinyatakan oleh Muhammad Amin, bahwa melalui Jamaluddin Abduh dapat melihat dunia yang dilindungi oleh Azhar dan beliau telah berpindah dari Tasawwuf khayal kepada Tasawwuf yang praktis. Bimbingan Jamaluddin dalam bidang Tasawwuf nampak begitu berkesan kerana beliau sendiri sebenarnya adalah seorang yang luas perjalanannya di alam Tasawwuf, dan timbullah keinginan di jiwanya untuk berbakti kepada bangsa serta berjuang untuk mengislahkan agama, moral dan masyarakatnya.

Pertemuan Jamaluddin dengan Abduh memperkuat dua keping hati yang nantinya akan melahirkan paduan tenaga yang besar dalam mendukung cita-cita yang sama. Dalam kata-kata penghargaannya terhadap gurunya itu Abduh menyatakan:

Bapaku telah memberi aku satu kehidupan bersama dengan ‘Ali dan Mawrus (dua orang saudaranya yang bekerja sebagai petani) manakala as-Sayyid Jamaluddin telah memberi aku kehidupan di mana aku dapat turut serta bersama Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa dan para anbiya’ serta orang-orang suci

Demikian pulalah sebaliknya Jamaluddin juga begitu menghormati dan menaruh harapan yang besar terhadap Abduh. Ketika meninggalkan Mesir untuk kali terakhirnya pada tahun 1897, Jamaluddin menyampaikan pesan perpisahan:

Aku tinggalkan pada kamu ash-Syeikh ‘Abduh, dan sebagai seorang ‘alim cukuplah ia bagi Mesir⁵

Di bawah bimbingan Jamaluddin, Abduh mulai menampakkan perjuangan islahnya. Pada tahun 1876 Abduh mulai menulis untuk akhbar-akhbar tempat tentang pelbagai sudut masalah kebudayaan. Antara hasil-hasil penulisan awalnya termasuklah rencana-rencana yang berupa intisari kuliah Jamaluddin tentang falsafah pendidikan, tentang penulisan, ilmu Kalam dan ilmu-ilmu moden seperti yang tersiar dalam akhbar “Misr” dan “al-Ahraam”. Semua tulisannya baik dan bercorak moral atau sosial adalah membayangkan gelora aspirasinya ke arah kemerdekaan berfikir dan gerakan islah. Tulisan-tulisannya mendapat tentangan khususnya di kalangan masyarakat Azhar. Sehingga hampir saja beliau digagalkan dalam pemeriksaan ijazah ‘Alimiyyah yang diambilnya pada bulan Mei tahun 1877. Akhirnya beliau diberikan ijazah kelas dua.

Dengan kelulusan itu beliau memasuki tahap baru dalam sejarah hidupnya sebagai seorang guru di Azhar. Mengajar Tauhid, Mantiq dan Akhlaq. Pada tahun 1878 Abduh dilantik pula menjadi guru Sejarah di Darul ‘Ulum dan menjadi guru bahasa Arab di Madrasatu ‘l-Alsun (Sekolah Bahasa Arab). Kemudiannya beliau telah disingkirkan pada tahun 1879 semasa pemerintahan Tawfiq Basha setelah dituduh mencoba membatasi dan menghapuskan kuasa Tawfiq.

Atas usaha Perdana Menteri, Riyaad Baasha, Abduh telah diberikan pengampunan pada tahun 1880. Abduh dipanggil untuk berkhidmat sebagai pengarang majalah al-Waqaiu ‘l-Misriyyah (Peristiwa di Mesir) yang kemudiannya dilantik sebagai ketua sidang pengarangnya.

⁵ Usman Amin, Muhammad ‘Abduh, hal. 26.

c. Detik-Detik Kepergian Muhammad Abduh

Sebenarnya Abduh telah lama menghidap penyakit yang parah, bahkan ia pernah menderita sakit parah ketika dalam perjalanan ke Sudan. Tetapi ia terus menjalankan tugas-tugasnya dalam Majlis Undangan, Majlis Wakaf, Persatuan Kebajikan Islam, menguruskan pemeriksaan di Darul 'Ulum dan menyediakan laporan rancangan pembangunan Pusat Latihan Hakim. Beliau berencana untuk berangkat ke Eropa, tetapi banyak orang menasehati beliau agar membatalkan rancangan itu. Sebaik-baiknya setelah selesai laporan mengenai Pusat Latihan Hakim-Hakim, dan diserahkan kepada pihak berwajib, beliau telah berangkat meninggalkan Kaherah menuju ke Iskandariah.

Ketika di Iskandariah penyakitnya semakin parah dan setelah beberapa hari beliau pun berpulang ke Ramatullah dalam usia 56 tahun pada malam Selasa 11 Juli 1905 bersamaan 8 Jamadi'l-Ula 1323 H di rumah seorang sahabatnya Muhammad Bek Rasim di Seffer, Ramlah, Iskandariah.

Pada keesokan harinya, jenazah beliau telah dibawa ke Kaherah dengan kendaraan resmi pemerintah. Di sepanjang perjalanan ramai sekali rakyat dari berbagai kalangan dan golongan telah berduyun-duyun keluar untuk memberi penghormatan terakhir kepada beliau. Jenazah Abduh kemudian di bawa ke Masjid Azhar untuk disembahyangkan di sana dan kemudian terus dikebumikan dengan satu upacara yang amat sederhana.

Abduh telah meninggal dunia sebelum sempat menyelesaikan beberapa rancangan yang telah mulai diaturnya. Cita-citanya untuk mereformasikan Azhar telah terbengkalai sama sekali karena tentangan yang terlalu hebat dari golongan

lama sehingga beliau berputus asa lalu mengundurkan diri dari Azhar. Demikian juga rancangannya hendak membukukan bahan-bahan pengajarannya dalam sejarah Islam telah juga terbengkalai setelah putus hubungan dengan Azhar. Abduh juga bercita-cita hendak menerbitkan harian Arab yang bermutu. Sebenarnya langkah-langkah persiapan telah selesai tetapi ajalnya mendahului penerbitan sulungnya. Selain dari itu tafsir Al-Qurannya yang belum sempat diselesaikan, telah disambung oleh muridnya Muhamma Rashid Ridaa dengan nama Tafsiru 'l-Manar. Setelah kecewa dengan Azhar, Abduh merencanakan pembangunan sebuah universitas lain yang akan mengajar segala macam ilmu pengetahuan lama dan baru dengan sistem pengajaran yang baru sesuai dengan tuntutan masa. Beliau telah bekerja keras ke arah pembangunannya dan beliau telah sukses meyakinkan seorang hartawan yaitu Ahmad al-Mahshawiyy Basha sehingga beliau telah sanggup mewaqafkan sebidang tanahnya di kawasan Kaherah untuk dijadikan tapak universitas baru tersebut. Tetapi malangnya Abduh tidak sempat melihat tegaknya universitas tersebut. Bagaimanapun tidak lama setelah kematiannya rancangan itu segera menjadi kenyataan.

Pada mulanya universitas tersebut dinamakan universitas rakyat (Jami'atu 'sh-Sha'b) kemudian dirubah menjadi Universitas Mesir (al-Jami'atu 'l-Misriyyah).

2. Biografi K.H. Ahmad Dahlan(1869-1923)

a. K.H. Ahmad Dahlan

Kyai Haji Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta, pada tahun 1869. Kauman adalah sebuah kampung di jantung kota Yogyakarta yang berusia hampir

sama tuanya dengan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Kampung Kauman pada zaman kerajaan merupakan tempat bagi sembilan khatib atau penghulu yang ditugaskan Keraton untuk membawahi urusan agama. Sejak ratusan tahun lampau, kampung ini memiliki peran besar dalam gerakan keagamaan Islam. Di masa perjuangan kemerdekaan, kampung ini menjadi tempat berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah. K.H. Ahmad Dahlan yang menjadi pendiri gerakan tersebut merasa prihatin karena banyak warga yang terjebak dalam hal-hal mistik.⁶

Peran gerakan organisasi sosial-keagamaan Muhammadiyah dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia memang tidak bisa dikatakan tidak penting. Melalui tridimensi gerakannya (keislaman, dakwah, dan pembaharuan) yang sangat terkenal itu, Muhammadiyah terbukti mampu menyentuh semua bidang kehidupan. Muhammadiyah pun mendapat simpati banyak orang, dan tidak heran jika organisasi masyarakat ini untuk selanjutnya mendulang jumlah anggota yang selalu menunjukkan grafik kenaikan pada tiap tahunnya.

K.H. Ahmad Dahlan adalah putra K.H. Abu Bakar bin Kiai Sulaiman, seorang khotib tetap di Masjid Agung. Ketika lahir, Abu Bakar memberi putranya itu dengan nama Muhammad Darwis. Darwis merupakan anak keempat dari tujuh orang bersaudara yang semua saudaranya perempuan, kecuali adik bungsunya. Lima perempuan saudara Darwis semuanya bersuami. Putri sulung menikah dengan K.H. Khatib Arum di Kauman. Putri kedua menikah dengan K.H. Muhsin dari Pasar Gede (Kotagede). Putri ketiga menikah dengan K.H. Muhammad Saleh. Anak keempat adalah K.H. Ahmad Dahlan sendiri. Putri kelima menikah dengan

⁶ Adi Nugroho, *KH. Ahmad Dahlan : Biografi Singkat 1869-1923*, (Jogjakarta : Garasi House of Book, 2010), hlm. 13-14.

K.H. Muhammad Faqih, Kauman Yogyakarta. Dan putri bungsu menikah dengan K.H. Abdurrahman bin Abdullah dari Pakualaman. Sedangkan Ibunda Muhammad Darwis adalah Siti Aminah binti almarhum K.H. Ibrahim, Penghulu Besar di Yogyakarta.⁷

Dalam silsilah, Darwis termasuk keturunan ke-12 dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali terkemuka di antara Wali Songo yang merupakan pelopor pertama dari penyebaran dan pengembangan Islam di Tanah Jawa. Adapun silsilahnya ialah Muhammad Darwis (Ahmad Dahlan) bin K.H. Abu Bakar bin K.H. Muhammad Sulaiman bin Kiai Murtadla bin Kiai Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom) bin Maulana Muhammad Fadlullah (Prapen) bin Maulana ‘Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim.⁸

Silsilah di atas ditegaskan kembali oleh Hery Sucipto dalam bukunya, yakni K.H. Ahmad Dahlan termasuk keturunan yang kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim. Jika dirunut silsilahnya tersebut ialah Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana ‘Ainul Yaqin, Maulana Muhammad Fadlullah (Sunan Prapen), Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribing (Djatinom), Demang Djurung Djuru Sapisan, Demang Djurung Djuru Kapindo, Kyai Ilyas, Kyai Murtadlo, K.H. Muhammad Sulaiman, K.H. Abu Bakar, dan Muhammad Darwis (Ahmad Dahlan).⁹

⁷ Ibid, hlm. 19.

⁸ Ibid, hlm. 19-20.

⁹ Hery Sucipto. *K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hlm. 50.

Ketika Darwis berumur 18 tahun, orang tuanya bermaksud menikahkannya dengan putri dari K.H. Muhammad Fadlil yang bernama Siti Walidah. Setelah orang tua dari kedua belah pihak berunding, maka pernikahan dilangsungkan pada bulan Dzulhijjah tahun 1889 Masehi dalam suasana yang tenang. Siti Walidah inilah yang kelak dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan, sosok pendiri Aisyiyah dan pahlawan nasional.¹⁰ Dari perkawinannya dengan Siti Walidah, K.H. Ahmad Dahlan mendapat enam orang anak yaitu, Djohanah, Siradj Dahlan, Siti Busyro, Irfan Dahlan, Siti Aisyah, Siti Zaharah.¹¹

Setelah menikahi Siti Walidah, K.H. Ahmad Dahlan pernah menikahi Nyai Abdullah, janda H. Abdullah. Ia juga pernah menikahi Nyai Rum, adik K.H. Munawwir dari Krapyak. K.H. Ahmad Dahlan juga mempunyai putra dari pernikahannya dengan Nyai Aisyah (Adik Adjengan Penghulu) dari Cianjur. Anak laki-laki itu bernama Dandanah. K.H. Ahmad Dahlan bahkan pernah menikah dengan Nyai Yasin dari Pakualaman.¹²

b. Riwayat Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

Darwis mengawali pendidikan di pangkuan ayahnya di rumah sendiri. Darwis mempunyai sifat yang baik, berbudi pekerti halus, dan berhati lunak, tetapi juga berwatak cerdas. Sejak usia balita, kedua orang tua Darwis sudah memberikan pendidikan agama. Sejak kecil Muhammad Darwis diasuh dalam lingkungan pesantren, yang membekalinya pengetahuan agama dan bahasa Arab. Disamping itu, Dahlan diasuh dan dididik sebagai putera kiyai. Pendidikan

¹⁰ Adi Nugroho, *Op.cit*, hlm. 20-21.

¹¹ <http://udhiexz.wordpress.com/2009/04/25/pemikiran-kh-ahmad-dahlan>

¹² Adi Nugroho, *Op.cit*, hlm. 22.

dasarnya dimulai dengan belajar membaca, menulis, mengaji Al-Qur'an, dan kitab-kitab agama. Pendidikan ini diperoleh langsung dari ayahnya. Pada usia 15 tahun (1883), ia sudah menunaikan ibadah haji, yang kemudian dilanjutkan dengan menuntut ilmu agama dan bahasa arab di Makkah selama lima tahun. Ia pun semakin intens berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharu dalam dunia Islam, seperti Muhammad Abduh, al-Afghani, Rasyid Ridha, dan ibn Taimiyah. Interaksi dengan tokoh-tokoh Islam pembaharu itu sangat berpengaruh pada semangat, jiwa dan pemikiran Darwis. Semangat, jiwa dan pemikiran itulah kemudian diwujudkan dengan menampilkan corak keagamaan yang sama melalui Muhammadiyah. Bertujuan untuk memperbaharui pemahaman keagamaan (ke-Islam-an) di sebagian besar dunia Islam saat itu yang masih bersifat ortodoks (kolot). Ahmad Dahlan memandang sifat ortodoks itu akan menimbulkan kebekuan ajaran Islam, serta stagnasi dan dekadensi (keterbelakangan) ummat Islam. Maka, ia memandang, pemahaman keagamaan yang statis itu harus diubah dan diperbaharui, dengan gerakan purifikasi atau pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadits.¹³

Bisa dikatakan, bahwa sudah sejak kanak-kanak beliau diberikan pelajaran dan pendidikan agama oleh orang tuanya, oleh para guru (ulama) yang ada dalam masyarakat lingkungannya. Ini menunjukkan bahwa rasa keagamaan K.H. Ahmad Dahlan tidak berdasarkan naluri, melainkan juga melalui ilmu-ilmu yang diajarkan kepadanya.

¹³ <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/a/ahmad-dahlan/index.html>

Ketika berusia delapan tahun, Darwis sudah bisa membaca Al-Quran dengan lancar sampai khatam. Darwis juga bisa mempengaruhi teman-teman sepermainannya dan menang dalam jenis-jenis permainan bersama teman-temannya. Sejak kecil, Darwis hidup dalam lingkungan yang tenteram dan masyarakat yang sejahtera. Dia selalu hidup berdampingan dengan kedua orang tua, kerabat, dan alim ulama yang menyejukkan. Tidak heran jika Darwis mempunyai budi pekerti yang baik dan akhlak yang suci.¹⁴

Model pembelajaran *homeschooling* sesungguhnya bukan hal baru dalam dunia pendidikan, karena banyak orang besar di negeri ini justru mendapatkan ilmu bukan dari proses pendidikan formal di bangku sekolah. Demikian pula yang terjadi pada K.H. Ahmad Dahlan. Dalam didikan ayahnya dan ditambah lingkungan yang mendukung, kepiawaian dan potensi dasar yang dimiliki oleh K.H. Ahmad Dahlan muncul dengan sendirinya sehingga terbentuklah pribadi muslim Indonesia yang memiliki wawasan keilmuan yang luas dan memiliki kedalaman spirirual dan keagungan akhlak yang menjadikan beliau disegani oleh teman-teman sebayanya.

Menjelang dewasa, ia mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama kepada beberapa ulama besar waktu itu. Diantaranya ia K.H. Muhammad Saleh (ilmu fiqh), K.H. Muhsin (ilmu nahwu), K.H. R. Dahlan (ilmu falak), K.H. Mahfudz dan Syekh Khayyat Sattokh (ilmu hadis), Syekh Amin dan Sayyid Bakri (qira'at Al-Qur'an), serta beberapa guru lainnya.¹⁵

¹⁴ Adi Nugroho, *Op.cit*, hlm. 20.

¹⁵ <http://udhiexz.wordpress.com/2009/04/25/pemikiran-kh-ahmad-dahlan/>, *Op.cit*.

Dengan data ini, tak heran jika dalam usia relatif muda, ia telah mampu menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman. Ketajaman intelektualitasnya yang tinggi membuat Dahlan selalui merasa tidak puas dengan ilmu yang telah dipelajarinya dan terus berupaya untuk lebih mendalaminya.

Selelah beberapa waktu belajar dengan sejumlah guru, pada tahun 1890 Dahlan berangkat ke Mekkah untuk melanjutkan studinya dan bermukim di sana selama setahun. Merasa tidak puas dengan hasil kunjungannya yang pertama, maka pada tahun 1903, ia. berangkat lagi ke Mekkah dan menetap selama dua tahun. Ketika mukim yang kedua kali ini, ia banyak bertemu dan melakukan muzakarah dengan sejumlah ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah. Di antara ulama tersebut adalah; Syekh Muhammad Khatib al-Minangkabawi, Kiyai Nawawi al-Banteni, Kiyai Mas Abdullah, dan Kiyai Faqih Kembang. Pada saat itu pula, Dahlan mulai berkenalan dengan ide-ide pembaharuan yang dilakukan melalui penganalisaan kitab-kitab yang dikarang oleh reformer Islam, seperti Ibn Taimiyah, Ibn Qoyyim al-Jauziyah, Muhammad bin Abd al-Wahab, Jamal-al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan lain sebagainya. Melalui kitab-kitab yang dikarang oleh reformer Islam, telah membuka wawasan Dahlan tentang Universalitas Islam. Ide-ide tentang reinterpretasi Islam dengan gagasan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah mendapat perhatian khusus Dahlan saat itu. Sekembalinya dari Mekkah, ia mengganti namanya menjadi Haji Ahmad Dahlan, yang diambil dari nama seorang mufti yang terkenal dari Mazhab Syafi'i di Mekkah, yaitu Ahmad bin Zaini Dahlan. Ia membantu ayahnya mengajar pengajian anak-anak. Keadaan ini telah menyebabkan pengaruh Ahmad Dahlan

semakin luas di masyarakat sehingga ia diberi gelar “Kiai.” Sebagai seorang kiai, ia dikategorikan sebagai ngulomo (ulama) atau intelektual.¹⁶

Dan karena keuletan serta kesungguhan dalam belajar agama, sosok K.H. Ahmad Dahlan pada waktu itu dikenal sebagai seorang ulama oleh kiai-kiai lain. Hal ini disebabkan karena seorang Ahmad Dahlan tidak pernah merasa puas dengan hanya belajar dari satu guru. Berbagai guru dari beragam disiplin ilmu sudah dia temui, sebagaimana yang sudah disebutkan di atas.

Penjelasan di atas menerangkan bahwa, pada seumurannya waktu itu, K.H. Ahmad Dahlan terkenal memiliki pemikiran yang cerdas dan bebas. Memiliki akal budi yang baik. Pendidikan agama yang diterimanya dipilih secara selektif. Tidak hanya itu, tetapi sesudah dipikirkan dibawa dalam perenungan-perenungan, ingin dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Disinilah yang menentukan K.H. Ahmad Dahlan sebagai subyek yang nantinya mendorong berdirinya Muhammadiyah. Jiwa agamanya bukan hanya berdasar semangat tetapi juga berdasar ilmu dan pendidikan. Agama diterima dengan pemikiran yang sungguh-sungguh dengan hati yang sebenar-benarnya. Sehingga lahir dan batin diri K.H. Ahmad Dahlan itu betul-betul merupakan penghayatan agama.

c. Detik-detik Kepergian K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan tergolong orang yang tidak mengenal kata lelah. Aktivitas yang begitu padat, mulai dari tanggung jawab sebagai seorang suami, ayah dari beberapa anaknya, ulama panutan masyarakat, sampai menjadi pejuang bangsa dan negara yang melakukan perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan

¹⁶ *Ibid*, <http://udhiexz.wordpress.com/2009/04/25/pemikiran-kh-ahmad-dahlan/>

yang sesungguhnya menjadi sebuah keseharian yang beliau lakukan. Sampai-sampai beliau sendiri hampir melupakan bahwa dirinya adalah manusia biasa yang membutuhkan istirahat.

Kecintaannya terhadap agama, bangsa dan negara mengalahkan segalanya, sampai-sampai pada awal tahun 1923, kesehatan K.H. Ahmad Dahlan mulai sering terganggu. Selama dua bulan K.H. Ahmad Dahlan beristirahat di Tretes, dengan harapan agar kesehatan beliau kembali pulih, karena pelaksanaan rapat tahunan Muhammadiyah akan segera di gelar. Akan tetapi kondisinya justru kian parah. Badannya semakin kurus, kakinya membengkak. Hanya roman wajahnya yang berseri-seri. Melihat kondisi seperti itu, keluarga K.H. Ahmad Dahlan terkejut dengan kesehatannya, maka sejak saat itu K.H. Ahmad Dahlan lebih banyak beristirahat, dan adik iparnya yaitu K.H. Ibrahim selalu menemani dan melayani kebutuhan sehari-hari. Dalam kesempatan ini pula Nyai Ahmad Dahlan juga mencemaskan kesehatan suaminya. Ia khawatir K.H. Ahmad Dahlan akan meninggal dunia dalam waktu dekat dan meninggalkan Muhammadiyah untuk selamanya.¹⁷

Akhirnya, pada Jum'at malam, 7 Rajab K.H. Ahmad Dahlan menghembuskan nafas terakhir di hadapan keluarganya. Kemudian jenazah K.H. Ahmad Dahlan dimandikan pada malam itu juga oleh anggota keluarganya, setelah itu jenazah itu ditempatkan di surau milik keluarga Dahlan. Shalat jenazah pun dilaksanakan dan dipimpin oleh K.H. Lurah Nur, kakak ipar K.H. Ahmad

¹⁷ Adi Nugroho, *Op.cit*, hlm. 45.

Dahlan. Jenazah kemudian diberangkatkan menuju makam Karangajen melalui Jalan Gerjen, Ngabean, dan Gondomanan.¹⁸

Pada satu catatan sejarah, K.H. Ahmad Dahlan pernah berwasiat pada K.H. Ibrahim:

“Him, agama Islam itu aku misalkan gayung yang sudah rusak pegangannya dan rusak pula kalengnya karena dimakan karat sehingga tidak dapat digunakan pula sebagai gayung. Umat Islam memerlukan gayung tersebut, tetapi tidak bisa dipakai karena sudah rusak. Aku tidak mempunyai alat untuk memperbaikinya. Para tetangga dan kawan di sekitarkulah yang memegang dan mempunyai alat itu, tetapi mereka juga tidak mengetahui dan tidak menggunakannya untuk memperbaiki gayung yang dibutuhkan itu. Maka, aku perlu meminjam untuk memperbaikinya. Siapakah tetangga dan kawan-kawan yang ada disekitarku itu? Mereka adalah kaum cerdas, pandai dan orang-orang terpelajar yang tidak memahami agama Islam. Padahal mereka pada dasarnya merasa dan mengakui bahwa pribadinya adalah Muslim. Banyak dari mereka adalah Muslimin, bahkan ada yang merupakan keturunan serta kiai terkemuka. Tetapi, karena mereka melihat keadaan umat Islam pada umumnya sedang berada dalam keadaan krisis dalam segala hal, mereka tidak ingin menjadi umat yang bobrok. Oleh karena itu, dekatilah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya sehingga mereka mengenal kita dan kita mengenal mereka sehingga perkenalan kita bertimbal balik, sama-sama memberi dan sama-sama menerima.”

Wasiat inilah yang dijadikan pegangan oleh wakil-wakil dari cabang Muhammadiyah di Jawa Barat dan Jawa Timur mengadakan perundingan bersama para pengurus Muhammadiyah cabang Yogyakarta untuk membahas susunan kepengurusan Muhammadiyah. Hasilnya, mereka bersepakat perlunya pengurus *ad interim* sebagai Wakil Ketua Muhammadiyah yang bertugas menjalankan kepemimpinan Muhammadiyah sampai tiba waktunya rapat tahunan yang akan datang. Wakil *ad interim* itu adalah K.H. Ibrahim.¹⁹

¹⁸ Ibid, hlm. 47.

¹⁹ Ibid, hlm. 48.

B. Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh Dan K.H. Ahmad Dahlan

1. Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh

a. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh

Sebelum membahas lebih lanjut, alangkah baiknya mengetahui latar belakang perjuangan Abduh dalam berbagai aspek kehidupan di Mesir. Napoleon Bonaparte dalam usahanya menyaingi kegiatan ekspansi Inggris ke dunia Timur, mengadakan ekspansi ke Mesir pada tahun 1798, yang merupakan salah satu pusat terpenting dari dunia Islam. Kedatangan Napoleon tersebut bukan hanya membawa perlengkapan persenjataan yang canggih, akan tetapi ia juga mengikut sertakan beberapa orang yang ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan dan bahkan membawa perangkat-perangkat alat percetakan untuk huruf Latin, Arab dan Yunani.²⁰

Kontak orang Mesir, terutama ulama-ulamanya, dengan kebudayaan yang dibawa Napoleon itu menimbulkan kesadaran mereka bahwa umat Islam ternyata sudah jauh ketinggalan dari bangsa Eropa. Kesadaran akan kemunduran itu menimbulkan hasrat umat Islam untuk kembali bangkit sebagaimana halnya masa silam, gerakan pembaharuan pun timbul di negeri itu yang dipelopori oleh Muhammad Ali. Beliau adalah seorang perwira Turki yang turut berperang melawan Prancis, lahir pada tahun 1765 di Kawallah dan meninggal di Iskandaria, Mesir pada tahun 1849. Beliau dapat merebut kekuasaan dan menjadi penguasa tunggal di Mesir setelah tentara Prancis keluar dan meninggalkan negeri itu pada

²⁰ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Cet. I, (Jakarta: UI. Press, 1978), hlm. 9 – 10

tahun 1801. Karena jasanya untuk kemajuan Mesir, ia dicatat sebagai “Bapak Mesir Modern”.²¹

Terutama setelah beliau menjadi penguasa tunggal di Mesir, beliau pun tidak mengalami kesukaran dalam menjalankan pembaharuannya terutama dalam bidang pendidikan, militer dan ekonomi. Dalam gerakan pembaharuannya itu, beliau mengirim orang-orang Mesir untuk belajar ke Eropa terutama ke Paris. Dan di Kairo sendiri beliau dirikan sekolah-sekolah modern seperti sekolah militer, sekolah teknik, sekolah kedokteran, sekolah apoteker, sekolah pertanian dan lain-lain.

Dalam menjalankan misi pembaharuannya, Muhammad Ali sebagai penguasa tunggal dan raja absolut yang menguasai sumber kekayaan, seperti tanah, pertanian dan perdagangan, membuat kekuasaannya semakin kuat dan menjalankan pemerintahannya dengan kekerasan. Beliau menjalankan pembaharuan dengan kekerasan dan pemaksaan. Namun meskipun demikian, patut dicatat bahwa beliau lah yang memulai gerakan pembaharuan dalam berbagai aspek kehidupan di Mesir dan mengeluarkan rakyat Mesir dari ketertinggalan yang sangat jauh dibelakang bangsa Eropa pada waktu itu. Demikian juga para pegawai-pegawainya di daerah menjalankan kehendak dan perintah beliau dengan kekerasan sehingga masyarakat merasa terintimidasi dan terpaksa mereka senantiasa berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain.

Disamping itu, sekolah-sekolah yang didirikan oleh Muhammad Ali berorientasi kepada pendidikan barat, atau dengan kata lain menggunakan

²¹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (New York: St. Martin's Press, 1970), hlm. 723.

kurikulum yang memuat ilmu pengetahuan dari Barat dan siswa tidak diajar agama sama sekali. Akibatnya, muncul dualisme pendidikan yang tidak hanya berimplikasi kepada terbentuknya kepribadian yang tidak seimbang dan mempunyai wawasan yang tidak lengkap, akan tetapi berdampak juga kepada munculnya kelas-kelas sosial di tengah-tengah masyarakat dan pemujaan terhadap baratpun semakin terasa sehingga keadaan yang demikian menimbulkan berbagai problem sosial tersendiri di kalangan masyarakat Mesir.

Muhammad Abduh lahir dan dibesarkan ketika situasi dan kondisi politik seperti tersebut di atas, sehingga pada gilirannya termotivasi untuk ikut memberikan respons dan mengadakan perbaikan di berbagai bidang terutama terhadap sistem pendidikan pada dua institusi tersebut.

Pada tahun 1866 ia berangkat ke Kairo untuk belajar di Al-Azhar, kondisi lembaga ini ketika Muhammad Abduh tiba masih dalam keadaan terkebelakang dan jumud, karena memang lembaga pendidikan tinggi Islam pada masa itu, termasuk Al-Azhar, belum dapat menerima ide-ide pembaharuan terutama yang dibawa oleh Tahtawi. Metode pengajaran yang dipakai masih sama dengan di masjid al-Ahmadi yakni masih tetap metode menghafal. Kurikulum yang digunakan hanya mencakup ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab.²²

Bahkan menurut Ahmad Amin, kondisi Al-Azhar ketika itu menganggap bahwa segala sesuatu yang berlawanan dengan kebiasaan merupakan suatu kekafiran. Membaca buku-buku geografi, ilmu alam atau filsafat adalah haram,

²² Harun Nasution, *Teologi Rasional Mu'tazilah*, *Op. Cit.*, hlm. 12.

bahkan lebih dari itu, memakai sepatupun dianggap merupakan sesuatu yang bid'ah dan bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya.²³

Dalam situasi dan kondisi ummat, terutama lembaga pendidikan Al-Azhar seperti demikianlah sehingga Muhammad Abduh melihat dan benar-benar termotivasi untuk memulai karirnya sebagai pembaharu dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan yang menjadi salah satu perhatian utama beliau, dan hal ini akan dilakukan terutama di Al-Azhar sebagai almamaternya sendiri yang semenjak itu telah menjadi tekadnya.

Mengubah pola befikir, berarti harus mengubah kualitas manusia dari bodoh dan tidak mengetahui apa-apa menjadi pandai dan mengetahui berbagai ilmu pengetahuan agama dalam arti sempit, maupun pengetahuan umum yang luas, ilmu Tauhid, sosial, sastra, falsafat, dan ilmu pengetahuan modernisasi lainnya. Syeikh Muhammad Abduh melakukan pembaruan di bidang pendidikan melalui pemikiran pendidikan dan praktik pendidikan. Pemikiran pendidikannya meliputi tiga bentuk:

1. Pentingnya Bahasa Arab.
2. Pengetahuan agama, sains modern, sejarah dan pengetahuan umum sama-sama penting.
3. Metode pengajaran tidak dititikberatkan kepada menghafal dan membaca dari teks pelajaran, akan tetapi memahami dan mengerti apa yang terdapat di dalam ilmu itu dengan penekanan metode diskusi.

Ia melakukan pembaharuan Al-Azhar antara lain meliputi administrasi,

²³ Ahmad Amin, *Muhammad Abduh*, (Kairo: Mu'assasah al-Khanji, 1960), hlm. 23.

keuangan dan fasilitas bagi pengajar dan mahasiswa. Ia memperpanjang masa belajar dan memperpendek masa libur. Ia mengemukakan betapa pentingnya pelajaran bahasa, dan pengajaran diterangkan dengan cara mudah untuk difahami. Mata pelajaran umum seperti matematika, aljabar, ilmu ukur, dan ilmu bumi dimasukkannya ke dalam kurikulum Al-Azhar. Perpustakaan Al-Azhar dilengkapinya. Ia sendiri turut mengajar di Al-Azhar dalam mata kuliah teologi Islam, logika, retorika dan tafsir. Meskipun upaya pembaruan yang ia lakukan di Al-Azhar mendapat tantangan dari ulama-ulama tradisional, namun banyak juga yang menerimanya.

b. Tujuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh

Untuk memberdayakan sistem pendidikan Islam, Muhammad Abduh menetapkan tujuan pendidikan Islam yang dirumuskannya sendiri yakni; “mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”.²⁴

Dari rumusan tujuan pendidikan tersebut, dapat difahami bahwa yang ingin dicapai oleh Muhammad Abduh adalah tujuan yang mencakup aspek akal (kognitif) dan aspek spiritual (afektif). Ia menginginkan terbentuknya pribadi yang memiliki struktur jiwa yang seimbang antara aspek akal dan spiritual. Pendidikan akal ditujukan sebagai alat untuk menanamkan kebiasaan berfikir dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang membawa kemaslahatan dan yang membawa kemelaratan. Dengan menanamkan kebiasaan

²⁴ Muhammad Abu Zahrah, *Op. Cit.*, hlm. 17.

berfikir, Muhammad Abduh berharap kebekuan intelektual yang melanda kaum Muslim dikala itu dapat dicairkan. Dan dengan pendidikan spiritual, diharapkan akan dapat melahirkan generasi baru yang tidak hanya mampu berfikir kritis, tetapi juga memiliki akhlaq mulia serta jiwa yang bersih, sehingga sikap-sikap yang mencerminkan kerendahan moral dapat terhapuskan.

Dalam karya teologisnya sebagai suatu karya yang monumental, Muhammad Abduh menselaraskan antara akal dengan agama. Beliau berpandangan bahwa Al-Quran yang diturunkan dengan perantaraan lisan Nabi yang diutus oleh Tuhan, telah mempertemukan akal dan agama. Oleh karena itu sudah merupakan ketetapan di kalangan kaum Muslimin, kecuali orang yang tidak percaya terhadap akal, bahwa sebahagian dari ketentuan-ketentuan agama itu, tidak mungkin dapat untuk meyakinkannya kecuali melalui akal. Dengan adanya ketentuan melalui hukum akal, dan terdapatnya ayat-ayat mutasyabihat di dalam Al-Quran, maka hal tersebut merupakan peluang besar bagi mereka yang suka berfikir terutama karena panggilan agama untuk senantiasa memikirkan semua makhluk Tuhan, dan tidak terbatas oleh suatu pembatasan, dengan berkeyakinan bahwa segala pemikiran yang benar tentang ciptaan Tuhan akan membawa bertambahnya keimanan kepada Allah.²⁵

Nampaknya Muhammad Abduh berkeyakinan bahwa bila kedua aspek tersebut dididik dan dikembangkan, dalam arti akal dicerdaskan dan jiwa dididik dengan akhlak agama, maka ummat Islam akan dapat berpacu serta dapat mengimbangi bangsa-bangsa yang telah maju kebudayaannya.

²⁵ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, (Kairo: Al-Manar, hlm 7 – 8).

c. Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh

Sistem pendidikan yang diperjuangkan oleh Muhammad Abduh adalah sistem pendidikan fungsional yang bukan impor, yang mencakup pendidikan universal bagi semua anak, laki-laki maupun perempuan. Semuanya harus memiliki kemampuan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Di samping itu, semua harus mendapatkan pendidikan agama. Isi dan lama pendidikan haruslah beragam, sesuai dengan tujuan dan profesi yang dikehendaki oleh pelajar, dan semua kalangan berhak untuk mendapatkan pendidikan, seperti anak petani, anak tukang, pedagang dan lain sebagainya.

Bagi siswa sekolah menengah, diberikan mata pelajaran syari'at, kemiliteran, kedokteran, serta pelajaran tentang ilmu pemerintahan bagi siswa yang berminat terjun dan bekerja di pemerintahan. Kurikulumnya harus meliputi antara lain; buku yang memberikan pengantar pengetahuan, seni logika, prinsip penalaran dan tatacara berdebat. Teks tentang doktrin, yang menyampaikan soal-soal seperti dalil rasional, menentukan posisi tengah dalam upaya menghindarkan konflik, pembahasan lebih rinci mengenai perbedaan antara Islam dan Kristen, serta keefektifan doktrin Islam dalam membentuk kehidupan di dunia dan di akhirat.²⁶

Untuk pendidikan yang lebih tinggi, yaitu untuk orientasi guru dan kepala sekolah, maka ia menggunakan kurikulum yang lebih lengkap yang mencakup antara lain tafsir Al-Quran, ilmu bahasa, ilmu hadits, studi moralitas, prinsip-

²⁶ Muhammad 'Imarah, ed., *Al-'Amal al-Kamilah li al-Imam Muhammad 'Abduh*, Jilid IV, (Beirut: Al-Muassasah al-'Arabiyah, 1972), hlm. 79.

prinsip fiqh, histografi, seni berbicara dan meyakinkan, teologi serta pemahaman doktrin secara rasional.²⁷

Kurikulum tersebut di atas merupakan gambaran umum dari kurikulum yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan. Muhammad Abduh tidak memasukkan ilmu-ilmu Barat dalam kurikulum yang diterapkannya dengan asumsi bahwa ilmu-ilmu tersebut sudah terakomodasi dalam kurikulum yang direncanakannya sehingga akan ikut dipelajari secara bersama-sama dalam kurikulum yang dikemukakan di atas. Ia tidak merincinya karena masing-masing sekolah atau jurusan memiliki pandangan tersendiri dalam menentukan kurikulum yang menyangkut dengan ilmu-ilmu tersebut.²⁸

Dari beberapa kurikulum yang dicetuskan Muhammad Abduh, kelihatannya ia mengkehendaki bahwa dengan kurikulum yang demikian diharapkan akan melahirkan beberapa kelompok masyarakat, seperti kelompok masyarakat awam yang meliputi petani, pedagang, pekerja industri dan lain sebagainya. Demikian juga diharapkan lahirnya kelompok masyarakat golongan pejabat pemerintahan dan militer, serta kelompok masyarakat golongan pendidik, ilmuwan dan intelektual, semua itu tentunya harus memiliki wawasan dan pengetahuan tentang agama sebagai suatu alat kontrol yang dapat menunjang. Dengan kurikulum yang demikian juga Muhammad Abduh mencoba menghilangkan jarak dualisme dalam pendidikan yang ada pada saat itu dan merencanakan suatu kurikulum pendidikan Islam yang integral.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 80 dan 82.

²⁸ Muhammad Rasyid Ridha, *Op. Cit.*, hlm. 511.

Di samping dua hal tersebut di atas yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, khusus usahanya untuk memajukan Universitas Al-Azhar dapat dilihat ketika beliau menjabat sebagai hakim di Mesir, ia berusaha membawa perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan di universitas ini, yang semenjak lama telah menjadi impiannya. Muhammad Abduh ingin membawa ilmu-ilmu modern yang sedang berkembang di Eropa saat itu ke dalam Al-Azhar. Beliau ingin membawa Al-Azhar serupa dan setaraf dengan universitas-universitas yang ada di Barat.

Selain itu beliau merasa kecewa terhadap metode pengajaran yang dipakai di sekolah-sekolah tradisional, ia memandang metode pengajarannya membuat siswa jenuh, beku dan dogmatis. Beliau juga mengkritik cara kajian buku-buku di Al-Azhar yang lebih banyak terfokus kepada membahas tafsiran-tafsiran orang daripada teks aslinya.²⁹ Abduh juga menyoroti keadaan dan sistem pendidikan terutama di Al-Azhar, dari mulai cara mempelajari suatu ilmu dengan sistem hafalan naskah-naskah tanpa upaya pemahaman yang semestinya terhadap makna-maknanya. Hal ini diubahnya secara bertahap dengan metode pemahaman dan penalaran. Artinya, selain memang perlu dihafal juga yang terpenting siswa harus mengerti apa yang dipelajarinya. Seperti bahasa Arab yang selama ini hanya menjadi bahasa baku tanpa pengembangan, oleh Abduh dikembangkannya dengan jalan menerjemahkan teks-teks pengetahuan modern ke dalam bahasa Arab, terutama istilah-istilah baru yang muncul yang mungkin tidak ditemukan dalam kosa kata bahasa Arab.

²⁹ Margareth Marcus, *Islam dan Modernisme*, Terj. Oleh: A. Jainuri dan Syafi'i A. Mughni, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm.180.

Selain itu, Muhammad Abduh juga menghidupkan metode munazarah (discussion) dalam memahami pengetahuan yang sebelumnya banyak mengarah kepada taqlid semata terhadap pendapat ulama-ulama tertentu yang dianggap mempunyai pengaruh. Hal tersebut diubahnya dengan jalan pengembangan kebebasan intelektual di kalangan mahasiswa Al-Azhar. Demikian juga halnya dengan sikap ilmiah, terutama dalam memahami sumber-sumber ilmu agama yang selama ini seolah-olah sudah memiliki landasan yang tidak dapat diganggu gugat oleh pemikiran dan kemajuan zaman. Usaha Muhammad Abduh ini tidak mudah ia realisasikan, terutama karena mendapat tantangan dari kalangan ulama-ulama Al-Azhar ketika itu yang masih memiliki pola fikir tradisional yang tidak dapat menerima pembaharuan, terutama ilmu-ilmu yang datangnya dari barat yang mereka anggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan konsep dan ajaran Islam. Kesungguhannya dalam menjalankan misi pembaharuan di berbagai bidang, tergambar seketika ia berada dalam pembuangan. Dalam kondisi yang demikian, semangat juangnya bukan mengalami penurunan, bahkan semakin menyala-nyala. Hal ini juga tergambar dalam sumpah perjuangannya dengan mengucapkan: “Saya bersumpah atas nama Allah, bahwa saya akan berpegang teguh kepada kitab Allah (Al-Quran) dalam segala amal bakti dan sikap moral saya tanpa penyimpangan dan penyesatan. Saya akan senantiasa siap memperkenankan panggilan Tuhan dalam bentuk perintah atau larangan-Nya dan akan berdakwah sepanjang hayatku tanpa pamrih. Saya bersumpah atas nama Allah SWT yang memiliki roh dan harta-benda saya, yang menggenggam nyawa serta mengendalikan segenap perasaan saya, bahwa saya akan rela mengorbankan

apa yang ada pada diri saya untuk menghidupkan rasa solidaritas Islam (Ukhuwah Islamiyah) yang mendalam.³⁰

Namun meskipun mendapat tantangan, atas usul beliau maka pada tanggal 15 Januari 1895 dibentuk dewan pimpinan Al-Azhar yang terdiri dari ulama-ulama besar dari empat mazhab. Muhammad Abduh diangkat menjadi anggota dewan sebagai wakil dari pemerintah Mesir, beliau lah yang menjadi penggerak dari dewan ini untuk melakukan berbagai perbaikan-perbaikan di Al-Azhar.

Perbaikan yang dilakukan dalam bidang administrasi, misalnya penentuan honorarium yang layak bagi ulama-ulama Al-Azhar, sehingga mereka tidak lagi bergantung pada usaha masing-masing atau pemberian dari mahasiswa mereka, di samping itu asrama mahasiswa juga diperbaiki dan alokasi dana untuk beasiswa dinaikkan.

Untuk keperluan administrasi didirikan gedung tersendiri dan untuk membantu rektor ia angkat pegawai-pegawai yang sebelumnya tidak ada. Sebelum perubahan-perubahan tersebut rektor memimpin Al-Azhar dari rumahnya sendiri, sehingga tempat tinggalnya selalu dikerumuni baik oleh ulama-ulama maupun kalangan mahasiswa.

Selanjutnya, untuk memperoleh hasil pengajaran yang lebih baik, maka masa belajar diperpanjang dan memperpendek masa liburan, dan juga dibuat peraturan-peraturan tentang pembelajaran seperti larangan membaca hasyiyah (komentar-komentar) dan syarh (penjelasan panjang lebar tentang teks pelajaran) kepada mahasiswa untuk empat tahun pertama. Kepada mereka diberi pokok-

³⁰ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Terj. Oleh: K.H. Firdaus A.N., *Op. Cit.*, hlm. 9-10.

pokok mata pelajaran dalam bahasa yang mudah dimengerti. Akibat dari perubahan-perubahan ini, jumlah mahasiswa yang memajukan diri untuk diuji setiap tahunnya menunjukkan angka yang semakin meningkat.³¹

Dengan perbaikan-perbaikan serta pembaharuan yang dibawa oleh Muhammad Abduh ke dalam tubuh Al-Azhar, beliau berharap agar universitas ini akan menjadi pusat pembaharuan yang diinginkan dalam dunia Islam. Akan tetapi usahanya ini kandas karena mendapat tantangan dari kalangan ulama yang kuat berpegang pada tradisi lama serta teguh dalam mempertahankannya.

Dari beberapa upaya yang dilakukan oleh Abduh di atas, meskipun belum sempat ia aplikasikan sepenuhnya secara temporal, telah memberikan pengaruh yang positif terhadap lembaga pendidikan Islam dan keluaran sekolah-sekolah tersebut. Namun, usaha tersebut belumlah menyentuh ke substansi masalah, karena untuk mengakhiri atau mengurangi kesenjangan dualisme pendidikan, haruslah dengan mengintegrasikan sistem pendidikan. Sehingga hal itu akan dapat menghilangkan distingsi antara pengetahuan lama dan baru serta dapat meniadakan peran antagonis antara warga didiknya.

Hingga kini, kita belum menemukan mekanisme yang tepat untuk merekonsiliasi antara pengetahuan lama dan modern. Karena persoalannya bukan hanya pada menentukan porsi-porsi yang tepat dari kedua belah pihak yang hendak dikombinasikan – sebagaimana upaya praktis Abduh – namun harus diingat bahwa membicarakan porsi-porsi dan perbandingan-perbandingan kita akan tetap menganggap adanya garis pemisah di antara ilmu-ilmu tersebut. Yang

³¹ Harun Nasutin, *Teologi Rasional Mu'tazilah*, *Op. Cit.*, hal. 20.

kita inginkan adalah suatu sistem pendidikan yang benar-benar integral yang memandang semua ilmu-ilmu tidak ada yang saling bertentangan, bahkan saling menunjang antara satu dengan yang lainnya.

Oleh karena itu, selama masih terdapat garis demarkasi antara sains-sains agama dan sains-sains rasional serta sains-sains lainnya, maka jarak tersebut akan tetap mengemuka. Memang, pembagian pengetahuan ini sangat penting dan bernilai pada periode klasik, tetapi sayang tanpa disadari, terpengaruh oleh tipe dikotomi yang ditolak oleh sebagian besar sarjana Muslim ketika ditemukan dalam pemikiran dan gagasan Barat. Hal itu mengakibatkan sains-sains agama tampak kurang rasional dan intelek di satu sisi, dan di sisi lain juga menghadirkan sains sosial dan alam serta terapan dan lain-lainnya, seolah-olah tidak memiliki kaitan dengan sains-sains agama, padahal, semestinya dikotomi semacam ini tidak dikenal dalam dunia Islam.

Namun sekali lagi harus diakui bahwa, meskipun berbagai usaha pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh belum sempat direalisasikan secara keseluruhan, namun sangat memberi arti bagi pembaharuan dalam bidang pendidikan di Mesir pada khususnya dan dunia pendidikan Islam pada umumnya. Di samping itu, pendapat-pendapat dan ajaran-ajaran beliau seperti yang telah dipaparkan di atas, mempengaruhi dunia Islam pada umumnya dan dunia Arab pada khususnya melalui karangan-karangan beliau sendiri serta melalui beberapa tulisan dari murid-muridnya seperti Muhammad Rasyid Ridha dengan majalah *Al-Manar* dan tafsir *Al-Manar*, Qasim Amin dengan buku *Tahrir al-Marrah*, Farid Wajdi dengan *Dairah al-Ma'arif* dan karangan-karangannya yang

lain. Demikian juga Syekh Tantawi Jauhari dengan *Al-Taj al-Murassa' bi Jawahir al-Quran wa al-'Ulm*, kaum intelek Mesir seperti Muhammad Husen Haykal dengan karyanya yang sangat terkenal *Hayatu Muhammad* dan yang lain-lainnya.

Karangan-karangan Muhammad Abduh sendiri telah banyak yang diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Turki, bahasa Urdu dan bahkan ke dalam bahasa Indonesia, seperti karya teologis yang merupakan karya monumentalnya *Risalah al-Tahid* yang merupakan kumpulan-kumpulan tulisannya yang disajikan dalam perkuliahan di Universitas Al-Azhar.

2. Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan

a. Kondisi Pendidikan Islam pada masa penjajahan

Sebelum memasuki pembahasan mengenai pandangan K.H. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan, perlu kiranya sedikit menengok sejarah panjang yang melatarbelakangi terbentuknya ide dan gagasan dari para tokoh pejuang dan guru bangsa kita. Kegelisahan para tokoh pendidikan semisal K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari dan lainnya merupakan bentuk jawaban dari ketidakpuasan mereka terhadap kondisi bangsa yang terjajah.

Secara umum, pendidikan Islam pada masa penjajahan dapat dipetakan dalam dua periode besar ; masa penjajahan Belanda dan pada masa penjajahan Jepang. Sebagaimana diketahui pada abad 17 hingga 18 M, bidang pendidikan di Indonesia harus berada dalam pengawasan dan kontrol ketat VOC. Dan pada masa ini kondisi pendidikan di Indonesia dapat dikatakan tidak lepas dari maksud dan kepentingan komersial. Pendidikan diadakan hanya untuk memenuhi kebutuhan

para pegawai VOC dan keluarganya di samping untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja muda terlatih dari kalangan penduduk pribumi.

Pada masa pemerintahan Daendels, pihak penjajah beranggapan bahwa sekolah-sekolah pemerintah tidak banyak memberikan manfaat bagi kepentingan penjajah. Bahkan menurutnya *Mohammedaans gods dienst onderwys* tidak perlu diadakan, karena hanya merupakan alat meninggikan akhlak rakyat saja dan dianggap sumber semangat perjuangan rakyat. Untuk itu, diadakanlah peraturan umum yang mengatur tentang persekolahan (Sbtl. 1818 No.4) yang diantaranya berisi mengenai larangan memberikan pelajaran dalam kelas tanpa izin dari Gubernur Jendral.³²

Akan tetapi, dalam praktek kesehariannya lembaga pendidikan ini pada dasarnya memperoleh dukungan dan bantuan dari pemerintah penjajah. Sehingga dalam proses pembelajarannya berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para penjajah. Diman mereka menyiapkan amunisi muda berbakat sebagai pegawai dan budak penjajah. Sementara lembaga pendidikan Islam, yakni pesantren dianaktirikan oleh mereka dan tidak mendapatkan perhatian sama sekali dari penjajah, karena dipandang sebagai tempat untuk memupuk semangat juang untuk memperoleh kemerdekaan. Oleh karena hal itu, kegiatan di lembaga pendidikan Islam dirasa menjadi ancaman bagi para penjajah pada saat berkuasa di Indonesia.

Walaupun demikian, lembaga pendidikan Islam tetap bertahan bahkan semakin menunjukkan eksistensinya. Terbukti pada awal abad 17, di pulau Jawa

³² Hery Sucipto. *K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hlm. 104-105.

terdapat pesantren Sunan Malik Ibrahim di Gresik, selanjutnya Sunan Bonang di Tuban, Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Giri di Sidomukti dan sebagainya. Kemudian pada pertengahan abad 17, juga dapat diketahui dan dikenal tokoh-tokoh dari Sumatra Hamzah Fansuri, Syamsudin Sumatrani (1693), Nuruddin Arraniri (1658), Abdurrauf Singkil (1693) dan S. Burhanuddin (1693) di Sumatera Tengah. Tidak hanya itu, pondok pesantren juga saat itu mulai menyebar di daerah Madura, Lombok, Sulawesi, Ternate dan lainnya.³³

Paragraf diatas menggambarkan bahwa meskipun pada waktu penjajah mendominasi Indonesia, akan tetapi berkat kegigihan dan semangat untuk tetap mempertahankan nilai-nilai Islam di bumi pertiwi, maka mereka tetap mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, yang meskipun pada prakteknya pesantren tersebut tidak mendapatkan respon dan bahkan dianaktirikan oleh pemerintah penjajah dengan alibi akan mempersempit ruang gerak mereka dalam menguasai bangsa Indonesia. Meskipun demikian pondok pesantren tersebut kian lama kian meningkat di beberapa daerah yang sudah disebutkan diatas.

Secara umum sistem dan prinsip pendidikan yang digunakan dalam lembaga pendidikan pada masa VOC terdiri dari:

1. Pendidikan Dasar
2. Sekolah Latin
3. Seminarium Theologicum (Sekolah Seminari)
4. Academieder Marine (Akademi Pelayanan)
5. Sekolah Cina

³³ *Ibid*, hlm. 105-106.

6. Pendidikan Islam

Adapun prinsip yang digunakan oleh pemerintah Belanda yang diambil sebagai dasar kebijakannya di bidang pendidikan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Menjaga jarak atau tidak memihak salah satu agama tertentu.
2. Memperhatikan keselarasan dengan lingkungan sehingga anak didik kelak mampu mandiri atau mencari penghidupan guna mendukung kepentingan kolonial.
3. Sistem pendidikan diatur menurut pembedaan lapisan sosial, khususnya yang ada di Jawa.
4. Pendidikan diukur dan diarahkan untuk melahirkan kelas elit masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai pendukung supremasi politik dan ekonomi pemerintah kolonial.³⁴

Sangat terlihat jelas bahwa pendidikan yang digawangi oleh pemerintahan Belanda lebih bercorak politis. Dimana output yang dikehendaki adalah sebagai pekerja yang siap mengabdikan dirinya pada pemerintah Belanda yang pada akhirnya tidak memberikan peluang kepada masyarakat Indonesia untuk menikmati pendidikan pada masa itu. Disamping itu, pendidikan yang di tanamkan oleh pemerintah Belanda bersifat elitis, dimana masyarakat yang tingkat perekonomiannya pada taraf menengah ke bawah tidak diperbolehkan masuk dalam lembaga pendidikan yang didirikan oleh pemerintah Belanda.

³⁴ *Ibid*, hlm. 106.

Selanjutnya adalah pendidikan pada masa penjajahan Jepang. Jika melihat realitas yang terjadi pada masa penjajahan Belanda, maka itu sangat berbeda pada masa penjajahan Jepang. Menurut sejarahnya, Jepang pada masa itu sedang dihadapkan pada usaha untuk memenangkan perangnya, sehingga memaksakan dirinya untuk mendekati umat Islam. bahwa dapat dikatakan kedudukan Jepang di Indonesia sangat bergantung pada bantuan umat Islam dalam menghadapi luasnya daerah yang telah diduduki oleh sekutu dan antara umat Islam dan Jepang mempunyai kepentingan yang sama yaitu menghadapi penjajahan Barat.

Pendidikan Islam pada masa penjajahan Jepang dimulai pada tahun 1942-1945 yang kemudian menerapkan beberapa kebijakan terkait bidang pendidikan yang memiliki implikasi luas terutama bagi sistem pendidikan di era kemerdekaan. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pengantar pendidikan dalam upaya menggantikan bahasa Belanda.
2. Adanya integrasi sistem pendidikan dengan dihapuskannya sistem pendidikan berdasarkan kelas sosial di era penjajahan Belanda.³⁵

Secara kasat mata, kebijakan diatas merupakan kebijakan yang menguntungkan bangsa Indonesia. Karena tidak disadari bahwa pada waktu itu keberadaan bangsa Indonesia sudah diakui oleh Jepang dengan terbukti seluruh lembaga pendidikan yang dalam naungan pemerintahan Jepang harus menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidik. Kemudian tidak ada diskriminasi pendidikan, dimana seluruh masyarakat (baik yang miskin

³⁵ *Ibid*, hlm. 107.

maupun yang kaya) Indonesia diperbolehkan mengikut atau mengenyam pendidikan.

Akan tetapi, penjajah tetaplah penjajah. Tanpa disadari oleh bangsa Indonesia, bahwa kebijakan yang diambil oleh pemerintahan Jepang pada waktu itu adalah sebuah bentuk desain politik. Dimana pada masa itu, Jepang dalam usaha memenangkan peperangan dengan penjajah Barat. Oleh karena itu, mereka memanfaatkan masyarakat dengan memberikan kebijakan yang berpihak pada mereka, agar masyarakat Indonesia memberikan simpatinya dan bahkan rela bekerja sama dalam rangka melawan penjajah Barat.

Sementara itu terhadap pendidikan Islam, Jepang mengambil beberapa kebijakan antara lain:

1. Mengubah kantor Voor Islamistische Zaken pada masa Belanda yang dipimpin kaum orientalis menjadi Sumubi yang dipimpin tokoh Islam sendiri, yakni K.H. Hasyim Asy'ari.
2. Pondok pesantren sering mendapat kunjungan dan bantuan dari pemerintah Jepang.
3. Mengizinkan pembentukan barisan Hizbullah yang mengajarkan latihan dasar seni kemiliteran bagi pemuda Islam di bawah pimpinan K.H. Zainal Arifin.
4. Mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta di bawah asuhan K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakkir dan Bung Hatta.

5. Mengizinkan kepada ulama dan nasionalis membentuk barisan Pembela Tanah Air (PETA) yang belakangan menjadi cikal-bakal TNI di zaman kemerdekaan.
6. Mengizinkan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) terus beroperasi, sekalipun kemudian dibubarkan dan kemudian diganti dengan Majelis Syuro Muslim Indonesia (Masyumi) yang menyertakan dua ormas Islam Indonesia, Muhammadiyah dan Nahdlotul Ulama.³⁶

Terlepas dari tujuan semula (bekerja sama untuk mengalahkan penjajahan Barat), pemerintah Jepang memfasilitasi berbagai aktivitas pemuda Islam pada waktu itu, sehingga dapat dilihat perkembangan Islam dan keadaan umatnya setelah tercapai kemerdekaan. Namun apapun yang melatarbelakanginya, sesungguhnya kaum penjajah itu sama saja, baik itu pada masa penjajah Portugis, Inggris, Belanda, atau Jepang, pada intinya mereka tidak senang pendidikan Islam berkembang pada masa pemerintahan mereka. Hal ini terbukti pada akhir abad ke 19, pernah beberapa kali mengusulkan pondok pesantren dapat dijadikan sebagai model pendidikan untuk seluruh penduduk Bumi Putera, akan tetapi usulan tersebut ditolak oleh pemerintahan Belanda.

Padahal, selama ini pondok pesantren secara finansial mampu ditopang secara mandiri kaum muslimin dan tidak pernah meminta bantuan dari pemerintah penjajah. Logikanya, keberadaan pondok pesantren selama ini tidak memberatkan dan merepotkan mereka, namun karena didasari rasa kekhawatiran kalau pesantren akan berkembang pesat, justru akan menjadi kekuatan perlawanan

³⁶ *Ibid*, hlm. 108.

terhadap kaum penjajah, sehingga posisinya terancam, maka hal itu tidak diluluskan oleh pemerintah Jepang.

Sebagai jawaban terhadap kondisi pendidikan umat Islam yang tidak bisa merespon tantangan zaman, K.H. Ahmad Dahlan melanjutkan model sekolah yang digabungkan dengan sistem pendidikan gubernemen. Ini mengadopsi pendidikan model Barat, karena sistemnya dipandang “yang terbaik” dan disempurnakan dengan penambahan mata pelajaran agama. Dengan kata lain, ia berusaha untuk mengislamkan berbagai segi kehidupan yang tidak Islami. Umat Islam tidak diarahkan kepada pemahaman “agama mistis” melainkan menghadapi dunia secara realitis.

b. Definisi Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan

Dunia pendidikan juga ternyata diracuni oleh penjajah demi kepentingan pribadi dan kelangsungan hidup mereka di bumi pertiwi. Berangkat dari keprihatinan itulah yang mendorong perjuangan melalui bidang pendidikan yang menjadi perhatian serius para tokoh-tokoh pejuang bangsa ini. Karena hanya dengan pendidikanlah bangsa ini bisa maju dan terbebas dari cengkraman kaum imperialisme. Hal inilah di antara menjadi salah satu sebab yang melatarbelakangi perlunya didirikan lembaga-lembaga pendidikan melalui wadah organisasi Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan.

Melihat realitas pendidikan Islam yang saat itu dikuasai oleh kaum penjajah, maka pada akhir abad 20, ketika banyak kaum cendikia muslim dari Indonesia yang belajar di Timur Tengah, dan ada juga yang melakukan ibadah haji ke Mekkah yang kemudian bermukim di sana dalam kurun waktu yang lama,

merasa tergugah untuk melakukan perubahan dan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pendidikan. Mereka menyadari bahwa pendidikan yang dibangun oleh kaum penjajah sama sekali tidak menguntungkan umat Islam khususnya dan warga pribumi pada umumnya. Bahkan menimbulkan dampak terjadinya dikotomi ilmu dan kastanisasi dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan pengamatan terhadap kondisi sosial tersebut, dan telaah terhadap ajaran Islam serta pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh pembaharuan Islam Timur Tengah seperti Ibn Qoyyim al-Jauziyah, Ibn Taiymiyah, Syekh Muhammad Abduh Rasyid Ridho dan lain-lain, serta didorong oleh teman-teman dari Budi Utomo, maka K.H. Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Melalui lembaga inilah beliau melaksanakan ide pembaharuan di segala bidang terutama bidang pendidikan. Sebab menurut K.H. Ahmad Dahlan agama Islam tidak akan bisa tegak tanpa diperjuangkan melalui organisasi yang rapi. Demikian pula untuk membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda, harus dengan meningkatkan ilmu pengetahuan dan kecerdasan melalui lembaga pendidikan. Itulah sebabnya gerakan Muhammadiyah pada awal kelahirannya memprioritaskan kegiatannya pada bidang pendidikan.³⁷

Keterangan diatas adalah sebuah bentuk sensitifitas sosial dan keperihatinan yang mendalam dari para cendikiawan muslim yang melihat kondisi pendidikan di Indonesia. Pada hakikatnya mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan salah satu tiang yang sangat penting untuk diperhatikan dengan serius

³⁷ <http://lppbi-fiba.blogspot.com/2009/03/filosofi-dasar-pemikiran-kh-ahmad.html>.

dan serta dikembangkan dengan maksimal. Karena hanya dengan pendidikanlah martabat bangsa Indonesia akan dapat kembali.

Oleh karena itu, K.H. Ahmad Dahlan hadir di tengah-tengah keterpurukan pendidikan di Indonesia. Beliau datang dengan segudang pemahaman tentang agama, sosial, dan juga tentang ilmu pendidikan. Dengan rasa ikhlas dan penuh dengan pengabdian kepada bangsa Indonesia, beliau mencoba memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan.

Di bawah ini akan sedikit banyak diulas tentang pemikiran-pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan.

Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan adalah upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis.³⁸

Definisi tersebut sudah sangatlah jelas, bahwa kedatangan K.H. Ahmad Dahlan membawa perubahan dan pembaharuan dalam pemikiran masyarakat pada waktu itu, dimana pola pikir masyarakat pada saat penjajah Belanda dan Jepang menguasai Indonesia, pola pikir mereka statis dan sulit untuk berkembang. Karena diakui atau tidak, itu semua adalah rekayasa yang dibuat oleh para penjajah agar masyarakat Indonesia tidak melakukan hal-hal yang dikhawatirkan oleh penjajah, seperti perlawanan, dan lain-lain.

Kondisi yang dimaksudkan di atas diperjelas oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, hampir seluruh pemikiran Dahlan berangkat dari keprihatinannya terhadap situasi dan kondisi global umat Islam waktu itu yang tenggelam dalam kejumudan

³⁸ Samsul Nizar, MA, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendidikan historis, teoritis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hlm. 100.

(stagnasi), kebodohan, serta keterbelakangan. Kondisi ini sangat merugikan bangsa Indonesia. Latar belakang situasi dan kondisi tersebut telah mengilhami munculnya ide pembaharuan Dahlan. Ide ini sesungguhnya telah muncul sejak kunjungannya pertama ke Mekkah. Kemudian ide itu lebih dimantapkan setelah kunjungannya yang kedua. Hal ini berarti, bahwa kedua kunjungannya merupakan proses awal terjadinya kontak intelektualnya baik secara langsung maupun tak langsung dengan ide-ide pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah pada awal abad XX.³⁹

Kemudian, karena adanya spesifikasi kata Islam yang diinginkan dalam pembahasan ini, maka definisi yang disampaikan oleh K.H. Ahmad Dahlan tidaklah boleh keluar dari kaidah-kaidah Islam. dengan demikian dapat ditarik dalam sebuah kesimpulan. Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola pikir yang statis menuju pola pikir yang dinamis dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai yang sudah termaktub dalam syariat Islam.

c. Tujuan Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan

Dari definisi pendidikan Islam yang sudah dikemukakan pada paragraf sebelumnya, maka dapat dideskripsikan tentang beberapa tujuan yang diinginkan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Karena dengan mendeskripsikan beberapa tujuan pendidikan Islam, maka dapat diketahui output yang sebenarnya diinginkan oleh K.H. Ahmad Dahlan.

³⁹ <http://lppbi-fiba.blogspot.com/2009/03/filosofi-dasar-pemikiran-kh-ahmad.html>.

Pemikiran Ahmad Dahlan yang sudah dipaparkan diatas, merupakan respon pragmatis terhadap kondisi ekonomi umat Islam yang tidak menguntungkan di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa dibawah kolonial Belanda, umat Islam tertinggal secara ekonomi karena tidak memiliki akses kepada sektor-sektor pemerintahan dan perusahaan-perusahaan swasta. Kondisi yang demikian itu menjadi perhatian oleh K.H. Ahmad Dahlan yang berusaha memperbaiki sistem pendidikan Islam.

Berangkat dari gagasan di atas, maka menurut Dahlan pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, 'alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertaqwa, baik sebagai 'abd maupun khalifah fi al-ardh. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama, untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spritualitas peserta didik. Menurut Dahlan, upaya ini akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni "intelektual ulama" yang berkualitas. Untuk menciptakan sosok peserta didik yang demikian, maka epistemologi Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan.⁴⁰

⁴⁰ <http://lppbi-fiba.blogspot.com/2009/03/filosofi-dasar-pemikiran-kh-ahmad.html>.

Ungkapan diatas sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Adi Nugroho, bahwa cita-cita atau tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia yang baru yang mampu tampil sebagai “ulama-intelekt” atau “intelekt-ulama”, yaitu seseorang Muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan ruhani.⁴¹

Adapun intelekt ulama yang berkualitas yang akan diwujudkan itu harus memiliki kepribadian Al-Qur an dan Sunnah. Dalam hal ini, Ahmad Dahlan memiliki pandangan yang sama dengan Ahmad Khan mengenai pentingnya pembentukan kepribadian sebagai target penting dari tujuan-tujuan pendidikan. Dia berpendapat bahwa tidak seorangpun dapat mencapai kebesaran di dunia ini dan di akhirat kecuali mereka yang memiliki kepribadian yang baik. Seorang yang berkepribadian yang baik adalah orang yang mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Karena Nabi Saw merupakan contoh pengamalan Al-Qur an dan Hadis, maka dalam proses pembentukan kepribadian siswa harus diperkenalkan pada kehidupan dan ajaran-ajaran Nabi Saw.

Berangkat dari pandangan di atas, sesungguhnya Ahmad Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam secara modern dan profesional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu, pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif, dan progresif.

Dari uraian di atas, nyatalah bahwa Ahmad Dahlan benar-benar seorang pemikir dan pembaharu dalam dunia pendidikan. Pemikiran-pemikirannya tentang

⁴¹ Adi Nugroho, *Op.cit*, hlm. 137.

pendidikan telah menjangkau pola pemikiran modern sekarang ini. Misalnya dalam pelaksanaan pendidikan yang terkait dengan penyempurnaan kurikulum, Ahmad Dahlan telah memasukkan materi pendidikan agama dan umum secara integratif kepada lembaga pendidikan sekolah yang dipimpinnya, kemudian memperkokoh kepribadian intelektual ulama. Hal ini sesuai dengan pola pengembangan pendidikan mutakhir yang meletakkan tiga validitas. Pertama validitas luar, yaitu sejauh mana produk yang dihasilkan memenuhi kebutuhan pangsa pasar. Kedua, validitas dalam yang menyangkut dengan proses pembelajaran yang berkaitan dengan penyempurnaan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ketiga, pembentukan kepribadian yang kokoh yang sesuai dengan tuntutan dan tuntunan ajaran Islam.

Dari situ, nampaklah sekali bahwa langkah-langkah pembaruan yang bersifat "reformasi" yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan, dengan merintis lembaga pendidikan "modern" yang memadukan pelajaran agama dan umum. gagasan pendidikan yang dipelopori K.H. Ahmad Dahlan, merupakan perubahan dan pembaruan karena mampu mengintegrasikan aspek nilai-nilai agama dan pengetahuan umum, iman dan kemajuan teknologi, sehingga dihasilkan sosok generasi muslim terpelajar yang mampu hidup di zaman modern tanpa terpecah kepribadiannya.

d. Dasar Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan

Dalam setiap ucapan, perilaku atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia hendaknya mempunyai dasar ataupun landasan yang memperkuat dari setiap

ucapan, perilaku dan kegiatan yang dilakukannya. Karena dengan dasar atau landasan itulah ucapan, perilaku dan kegiatan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam memahami agama, K.H. Ahmad Dahlan selalu berpegang pada prinsip Al-Qur'an dan al-Sunnah serta akal yang sehat sesuai dengan jiwa agama Islam. Karena hanya dengan itulah nilai-nilai Islam akan termanifestasi dalam kegiatan dalam setiap kehidupan manusia. Dengan berlandaskan pada prinsip pemahaman agama tersebut, maka akan dapat menimbulkan kesadaran yang berupa keyakinan dan cita-cita yang terpancar dari diri K.H. Ahmad Dahlan, sebagaimana yang ditulis Mohammad Riezam sebagai berikut:

1. Ajaran agama Islam yang sumbernya Al-Qur'an dan Al-Sunnah itu risalah (pesan pengarahan) Allah pada manusia.
2. Ajaran agama Islam sebagaimana yang tersebut diatas harus diamalkan dalam arti dan proporsi yang sebenarnya.⁴²

Dari penjelasan diatas, maka untuk dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam arti dan proporsi yang sebenarnya, orang-orang Islam harus dibina, baik secara individu maupun secara kolektif dan kemudian digerakkan dan diorganisir serta dipimpin untuk mengamalkan ajaran agama yang dimaksud dan memperjuangkan dengan semangat jihad *kaffah*. Dalam hal ini wadah yang paling representatif dan memungkinkan hal-hal yang diatas dapat tercapai adalah melalui lembaga pendidikan. Karena di dalamnya terdapat proses pembinaan untuk menjadi insan yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan didasari dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

⁴² Abdul Munir Mulkhan, *K.H. Ahmad Dahlan, dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 42.

Oleh karena itu, pendidikan hendaknya diletakkan pada skala prioritas dalam proses pembangunan umat. Adapun kunci untuk meningkatkan kemajemukan umat Islam adalah dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah, mengarahkan umat pada pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan, sehingga peradaban Islam akan terus berkembang dan akan tetap dipandang oleh negara-negara lain.

Mengenai pelaksanaan pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan memberikan keterangan, bahwa pendidikan Islam hendaknya didasarkan pada landasan yang kokoh yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Landasan ini merupakan kerangka filosofis bagi memrumuskan konsep dan tujuan ideal pendidikan Islam, baik secara vertikal (khaliq) maupun horizontal (makhluk). Dalam pandangan Islam, paling tidak ada dua sisi tugas penciptaan manusia, yaitu sebagai `abd Allah dan khalifah fi al-ardh. Dalam proses kejadiannya, manusia diberikan Allah al-ruh dan al-`aql. Untuk itu, media yang dapat mengembangkan potensi al-ruh untuk menalar penunjuk pelaksanaan ketundukan dan kepatuhan manusia kepada Khaliqnya. Di sini eksistensi akal merupakan potensi dasar bagi peserta didik yang perlu dipelihara dan dikembangkan guna menyusun kerangka teoretis dan metodologis bagaimana menata hubungan yang harmonis secara vertikal maupun horizontal dalam konteks tujuan penciptannya.⁴³

Islam menekankan kepada umatnya untuk mendayagunakan semua kemampuan yang ada pada dirinya dalam rangka memahami fenomena alam semesta, baik alam makro maupun mikro. Meskipun dalam banyak tempat al-

⁴³ Hery Sucipto, *Op.cit*, hlm. 120.

Qur`an senantiasa menekankan pentingnya menggunakan akal, akan tetapi al-Qur`an juga mengakui akan keterbatasan kemampuan akal. Ada fenomena yang tak dapat dijangkau oleh indera dan akal manusia. Hal ini disebabkan, karena wujud yang ada di alam ini memiliki dua dimensi, yaitu fisika dan metafisika. Manusia merupakan integrasi dari kedua dimensi tersebut, yaitu dimensi ruh dan jasad.

Batasan di atas memberikan arti, bahwa dalam epistemologi pendidikan Islam, ilmu pengetahuan dapat diperoleh apabila peserta didik (manusia) mendayagunakan berbagai media, baik yang diperoleh melalui persepsi indrawi, akal, kalbu, wahyu maupun ilham. Oleh karena itu, aktivitas pendidikan dalam Islam hendaknya memberikan kemungkinan yang sebesar-besarnya bagi pengembangan ke semua dimensi tersebut. Pengembangan tersebut merupakan proses integrasi ruh dan jasad. Konsep ini diketengangkannya dengan menggariskan perlunya pengkajian ilmu pengetahuan secara langsung, sesuai prinsip-prinsip al-Qur`an dan Sunnah, bukan semata-mata dari kitab tertentu.

Dari sumber-sumber di atas, dapat dipahami bahwa landasan pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah Al-Qur`an dan Hadis, maka dalam menetapkan tujuan pendidikan Islam juga sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Al-Qur`an yaitu sesuai dengan tujuan penciptaan manusia yaitu sebagai hamba Allah dan khalifah Allah di muka bumi, dalam ungkapan lain disebut dengan rehumanisasi yaitu mengembalikan kedudukan manusia kepada kedudukan yang sebenarnya yaitu sebagai hamba Allah dan Khalifah Allah di muka bumi. Untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam tersebut, manusia harus mengembangkan

potensi dirinya melalui pendidikan. Potensi diri itu sebagaimana yang dianugerahkan oleh Allah antara lain; fitrah beragama, potensi akal, roh, kalbu dan nafs.

Prinsip Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang dipegang teguh oleh K.H. Ahmad Dahlan tidak hanya terlihat dalam dunia pendidikan, akan tetapi juga terlihat dalam kondisi sosial masyarakat pada waktu itu. Sebagaimana yang dikemukakan olehnya, ajaran Islam tidak akan pernah membumi dan dijadikan pandangan hidup pemeluknya, kecuali dipraktikan. Betapapun bagusnya suatu program, menurut Dahlan, jika tidak dipraktikan, tidak akan bisa mencapai tujuan bersama. Karena itu, K.H. Ahmad Dahlan dengan mencoba mengelaborasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan langsung mempraktikan dalam alam nyata dari hasil pemahaman dari sebuah ayat tersebut. Praktik amal nyata yang fenomenal ketika menerapkan apa yang tersebut dalam surah Al-Ma'un ayat 1-3, yang secara tegas memberikan peringatan kepada kaum Muslimin agar mereka menyayangi anak-anak yatim dan membantu fakir miskin. Maka dengan berlandaskan itu, K.H. Ahmad Dahlan membentuk rumah-rumah yatim dan menampung orang-orang miskin.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ
اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (1), Itulah orang yang menghardik anak yatim (2), Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin (3).(Q.S. Al-Maa'un: 1-3).⁴⁴

Kemudian ketika menerapkan Al-Qur'an surat Asy- Syu'araa' ayat 80, yang mengatakan bahwa Allah menyembuhkan sakit seseorang, K.H. Ahmad

⁴⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Depag RI, 1998, hlm.1108.

Dahlan mendirikan balai kesehatan masyarakat atau rumah sakit. Lembaga ini didirikan tidak hanya memberikan perawatan pada masyarakat umum, akan tetapi juga memberikan pelayanan kesehatan gratis bagi masyarakat miskin, dan juga untuk memberikan penyuluhan.

وَإِذَا مَرَضْتُ فَبُهِدْتُ

*Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan Aku. (Q.S. Asy' Syu'araa': 80).*⁴⁵

Sedangkan amal nyata yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan yang terinspirasi dari ayat Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1 yang memberi penekanan arti pentingnya membaca, diterjemahkan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Dengan pendidikan, akan ada upaya pemberantasan buta huruf.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (Q.S. Al-'Alaq: 1).*⁴⁶

Dari penjelasan di atas, jelaslah sudah bahwa K.H. Ahmad Dahlan adalah sosok yang mampu mengkolaborasikan antara perintah yang tertuang dalam teks Al-Qur'an dengan kemudian menerapkannya dalam kehidupan sosial dalam upaya untuk memberikan layanan yang terbaik bagi masyarakat agar mencapai peradaban umat manusia saat ini.

Demikianlah rangkaian pembahasan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam yang hanya dibatasi beberapa dimensi-dimensi pendidikan, yakni definisi, tujuan, dan dasar pendidikan Islam.

⁴⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Depag RI, 1998, hlm.579.

⁴⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Depag RI, 1998, hlm.1079.

BAB V

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh Dan K.H Ahmad Dahlan

1. Pembaharuan Pendidikan Islam menurut Muhammad Abduh

Dalam sejarahnya, Mesir merupakan salah satu bangsa yang memiliki peradaban tersendiri. Maka tidak heran apabila taraf pendidikannya pun mengalami kemajuan. Tonggak sejarah dalam dunia pendidikan di Mesir adalah Universitas al-Azhar yang terletak di Kairo.

Jauh sebelum Abduh mulai belajar di al-Azhar, tempat ini telah menjadi salah satu pusat pengkajian pendidikan Islam, namun corak pengkajian yang digunakan masih terlalu tradisional, mengutamakan Naql dari Aql dan menjauhi segala sesuatu yang bersifat baru.

Al-Azhar mulai dikenal pada masa Dinasti Fatimiyah menguasai Mesir, pada paro kedua abad ke-10. Tepatnya pada tahun 359 H/970 M, Khalifah al-Muiz Lidinillah memerintahkan panglima Jauhar al-Katib as-Siqili agar meletakkan batu pertama bagi pembangunan Masjid Jami' al-Azhar yang selesai pembangunannya pada tahun 361 H / 971 M.

Semula ide para penguasa daulah Fatimiyah untuk mengadakan kegiatan belajar mengajar di al-Azhar adalah karena dorongan kepentingan madzhab. Namun gagasan ini kemudian berkembang sehingga lembaga pendidikannya berubah menjadi sebuah perguruan tinggi.

Pada tahun 365 H / 975 M untuk pertama kalinya dimulai kegiatan ilmiah yang sederhana, materinya adalah prinsip-prinsip fiqih syiah yang terkandung dalam buku al-Ikhtisar atau al-Iqsar yang ditulis oleh orang tua Abu Hasan an-Nu'man. Kemudian atas usulan menteri Ya'kub bin Killis (Ibnu Killis) perkuliahan itu dilaksanakan secara terus-menerus.

Jabatan Syekh al-Azhar dibentuk pada tahun 925 H /1517 M. Sejak itu, Syekh al-Azharlah orang pertama yang berhak memberikan penilaian atas reputasi ilmiah bagi tenaga pengajar, mufti dan hakim. Sedang sistem pengajaran yang dipakai di al-Azhar adalah sistem halaqah (kelompok studi dalam bentuk lingkaran dalam masjid) yang menggunakan syarah niqasi (diskusi) dan hiwar (dialog).

Pada bulan Februari 1872 M, mulai ada pengembangan di al-Azhar, yaitu pada masa kepemimpinan Syekh Muhammad Abbasi al-Mahdi al-Hanafi Syekh sebagai rector al-Azhar ke 21, beliau memasukkan sistem ujian untuk mendapat ijazah al-Azhar. Selanjutnya seiring perkembangan zaman al-Azhar mengalami pengembangan –pengembangan termasuk pada kepemimpinan Syekh Muhammad Abduh.

Karir Muhammad Abduh sendiri dimulai setelah Abduh menamatkan kuliahnya pada tahun 1877, atas usaha Perdana Menteri Riadl Pasya ia diangkat menjadi dosen pada Universitas Darul Ulum, disamping itu menjadi dosen pula pada Universitas al-Azhar. Ia terus mengadakan perubahan-perubahan yang radikal sesuai dengan cita-citanya, yaitu memasukan udara baru yang segar pada perguruan-perguruan tinggi Islam itu, menghidupkan Islam dengan metode-

metode baru yang sesuai dengan kemajuan zaman, memperkembangkan kesusastraan Arab sehingga ia merupakan bahasa yang hidup dan kaya raya, serta melenyapkan cara-cara lama yang kolot dan fanatik. Tidak itu saja, ia mengkritik politik pemerintah pada umumnya, terutama sekali politik pengajarannya yang menyebabkan para mahasiswa Mesir tidak mempunyai roh kebangsaan yang hidup, sehingga rela dipermainkan oleh politik penjajah asing.

Di al-Azhar sendiri ia mengajar logika, teologi dan filsafat ,etika dan sejarah. Untuk etika dipilihnya buku Tahzib al-Akhlaq (pembinaan akhlaq) karangan Ibnu Maskawaih dan Sejarah Peradaban Eropa karangan F.Guizot untuk pelajaran sejarah. Dalam mengajar Abduh menekankan kepada mahasiswanya untuk berpikiran kritis dan rasional dan tidak harus terikat kepada suatu pendapat, dan menjauhi paham fatalisme karena paham ini harus dirubah dengan paham kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan, inilah yang akan menimbulkan dinamika umat Islam kembali.

Ketidak kritisian dan fatalisme umat Islam menyebabkan kemunduran umat, kelemahan umat, stagnasi pemikiran umat, absennya jihad umat, absennya kemajuan kultur ummat dan tercabutnya umat dari norma-norma dasar pendidikan Islam.

Poin-poin tersebut diatas pada dasarnya menunjukan krisis intelektual dalam dunia Islam yang berlarut-larut. Krisis tersebut penyebabnya adalah salah satunya dikarenakan adanya dikotomi Ilmu Pengetahuan pada saat itu, sehingga umat Islam jauh tertinggal secara kultural dan peradaban.

Kondisi tersebut di atas yang menimpa umat Islam secara keseluruhan pada abad ke-12, juga menimpa al-Azhar, dimana al-Azhar dikuasai oleh ulama-ulama konservatif yang membawa al-Azhar terjebak dalam dikotomi ilmu pengetahuan, dimana mereka lebih puas pada pendalaman ilmu agama dengan supremasi fiqh tanpa diimbangi dengan cabang-cabang ilmu lain.

Kondisi al-Azhar tersebut menggugah Muhammad Abduh untuk mengadakan perubahan-perubahan. Dia yakin bahwa apabila al-Azhar diperbaiki, kondisi umat Islam akan baik. Menurutnya, apabila al-Azhar ingin diperbaiki, pembenahan administrasi dan pendidikan di dalamnya pun harus dibenahi, kurikulumnya diperluas, mencakup ilmu-ilmu modern, sehingga al-Azhar dapat berdiri sejajar dengan universitas-universitas lain di Eropa serta menjadi mercusuar dan pelita bagi kaum muslimin.

Untuk mewujudkan cita-citanya dalam rangka mewujudkan kemajuan al-Azhar, Muhammad Abduh berusaha mencari dukungan ulama-ulama al-Azhar dan tokoh-tokoh lain termasuk al-Khudaywi untuk merestui rencananya itu, namun dia gagal.

Ketika Abbas Hilmi naik ke pentas kekuasaan, dia mengeluarkan keputusan untuk membentuk sebuah panitia yang mengatur al-Azhar. Dalam kepanitiaan itu Muhammad Abduh mewakili pemerintah dan menjadi pemarkasnya. Kesempatan ini digunakan Muhammad Abduh dengan sebaik-baiknya untuk mereformasi kondisi al-Azhar, usahanya ini didukung oleh Syekh an-Nawawi yang merupakan teman akrabnya. Adapun pembaharuan-

pembaharuan yang dilakukan Muhammad Abduh untuk kemajuan al-Azhar adalah :

1. Menaikan gaji guru-guru atau dosen-dosen yang miskin.
2. Membangun Ruq Al-Azhar yaitu kebutuhan pemondokan bagi dosen-dosen dan mahasiswanya.
3. Mendirikan Dewan Administrasi Al-Azhar (Idarah al-Azhar).
4. Memperbaiki kondisi perpustakaan yang sangat menyedihkan.
5. Mengangkat beberapa orang sekretaris untuk membantu kelancaran tugas Syekh al-Azhar.
6. Meengatur hari libur, dimana libur lebih pendek dan masa belajar lebih panjang.
7. Uraian pelajaran yang bertele-tele yang dikenal Syarah al-Hawasyi dihilangkan dan digantikan dengan metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.
8. Menambahkan mata pelajaran Berhitung, Aljabar, Sejarah Islam, Bahasa dan Sastra dan Prinsip-prinsip Geometri dan Geografi kedalam kurikulum al-Azhar.

Usaha pembaharuan Muhammad Abduh mengalami kegagalan terutama usahanya menghilangkan dikotomi pendidikan, setelah al-Khudaywi Abbas berbalik menolak upaya perbaikan terhadap al-Azhar dan mendukung orang-orang yang kontra dengan Muhammad Abduh. Syekh Muhammad Abduh akhirnya dipecat dari kepanitiaan tersebut, dan al-Azhar pun kembali kepada keadaan semula, dengan kurikulum lamanya.

Walaupun usaha Muhammad Abduh pada saat itu belum berhasil memperbaiki kondisi al-Azhar karena banyak pertentangan dari ulama-ulama al-Azhar yang konservatif, tetapi usaha pembaharuannya sangat berpengaruh pada dunia Islam hingga sekarang.

2. Pembaharuan Pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan

Berbeda dengan Abduh yang bertipikal genius dan intelek, K.H Ahmad Dahlan adalah sosok yang tidak terlalu genius tapi manusia amal. Yang artinya beliau lebih banyak mengimplementasikan keinginannya dalam tindakan. Beliau tidak meninggalkan catatan ataupun karya-karya tulis, melainkan cerita dan kisah-kisah yang tercatat dalam pena sejarah. Sehingga untuk mengarungi pikiran beliau musti membaca buku-buku yang tidak ditulis oleh beliau, melainkan buku-buku yang menceritakan tentang kehebatan dan perjuangan beliau.

K.H. Ahmad Dahlan yang dikenal sebagai tokoh dengan gerakan pembaharu dan reformis Islam, dengan gagah dan sungguh-sungguh meletakkan pendidikan sebagai sarana dan upaya yang strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pemikiran yang statis, karena pada waktu itu masyarakat Indonesia mengalami penjajahan dari kolonial Belanda dan Jepang, menuju pemikiran yang dinamis untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Semangat perjuangan yang digagas dan dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan diimplementasikan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang kemudian lembaga itu digunakan sebagai sentral kaderisasi bagi umat Islam Indonesia.

K.H. Ahmad Dahlan adalah salah satu pembaharu pemikiran pendidikan Islam yang mampu menangkap pesan Al-Qur'an dan mengkontekstualisasikannya

dengan perkembangan zaman sebagaimana yang dikatakan oleh Nurcholis Madjid, bahwa buya melakukan pembaharuan yang bersifat break throught, bahwa pembaharuannya tidak mengalami prakondisi sebelumnya dan bersifat lompatan. Orientasinya pada amal dan pembaharuannya yang bersifat alamiah inilah yang menempatkan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang beredar bukan hanya di Indonesia tapi juga di dunia Islam. Oleh karena itu usaha dan jasa-jasa besar K.H. Ahmad Dahlan sampai hari ini masih dapat ditemukan, dirasakan, dan bahkan masih dapat dinikmati, yakni dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tersebar diseluruh Indonesia.

Menurut K.H. Ahmad Dahlan upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu pendidikan hendaknya di tempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat. Mereka hendaknya dididik agar cerdas, kritis, dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memeta dinamikan kehidupannya pada masa depan. Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat islam adalah kembali kepada Al-Qur'an dan hadits. Mengarahkan umat pada pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Upaya ini secara strategis dapat dilakukan melalui pendidikan.

Selanjutnya adalah jasa-jasa besar KH. Ahmad Dahlan dapat diuraikan sebagai berikut:¹

¹ Abuddin Nata. Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 106-108.

1. Mengubah dan membetulkan arah kiblat yang tidak tepat menurut semestinya. Umumnya Masjid-masjid dan langgar-langgar di Yogyakarta menghadap ke timur dan orang-orang shalat menghadap ke arah barat lurus. Pada hal kiblat yang sebenarnya menuju Ka'bah dari tanah Jawa miring ke utara kurang lebih 24 derajat dari sebelah barat. Berdasarkan ilmu pengetahuan tentang ilmu falak itu, orang tidak boleh menghadap kiblat menuju barat lurus, melainkan harus miring ke utara 24 derajat. Oleh sebab itu K.H. Ahmad Dahlan mengubah bangunan pesantrennya sendiri, supaya menuju kearah kiblat yang betul. Perubahan yang diadakan oleh K.H. Ahmad Dahlan itu mendapat tantangan keras dari pembesar-pembesar masjid dan kekuasaan kerajaan (Abuddin Nata, 2004: 106-107).
2. Mengajarkan dan menyiarkan agama Islam dengan populer, bukan saja di pesantren, melainkan ia pergi ke tempat-tempat lain dan mendatangi berbagai golongan. Bahkan dapat dikatakan bahwa K.H. Ahmad Dahlan adalah bapak muballigh Islam di Jawa Tengah, sebagaimana Syekh M. Jamil Jambek sebagai bapak muballigh di Sumatera Tengah.
3. Memberantas bid'ah-bid'ah dan khurafat serta adat istiadat yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.
4. Mendirikan perkumpulan/persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1912 M yang tersebar di seluruh Indonesia sampai sekarang. Pada permulaan berdirinya, Muhammadiyah mendapat halangan dan rintangan yang sangat hebatnya, bahkan K.H.Ahmad Dahlan dikatakan telah keluar dari mazhab, meninggalkan ahli sunnah wal jama'ah. Berbagai macam tuduhan dan

fitnahan yang dilemparkan kepadanya, tetapi semuanya itu diterimanya dengan sabar dan tawakal, sehingga Muhammadiyah menjadi satu perkumpulan yang terbesar di Indonesia serta berjasa kepada rakyat dengan mendirikan sekolah-sekolah, sejak dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Keempat faktor di atas merupakan kontribusi yang monumental dalam hal keagamaan, karena dengan kehadiran dan sumbangsi K.H. Ahmad Dahlan pada saat itu, ritus-ritus keagamaan dapat diluruskan oleh beliau dengan tetap berlandaskan kepada Al-Qur'an dan hadis.

Jasa termashur selanjutnya yang diberikan beliau kepada Islam Indonesia adalah pendirian organisasi sosial keagamaan, yakni Persyarikatan Muhammadiyah. K.H. Ahmad Dahlan salah satu tokoh pendidikan Islam yang terkenal. Beliau hidup pada zaman Belanda. Beliau hidup di tengah-tengah keluarga yang alim ilmu agama. K.H. Ahmad Dahlan adalah tokoh penting yang tidak mengenyam pendidikan formal, meski seperti itu beliau gigih dalam belajar dan memperjungkan pendidikan Islam sehingga Ia mampu mendirikan suatu gerakan yang diberi nama Muhammadiyah.²

Kemudian, K.H Ahmad Dahlan juga bersama Isteri beliau berjuang untuk mengembangkan Muhammadiyah dengan bergerak dalam bidang kewanitaan dan kepanduan. Adapaun bagian wanita dari Muhammadiyah di sebut dengan nama “*Sopo Tresno*” lalu dig anti dengan nama Aisyah yakni putrid dari Rosullulloh saw. Berdua Nyai Siti Walidah beserta K.H Ahmad dahlan terus mengembangkan

² ,Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 123-124.

Muhammadiyah ini tidak hanya di Jogja tapi di seluruh tanah Jawa, bahkan juga sampai ke luar Jawa. Hal ini disebabkan karena sebagian besar nasib anak-anak dan generasi muda ditentukan oleh wanita. Wanita adalah tiang masyarakat dan pendidik anak-anak yang utama. Sebelum Aisyah ini didirikan, pendidikan pada wanita diberikan dalam bentuk pengajian. Sesudah Aisyah berdiri, maka pendidikan untuk anak-anak perempuan ini semakin meluas dan dengan cara yang modern pula. Untuk mengembangkan anak-anak, K.H Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Hizbul Wathan. Dalam organisasi pendidikan ini, para pemuda *digembleng* supaya lebih mendalami sifat-sifat kesatria, dan suka membantu sesama manusia. Muhammadiyah lebih menitik beratkan usahanya dalam bidang pendidikan dan social dalam pengertian yang lebih luas, dari pada politiknya. Muhammadiyah memperbaiki kehidupan rakyat dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Dalam perjuangannya untuk memperbaharui Pendidikan Islam banyak hal telah dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan gerakan di bidang social yang semakin meluas, rumah-rumah pengobatan (Rumah sakit), panti asuhan, dan madrasah-madrasah. Pembangunan gedung dan berbagai hal tersebut di biayai dengan modal dan kekuatan sendiri. Kemudian zakat, derma dan wakaf mulai digiatkan. K.H Ahmad Dahlan menerangkan perlunya zakat. Orang kaya Islam wajib menyumbangkan sebagian dari harta bendanya berupa zakat, yang akan dipergunakan sebagai kepentingan masyarakat Islam utamanya.

Dengan tandas K.H Ahmad Dahlan mengatakan :

janganlah kamu berteriak-teriak sanggup membela agama, meskipun harus menyumbangkan jiwamu. Jiwamu tidak usah ditawarkan. Kalau Tuhan menghendaki, entah dengan jalan sakit atau tidak tentu, kamu akan mati. Tapi beranikan kamu untuk menawarkan harta bendamu untuk kepentingan agama,

itulah yang lebih diperlukan sekarang ini, umat Islam sangat memerlukan uluran tangan dermawan Islam untuk memajukan perkembangan umat Islam.³

Dibawah ini akan disebutkan lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyahnya yang tertua dan memiliki jasa yang besar dalam mendidik masyarakat Indonesia, diantaranya ialah:

1. Kweekschool Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Muallimin Muhammadiyah, Solo, Jakarta.
3. Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta.
4. Zuama/Zaimat Yogyakarta.
5. Tablignschool Yogyakarta.
6. Kulliyah Muballighin/Muballighat Padang Panjang (Sumatera Tengah).
7. HIS Muhammadiyah Yogyakarta.

Selain itu, banyak lagi HIS Muhammadiyah, Mulo, AMS Muhammadiyah, Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah/Wustha Muhammadiyah, dan lain-lain. Semuanya itu didirikan pada masa penjajahan Belanda dan Pendudukan Jepang dan tersebar pada tiap-tiap cabang Muhammadiyah seluruh kepulauan Indonesia.

Jumlah semua Madrasah dan sekolah Muhammadiyah adalah 1569 buah. Sekolah-sekolah umum dan perguruan tinggi umum yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyahnya diberikan pelajaran agama Islam. Karena dengan memberikan pelajaran agama Islamlah masyarakat Indonesia menjadi sadar bahwa manusia diciptakan Tuhan dan akan kembali kepada sang pencipta.

³ Kutojo, Sutrisno, K.H Ahmad dahlan Riwayat Hidup dan Perjuangannya, Bandung; hal: 38.

Data di atas belum termasuk taman kanak-kanak/raudhatul athfal yang ribuan banyaknya. Hal ini menggambarkan bahwa keterlibatan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam pengembangan pendidikan di Indonesia memiliki akses yang cukup besar bagi masyarakat Indonesia. Angka partisipasi dibidang pendidikan dapat menjadi modal yang signifikan bagi kemampuan Muhammadiyah untuk mengambil inisiatif bagi pelibatan berbagai organisasi kemasyarakatan (Ormas), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), penyelenggara pendidikan, serta menjadi modal bargaining position terhadap pemerintah. Keluasan jaringan, jenjang pendidikan yang dikelola, serta integrasinya beberapa jenjang pendidikan akan berpengaruh besar untuk meningkatkan partisipasi pengembangan masyarakat menuju masyarakat madani.

Dalam dunia pendidikan K.H Ahmad Dahlan telah mengadakan pembaharuan pendidikan agama dengan modernisasi dalam sistemnya. Dengan menukar system pondok dan pesantren dengan pendidikan yang modern sesuai dengan tuntunan dan kehendak zaman. Pengajaran agama Islam diberikan di sekolah-sekolah umum baik negeri maupun swasta. K.H Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah telah mendirikan sekolah-sekolah yang khas agama dan bersifat umum. Sekolah-sekolah yang didirikan Muhammadiyah selalu mengikuti Stasel pengajaran Pemerintah Hindia Belanda. Karena rencana pengajaran sekolah-sekolah Muhammadiyah sesuai dengan stasel pengajaran pemerintah Hindia Belanda maka banyak sekolah-sekolah Muhammadiyah yang mendapat subsidi dari pemerintah.

Adapun pendidikan yang bersistem pondok pesantren yang di terapkan oleh K.H Ahmad Dahlan merupakan system yang sudah tua. Ini merupakan satu-satunya system pendidikan yang ada pada waktu itu yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan saja. Di dalamnya tidak diajarkan ilmu umum, pengajaran dari system ini, banyak menggunakan metode ceramah dan *metode sorogan*. Dalam system *sorogan* ini, santri *menyorogkan* atau menyodorkan kitabnya untuk dikaji dan guru/kiai mendengar/menyimak serta menerangkannya. System pendidikan seperti ini jelas mempunyai arti dan hasil tersendiri yang banyak manfaatnya. Akan tetapi jika dilihat dari segi pendidikan secara keseluruhan, system ini masih memerlukan penyempurnaan, terutama segi-segi yang bersifat umum dan kecakapan-kecakapan praktis lainnya. Pendidikan yang bersistem sekolah utamanya telah dilaksanakan oleh pemerintah Hindia Belanda pada waktu itu. Dengan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum, tanpa memasukkan ke dalamnya pendidikan agama. Meskipun metode dan alat-alat pendidikan serta pengajarannya yang cukup lengkap akan tetapi masih terdapat kekurangan yang sangat penting, yaitu lemahnya pendidikan moral agama.

Dengan berdirinya Sekolah Muhammadiyah tersebut, tidak lagi dipisahkan pelajaran agama dan pelajaran umum. Hal ini disebabkan K.H Ahmad Dahlan menyadari bahwa semua pelajaran merupakan perintah agama yang mendorong untuk menuntut segala macam ilmu yang bermanfaat, dengan membagi-bagi pelajaran dalam wujud sekian persen ilmu agama dan sekian persen ilmu umum, maka diharapkan kedua ilmu ini dapat bersatu dan memberikan kontribusi yang jauh lebih baik pada masyarakat saat itu.

Dalam memberikan pendidikan dan pelajaran Agama Islam, K.H Ahmad Dahlan menanamkan keyakinan faham tentang Islam. Ternyata pengetrapan system pendidikan K.H Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah ini membawa hasil yang tidak ternilai harganya bagi kemajuan bangsa Indonesia pada umumnya dan khususnya umat Islam Indonesia.

Perlu kiranya kembali ditegaskan, bahwa semua lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan lewat Muhammadiyah merupakan pengejawantahan dari pemikiran pendidikan Islam yang selama ini digelutinya. Semua lembaga pendidikan Islam dan umum bertujuan untuk menyelamatkan umat Islam dari pemikiran yang statis karena terkena hegemoni dari penjajah Belanda dan Jepang agar kemudian mampu berfikir kritis, sistematis, serta dinamis sehingga terwujudnya peserta didik yang mampu tampil sebagai *ulama-intelekt dan intelekt-ulama* yang memiliki khazanah keilmuan yang luas dengan tetap berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul SAW.

Oleh karena itu, diharapkan semua lembaga pendidikan Islam beserta elemen pelaksanaannya mampu merumuskan kembali beberapa dimensi-dimensi pendidikan Islam itu sendiri, seperti meredefinisi pendidikan Islam, membuat formulasi yang tepat mengenai tujuan pendidikan Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman, serta mengembalikan kembali dasar ataupun landasan pendidikan Islam kepada sumber pokok ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW.

Dengan melakukan hal-hal yang sudah pernah dilakukan K.H. Ahmad Dahlan seperti yang telah disebutkan di atas, maka dengan sendirinya pendidikan Islam akan mengalami kejayaan seperti pada masa dulu. Sehingga pendidikan Islam kembali diminati oleh masyarakat karena dipercaya akan mampu mengantarkan peserta didik sesuai dengan harapan mereka, yakni memiliki kedalaman spiritual. Keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional yang siap tampil mengisi kekosongan-kekosongan yang selama ini menjadi kebutuhan masyarakat.

B. Persamaan Dan Perbedaan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh Dan K.H Ahmad Dahlan

1. Teori Pendidikan Islam

Teori pendidikan Muhammad Abduh mengusung modernisasi pendidikan. Modernisasi pendidikan adalah upaya untuk merubah bentuk dualisme pendidikan yang ada di Mesir, Mesir ketika itu mengalami kemunduran di bidang pendidikan, pendidikan umum dan agama dipisahkan dan diantara keduanya seperti tidak ada hubungan sama sekali. Kemunduran pendidikan ini diperparah dengan latar belakang keagamaan masyarakat Mesir yang mengalami kejumudan.

Bentuk modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh Abduh adalah menghilangkan bentuk dualisme pendidikan dengan cara memperkenalkan ilmu-ilmu Barat kepada sekolah agama, disamping tetap menghidupkan ilmu-ilmu klasik yang orisinal, seperti Muqoddimah karya Ibnu Khaldun. Sedangkan kepada untuk sekolah modern, Muhammad Abduh menawarkan agar menaruh

perhatian kepada aspek agama dan moral. Dengan cara inilah adanya dualisme pendidikan yang ada di dunia Islam khususnya Mesir diharapkan akan hilang.

Mendefinisikan sesuatu hal tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial pada saat itu. Dalam catatan sejarah, K.H. Ahmad Dahlan hidup pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Penjajahan itu dilakukan oleh mereka tidak hanya dalam bentuk fisik, akan tetapi mulai dari penjajahan pemikiran, fisik, dan bahkan sampai penguasaan sumber alam dan sumber manusia.

Penjajahan pemikiran dilakukan oleh mereka dengan cara tidak memberikan sedikitpun ruang-ruang kepada mereka untuk mengeksplorasi ide-ide ataupun gagasan. Karena pemerintahan Belanda dan Jepang sangat mengkhawatirkan akan terjadi perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia. Dengan tidak memberikan ruang-ruang kebebasan berfikir, pemerintah Belanda dan Jepang dengan mudah mengeksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk kepentingan bangsa mereka tanpa ada perlawanan.

Oleh karena itu, definisi yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan sangat kental dengan aroma pembebasan berfikir yang statis karena penjajahan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda dan Jepang menuju pemikiran yang kritis dan dinamis sebagai upaya perlawanan dan menyelamatkan umat Islam dari kedua penjajah tersebut. Menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan adalah upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis.⁴

⁴ H. Samsul Nizar, MA, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendidikan historis, teoritis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hlm. 100.

Dari definisi tersebut nampak jelas pola berfikir K.H. Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam, bahwa harapannya dengan menjadikan pendidikan sebagai upaya strategis atau sarana untuk merubah pola pikir masyarakat pada waktu itu yang terkekang oleh penjajahan Belanda dan Jepang. Karena hanya dengan mampu berfikir kritis dan dinamislah masyarakat Indonesia bisa keluar dari pembodohan yang dilakukan oleh Belanda dan Jepang.

Pada paragraf ini, akan dikupas pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Hampir setengah dari kehidupan K.H. Ahmad Dahlan diabdikan untuk memikirkan pendidikan Islam. Oleh karena itu, tidak menjadi sebuah keheranan jikalau mendengar bahwa beliau adalah salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam pendidikan Islam di Indonesia. Mengenai definisi pendidikan Islam dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan terdapat kata kunci yang menunjukkan sedikit perbedaan dengan K.H. Hasyim Asy'ari, yaitu penyelamatan umat Islam dari kestatisan berfikir.

Kalimat tersebut sangat identik dengan slogan “pembaharuan” yang dibawah oleh K.H. Ahmad Dahlan. Kestatisan berfikir akan mengakibatkan produktivitas manusia akan berkurang, bahkan mungkin akan tidak mampu lagi untuk memproduksi baik dalam bentuk ide-ide atau gagasan sampai pada perbuatan dalam keseharian. Ketika manusia tidak mampu lagi untuk berfikir dan berbuat, maka yang terjadi adalah manusia (seperti yang di atas) akan menjadi objek penindasan-penindasan oleh orang-orang yang tidak dapat menggunakan pengetahuannya pada jalan yang sebenarnya.

Oleh karena itu, dengan semangat pembaharuan yang dibawah oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan Islam. Pendidikan dijadikan sebagai alat yang mampu memberikan kesadaran pada umat Islam, bahwa betapa pentingnya pendidikan Islam dalam rangka menyelamatkan umat Islam dari keterpurukan. Dan dengan pendidikan yang proses pembelajarannya berjalan dengan baik, maka akan terlahir peserta didik yang akan mampu berfikir dinamis dan sistematis sebagai jawaban dari tantangan globalisasi hari ini.

Sehingga menurut analisis kami, corak berfikir Muhammad abduh dan K.H Ahmad Dahlan dipengaruhi oleh kondisi sosio-masyarakat yang berkembang pada masa itu. Muhammad Abduh yang pada saat itu merasakan kejumudan berfikir masyarakat mesir berusaha mendobrak dan membebaskan masyarakat mesir masyarakat mesir melalui konsep pendidikan yang diperjuangkannya. Pun begitu dengan K.H Ahmad Dahlan yang berusaha melepaskan masyarakat Indonesia dari pembodohan yang dilakukan oleh penjajah Belanda dan jepang. Perbedaan disini ada pada kondisi dan tantangan yang berbeda. Muhammad Abduh melawan kejjumudan berfikri masyarakat, sedangkan K.H Ahmad Dahlan melepaskan mayarakat Indonesia dari pembodohan oleh para penjajah.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan yang dipakai oleh Muhammad Abduh berangkat dari nilai religiusitas, yaitu penggunaan Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad. Selain itu dasar religius juga didukung oleh kemampuan akal secara maksimal. Dengan kata lain jika akal mampu mencari kebenaran, maka hati akan meyakininya bahwa fakta itu benar. Akan tetapi apabila akal tidak mampu

mencari kebenaran, maka yang berperan untuk mencari kebenaran yaitu hati yang suci (agama). Jadi, dasar pendidikannya bersifat teosentris rasional.

Dasar atau landasan pendidikan yang dipakai oleh Muhammad bersumber kepada Al-Qur'an dan sunnah Rasul SAW, ini sesuai dengan dasar atau landasan Pendidikan Islam. Konsep tersebut termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Luqman yang menjelaskan tentang pendidikan.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَهُ ۖ فِي غَمَمِينَ ۖ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ ۖ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya : 12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". 13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali

*kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman: 12-15)*⁵

Begitu jelasnya nilai-nilai pengajaran ataupun pembelajaran yang tersampaikan dalam ayat tersebut. Maka, tidak menjadi kesalahan jikalau menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar atau landasan pendidikan Islam.

Tidak berhenti pada dasar ajaran Islam yang pertama. Untuk menjelaskan teks-teks Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan Islam harus menggunakan Hadis (Sunnah Rasul SAW). Dalam hadis pun banyak terkandung nilai-nilai pendidikan Islam, banyak tindakan mendidik yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam pergaulannya bersama para sahabatnya. Rasul menganjurkan agar pembicaraan yang diarahkan kepada orang lain hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan berfikir mereka. Beliau selalu memperhatikan setiap orang sesuai dengan sifatnya : wanita atau lelaki, orang tua atau anak-anak. Kepada orang yang menyenangi harta, beliau akan memberinya harta agar hatinya menjadi lunak. Kepada orang yang menyenangi kedudukan, beliau akan menempatkan kedudukan orang itu dekat dengannya, karena dimata kaumnya beliau adalah orang yang berkedudukan. Dalam pada itu, beliau tidak pernah lengah untuk menyeru agar beribadah kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya.

Seiring dengan fungsi hadis atau sunnah Rasulullah SAW yang sudah tersampaikan di atas, maka Implementasi dan implikasi dalam lapangan pendidikan Islam, hadis atau sunnah Rasulullah SAW mempunyai dua faidah di dalamnya, yaitu :

⁵ Departemen Agama RI, Op.Cit. hlm. 329.

- a. Menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya.
- b. Menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat dipraktekkan.⁶

Untuk pemakaian akal, Allah memberikan akal kepada manusia agar manusia itu berfikir, ini sesuai dengan Al-Anfal ayat 22:

﴿ إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴾

Artinya : 22. Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun. (QS.Al-Anfal ayat 22).⁷

Akan tetapi Al-Quran juga menjelaskan tentang keterbatasan akal, Dalam Al-Quran Allah memfirmankan sebagian ayat-ayat yang isinya menunjukkan betapa kandungan ayat tersebut tidak akan mungkin dapat dijangkau secara optimal oleh akal pikiran yang rasional empiris. Untuk memahami yang terdekat dengan apa yang Dia Kehendaki tentang kandungan ayat tersebut, Allah telah melengkapi pikiran rasional empiris dengan qalbu dan lubb (jamaknya albab). Jika ketiga instrumen yang Allah anugerahkan kepada manusia ini dapat kita manfaatkan secara optimal, maka kemampuan kita untuk mencerap pemahaman realitas atas segala sesuatu mencapai derajat yang tinggi.

Beberapa ayat yang dimaksud di atas di antaranya mengandung hal-hal yang tidak mampu dijangkau oleh akal pikiran karena mengungkapkan tentang keluarbisaaan Allah SWT yang jika dipahami secara empiris sangat sulit.

⁶ Syamsul Arifin, *Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Ghozali Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, hlm. 179.

⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hlm. 421.

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي
 زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ
 وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ
 مَنْ يَشَاءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Artinya : 35. Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan
 cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus[1039], yang
 di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu
 seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan
 dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang
 tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah
 barat(nya)[1040], yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi,
 walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah
 membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah
 memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha
 mengetahui segala sesuatu.(QS. An-Nur 35)⁸

Terhadap ayat-ayat tersebut, kapasitas dan kemampuan akal pikiran
 rasional empiris tidak akan sanggup memahami hakikatnya, sehingga memerlukan
 bantuan qalbu dan ‘aql/lubb yang harus dalam kondisi yang suci.

Sedangkan menurut K.H. Ahmad Dahlan, bahwa dasar atau landasan
 pendidikan Islam yang dipakai beliau bersumber kepada Al-Qur’an dan sunnah
 Rasul SAW, karena sesuai yang termaktub dalam Al-Qur’an surat Al-Luqman
 yang menjelaskan tentang pendidikan Islam.

﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا
 تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ

⁸ Departemen Agama RI, Op.Cit. hlm. 275.

وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾
 وَإِنْ جَهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ^ط
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ^ط وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ^ج ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (12), Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (13), Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (14), Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S. Al-Luqma: 12-15).⁹

Seiring dengan fungsi hadis atau sunnah Rasulullah SAW yang sudah tersampaikan di atas, maka Implementasi dan implikasi dalam lapangan pendidikan Islam, hadis atau sunnah Rasulullah SAW mempunyai dua faidah di dalamnya, yaitu:

1. Menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya.
2. Menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat dipraktekkan.¹⁰

⁹ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Depag RI, 1998, hlm.654.

¹⁰ Drs. Hery Noer Aly, *op.cit.* hlm. 43.

Selanjutnya, terlepas dari persamaan persepsi yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan tentang dasar atau landasan pendidikan Islam. Jika diteliti lebih mendalam, maka akan ditemukan perbedaan persepsi dalam pengungkapan tentang dasar atau landasan pendidikan Islam harus bersumber pada Al-Qur'an dan hadis. Karena pada hakikatnya, perbedaan itu dilatar belakangi oleh pemahaman dan penafsiran yang berbeda tentang Al-Qur'an dan hadis itu sendiri.

Maka, bila dilihat dari visi yang dibawah oleh K.H. Ahmad Dahlan, yakni pembaharuan Islam. Dalam artian pemurnian nilai-nilai dan ajaran Islam. Berangkat dari praktek keagamaan masyarakat pada saat itu yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai Islam seperti praktek takhayul, bid'ah dan khurafat, maka K.H. Ahmad Dahlan berusaha mendobrak dan memerangi kemapanan tradisi yang sudah berurat akar dalam masyarakat tersebut dengan meniscayakan adanya tajdid (pembaruan) sebagai soko guru gerakannya.

Pembaharuan dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan mempunyai makna kembali pada ajaran pokok yang asli dan esensialitas Islam. Pada ranah ini ia menegaskan bahwa Muhammadiyah tidak bersikap anti secara mutlak terhadap budaya dan tradisi, tetapi juga tidak dapat menerima budaya dan tradisi yang merusak kejernihan agama, terutama menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan.

Corak pemikiran Islam dari K.H. Ahmad Dahlan pada umumnya berkisar pada penekanan praktik Islam salaf sebagai kritik atas Islam tradisional (taqlid) yang bercorak sinkretis karena pengaruh adat istiadat lokal. Dengan kata lain, singularitas Islam direkonstruksi lagi menjadi Islam sebagaimana mestinya. Oleh

karena itu, pembaruan dalam K.H. Ahmad Dahlan berarti memperbarui pemahaman (Islam) dengan kembali kepada keaslian Islam.¹¹

Begitu juga dalam hal pendidikan Islam, konsepsi dasar yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan tentang dasar pendidikan Islam harus kembali pada Al-Qur'an yang substansial tanpa ada penafsiran-penafsiran yang sama sekali tidak sesuai dengan inti ajaran yang diinginkan oleh Islam. Hal itu dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam rangka memberikan kesadaran bahwa sumber pokok ajaran Islam hanyalah Al-Qur'an dan Hadis yang sesungguhnya.

Salah satu contoh yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan tentang pemurnian Al-Qur'an yang tampak dalam bidang pendidikan adalah yang terinspirasi dari ayat Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1 yang memberi penekanan arti pentingnya membaca, diterjemahkan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Dengan pendidikan, akan ada upaya pemberantasan buta huruf.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

*Artinya : Bacalah dengan (menyebut nama Tuhanmu yang Menciptakan),(Q.S.Al-'Alaq:1).*¹²

Dalam berbagai bidang keilmuan, sebagian besar tujuan dari kedua tokoh ini memiliki persamaan untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam poin ini, Muhammad Abduh secara tegas menyatakan bahwa akal memiliki peranan yang cukup mendasar dalam mencari kebenaran namun pada beberapa hal ada yang tidak mampu dijangkau oleh akal pikiran karena

¹¹ <http://prodibpi.wordpress.com/2010/08/05/pemikiran-k-h-ahmad-dahlan-dalam-bidang-pendidikan-dan-dakwa/>

¹² Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Depag RI, 1998, hlm.1079.

keterbatasan fungsi akal. Namun penggunaan akal bagi Muhammad Abduh diharuskan untuk menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan berfikirnya. Adapun K.H Ahmad Dahlan lebih meminimalisir penggunaan akal untuk menjaga kemurnian nilai-nilai dan ajaran Islam.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Untuk tujuan pendidikan, Muhammad Abduh menyatakan bahwa tujuan pendidikan untuk mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Jika ditelaah kembali maka, tujuan pendidikan Muhammad Abduh tidak terlepas dari dasar pendidikan yang dipakainya. Jika dilihat dari sisi historis, tujuan pendidikan yang dikonsepsikan oleh Muhammad Abduh ini dilakukan untuk merubah pola pikir masyarakat yang konservatif.

Langkah pencapain kebahagiaan di dunia dan akhirat dilakukan dengan cara mensinergikan antara ilmu akal (kognitif) dan aspek spiritual (afektif). Langkah ini merupakan bentuk real untuk menghilangkan keterpurukan umat Islam pada saat itu.

Integrasi ini dipengaruhi oleh dua aspek. Pada aspek agama Muhammad Abduh dipengaruhi oleh sikap kesufiannya ketika belajar bersama Syeikh Darwish, sehingga penentuan tujuan pendidikan tidaklah hanya bersifat duniawi saja. Dan untuk aspek duniawinya Muhammad Abduh mendapatkannya dari gurunya Jamaluddin Al-Afghani yang mengajarkan tentang ilmu sosial dan politik.

Sedikit mengingatkan kembali, bahwa tujuan yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah sebagai bentuk eksistensi umat Islam yang pada waktu itu mengalami penjajahan dari pemerintahan Belanda dan Jepang. Sebagai bukti perlawanan terhadap simbol-simbol penjajahan, maka K.H. Ahmad Dahlan menjadikan pendidikan Islam sebagai benteng pertama untuk melindungi budaya dan kultur umat Islam pada waktu itu.

Jelas sudah seperti yang dipaparkan oleh Adi Nugroho dalam bukunya, bahwa cita-cita atau tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia yang baru yang mampu tampil sebagai “ulama-intelekt” atau “intelekt-ulama”, yaitu seseorang Muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan ruhani.¹³

Kata “*lahirnya manusia yang baru*” dalam rangkaian tujuan yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan merupakan sebuah harapan pada pendidikan Islam agar supaya mampu mencetak generasi baru yang memiliki keahlian sesuai dengan potensi yang dimilikinya agar kemudian mampu menjadi pemimpin dimuka bumi ini. Kemudian kata “*mampu tampil sebagai ulama-intelekt atau intelekt-ulama*” merupakan sebuah tujuan akhir dari proses dilaksanakannya pendidikan Islam, agar peserta didik yang sedang menjalani proses pendidikan mempunyai kapasitas keilmuan yang tinggi dan mampu menjadi sosok yang memiliki pemahaman keagamaan yang luas.

Dalam paragraf ini, akan dikupas mengenai rumusan tujuan pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan. Bila dirunut dari sejarah panjang perjuangan

¹³ Adi Nugroho, *KH. Ahmad Dahlan : Biografi Singkat 1869-1923*, (Jogjakarta : Garasi House of Book, 2010), hlm. 137.

K.H. Ahmad Dahlan dalam membangun dan memajukan umat Islam dari keterbelakangan, sangat terasa gigihnya memperjuangkan cita-cita besarnya. Dan menurut K.H. Ahmad Dahlan, perjuangan itu akan berhasil manakala ditopang oleh dua komponen utama yang melandasinya, yakni pendidikan dan dakwah. Dari sinilah tampak K.H. Ahmad Dahlan begitu semangat untuk melakukan terobosan pembaharuan melewati dua elemen tersebut (pendidikan dan dakwah). Sebab lembaga pendidikan Islam masih dianggap sebagai media yang paling strategis dalam menyampaikan cita-cita perubahan.¹⁴

Pendidikan memang memegang peranan penting dalam pembentukan, perubahan dan perkembangan bangsa, tidak terkecuali pendidika Islam. Karena dengan mengedepankan pendidikan Islam, maka bangsa ini akan menjadi bangsa yang bermartabat dan memiliki moralitas yang baik dalam kacamata bangsa lain. Akan tetapi, akibat adanya dikotomi ilmu, pemisahan antara pendidikan agama (Islam) dan pendidikan sains Barat tidak dapat terelakkan. Di satu pihak lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini belum bisa menghasilkan ilmuwan yang mempunyai otoritas karena mementingkan masalah akhirat semata, dan di pihak lain pendidikan yang diselenggarakan oleh kolonial penjajah sama sekali tidak memperhatikan masalah-masalah kehidupan keakhiratan, hanya mementingkan kehidupan keduniawian. Akibatnya terjadi jurang pemisahan (dikotomi) yang sangat lebar antara lulusan lembaga pendidikan Islam dan lulusan lembaga pendidikan Barat yang sekuler.

¹⁴ Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), hlm. 112.

Untuk itulah, melihat kondisi sosial pendidikan umat Islam pada saat itu, K.H. Ahmad Dahlan merasa tergerak untuk melakukan aktivitas yang menerapkan sistematika kerja organisasi ala Barat. Melalui pelembagaan amal usahanya, K.H. Ahmad Dahlan melakukan penangkalan budaya atas penetrasi pengaruh kolonial Belanda dalam kebudayaan, peradaban, dan keagamaan.

Sistem Pendidikan yang hendak dibangun oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah pendidikan yang berorientasi pada pendidikan modern, yaitu dengan menggunakan system klasikal. Dimana beliau mencoba menggabungkan sistem pendidikan Belanda dengan sistem pendidikan Islam secara integral. Dengan harapan pendidikan Islam yang modern dengan tetap mengedepankan aspek-aspek keislaman ini dapat melahirkan peserta didik yang mampu tampil sebagai ulama-intelektual dan intelektual-ulama yang sesuai dengan kebutuhan pada zamannya.

Disini terdapat perbedaan yang cukup mencolok, menurut Muhammad Abduh tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya pada batas-batas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup baik didunia maupun di akhirat. Sedangkan K.H Ahmad Dahlan lebih berusaha pada pewujudan manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama intelektual atau intelektual ulama”. Perbedaan tujuan dari kedua tokoh ini sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang terjadi pada tempat dan masa yang berbeda.

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Muhammad Abduh merumuskan kurikulumnya dengan menggabungkan keilmuan agama dan umum dan pembagian materi sesuai dengan tingkatan

pendidikan untuk tujuan pendidikan yang titik sentralnya untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam ke arah pengembangan yang seimbang antara akal dan jiwa guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bagi Abduh pendidikan itu penting sekali, sedangkan ilmu pengetahuan itu wajib dipelajari. Yang juga jadi perhatiannya adalah mencari alternatif untuk keluar dari stagnasi yang dihadapinya sendiri di sekolah agama Mesir, yang tercermin dengan baik dalam pendidikannya di Al- Azhar, program yang diajukannya sebagai salah satu fondasi utama adalah benar. Dia mengkritik sekolah modern yang didirikan pemerintah. Beliau mengatakan bahwa di sekolah misionaris, siswa dipaksa mempelajari Kristen, sedangkan di sekolah pemerintah, siswa tidak diajarkan agama sama sekali.

Muhammad Abduh memperjuangkan sistem pendidikan fungsional, yang mencakup pendidikan universal bagi semua anak laki- laki maupun perempuan. Semuanya harus punya kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Semuanya harus mendapat pendidikan agama yang mengabaikan perbedaan. Selain itu, Abduh juga menawarkan ide-ide pembaharuan dalam metode pendidikan zaman klasik yang masih menggeluti masyarakat Mesir pada waktu itu.

Menurut Abduh perlunya diadakan islah (perbaikan) dalam dunia pendidikan. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, di antaranya; kesadaran Abduh terhadap signifikansi perbaikan dalam kurikulum sekolah dan Universitas Al Azhar yang sudah ketinggalan zaman, sistem pendidikan pada masa itu

menjurus kepada taqlid buta dan jumud dan kekurangan prasarana pendidikan dari kerajaan Mesir kepada golongan Mesir.

Ide-ide yang dibawa oleh Syeikh Muhammad Abduh telah mengubah pandangan umat Islam terhadap Islam yang sering mengikuti dengan sebahagian sarjana Muslim yang jumud dan pasif. Syeikh Muhammad Abduh berhasil memberi gambaran yang jelas tentang keperluan umat Islam kepada Islah, khususnya dalam bidang pendidikan. Ide Islah Syeikh Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan, khususnya di Universitas al azhar telah memberi kesan yang mendalam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan umat Islam. Ide tersebut antara lain:

- a. Mewujudkan mata pelajaran matematika, geometri, al jabar, geografi, sejarah dan seni khat;
- b. Mewujudkan farmasi khusus untuk pelajar universitas al-azhar;
- c. Menyediakan gaji guru dari perbendaharaan negara dan waqaf negara;
- d. Memperbaiki asrama pelajar dengan menekankan aspek-aspek keselamatan dan kesehatan.

Dalam wacana pembaharuannya di ranah pendidikan, beliau menggunakan strategi dengan tujuan untuk menyalurkan ide pembaharuannya. Adapun strategi yang digunakan misalnya; melalui proses pengajarannya di Masjid al-Husaini, Darul 'Ulum, dan Universiti al-Azhar, melalui media massa seperti majalah al-Urwah al-Wutsqa, akhbar al-Waqa'i'a al-Misriyyah dan al-Ahram, dan melalui jawatan-jawatan yang disandang seperti Hakim Mahkamah Rayuan Mesir, ahli Majelis Pengurusan Universiti al-Azhar Mesir dan Mufti Kerajaan Mesir.

Dalam segi aqidah, Syeikh Muhammad Abduh menyeru umat Islam agar kembali kepada ajaran sebenar dalam bentuk yang asal dan murni serta menyesuaikan dengan tuntutan zaman. Syaratnya, harus mengimplementasikan dengan sebenarnya apa yang termaktub dalam al-Quran dan Sunnah. Beliau menolak sekeras-kerasnya konsep Taqlid al-A'ma atau taklid buta. Beliau mengajak umat Islam mempelajari ilmu-ilmu Fardhu Ain dan Fardhu Kifayah untuk membina umat yang mempunyai daya fikir yang tinggi dan seterusnya mampu keluar daripada belenggu penjajahan.

Beliau juga menyanggah aqidah Jabariah yang melanda masyarakat Mesir pada masa itu. Akibat aqidah Jabar bukan saja seorang merasa dirinya lemah di depan Tuhan, tetapi juga lemah di depan orang lain, karena aqidah Jabariyah pada hakikatnya hanya bisa hidup atas penghapusan kepribadian dan wujud diri sendiri. Muhamad Abduh tidak puas kalau kepercayaan seseorang mukmin adalah kepercayaan Jabar, sebab kepercayaan ini sudah barang tentu akan mengakibatkan kelemahan manusia dan menyebabkan ia kehilangan daya kreasi dan posisi dalam hidupnya. Pendapat tentang pembukaan pintu ijtihad dan pemberantasan taqlid, berdasarkan atas kepercayaan pada kekuatan akal. Akal terlepas dari ikatan tradisi akan dapat memikirkan dan memperoleh jalan- jalan yang membawa pada kemajuan. Pemikiranlah yang menimbulkan ilmu pengetahuan. Kepercayaan pada kekuatan akal membawa Muhammad Abduh selanjutnya kepada dalam kemauan dan perubahan (*free will* dan *free act* atau qodariah). Manusia mewujudkan perbuatannya dengan kemauan dan usahanya sendiri, dengan tidak melupakan bahwa di atasnya masih ada kekuasaan yang lebih tinggi. Sebagai konsekuensi

dari pendapatnya bahwa umat Islam harus mempelajari dan mementingkan ilmu pengetahuan, umat Islam juga harus mementingkan soal pendidikan sekolah-sekolah modern perlu dibuka, di mana ilmu-ilmu pengetahuan modern diajarkan di samping pengetahuan agama. Dan ke dalam Al- Azhar perlu dimasukkan ilmu-ilmu modern agar ulama- ulama Islam mengerti kebudayaan modern dan dengan demikian dapat mencari penyelesaian yang baik bagi persoalan- persoalan yang timbul dalam zaman modern ini.

Setiap perbedaan yang ditimbulkan akan memberikan banyak manfaat dan keragaman dalam berbagai hal. Hal inilah juga yang kiranya dapat dikatakan jika dilihat dari perbedaan pengajaran dan pola pendidikan yang diterapkan oleh kedua tokoh di atas. Secara jelas, perbedaan dilihat dari letak proses pembaharuan dan pemikiran-pemikiran dari masing-masing tokoh, yakni di Mesir dan di Indonesia.

Menurut Toto Suharto, Ahmad Dahlan memadukan antara pendidikan Agama dan pendidikan umum sedemikian rupa, dengan tetap berpegang kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Selain kitab-kitab klasik berbahasa Arab, kitab-kitab kontemporer berbahasa Arab juga dipelajari dilembaga Muhammadiyah yang dipadukan dengan pendidikan umum.¹⁵

Berangkat dari tujuan pendidikan tersebut KH. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa kurikulum atau materi pendidikan hendaknya meliputi:

- a. Pendidikan moral, akhalq yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

¹⁵ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm: 306

- b. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat.

Pendidikan kemasyarakatan yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Dalam parameter ini, keduanya memiliki kesamaan pada penggabungan ilmu agama dan ilmu umum. Akan tetapi yang menjadi perbedaan pada kedua tokoh ini adalah Muhammad Abduh yang lebih mengklasifikasikan materi pendidikan sesuai pada tingkatannya, sedangkan K.H Ahmad Dahlan membaginya berdasarkan pada objek pendidikan, yaitu pendidikan moral, pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

5. Metode Pembelajaran Pendidikan Islam

Bagi Muhammad Abduh Metode yang dipakai dalam pengajaran adalah metode pemahaman konsep, metode ini dilakukan dengan membaca kitab kemudian menjelaskan pengertian matan tersebut secara ringkas. Setelah itu ia memberikan kesempatan untuk bertanya kepada anak didik untuk bertanya. Lalu dihubungkan dengan masalah-masalah ilmiah, sehingga terkesan bahwa pelajaran tersebut seolah-olah pelajaran logika.

Selain metode pemahaman konsep, Muhammad Abduh juga mengembangkan metode latihan dan pengalaman, metode keteladanan dan cerita. Ketiga metode yang dipakai oleh Muhammad Abduh adalah bentuk penerapan pengalaman pendidikan yang ia peroleh dari Syeikh Darwish dan Jamaluddin

Al-Afghani. Karena dengan metode tersebut Muhammad Abduh terbebas dari kemalasan untuk belajar.

Ada dua sistem pendidikan yang berkembang di Indonesia, yaitu pendidikan pesantren dan pendidikan Barat. Pandangan Ahmad Dahlan, ada problem mendasar berkaitan dengan lembaga pendidikan di kalangan umat Islam, khususnya lembaga pendidikan pesantren. Menurut Syamsul Nizar, dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam*, menerangkan bahwa problem tersebut berkaitan dengan proses belajar-mengajar, kurikulum, dan materi pendidikan.

Pertama, dalam proses belajar-mengajar, sistem yang dipakai masih menggunakan sorogan (khalaqah), ustadz/kiyai dianggap sebagai sumber kebenaran yang tidak boleh dikritisi. Kondisi ini membuat pengajaran nampak tidak demokratis. Fasilitas-fasilitas modern yang sebenarnya baik untuk digunakan dilarang untuk dipakai karena menyamai orang kafir.

Kedua, materi dan kurikulum yang disajikan masih berkisar pada studi Islam klasik, misalnya, fikih, tasawuf, tauhid, dan sejenisnya. Ilmu-ilmu itu wajib syar'i untuk dipelajari. Sementara ilmu modern tidak diajarkan karena ilmu itu termasuk ilmu Barat yang haram hukumnya bagi orang Islam untuk mempelajarinya. Ilmu-ilmu selain studi Islam klasik tersebut dianggap bukan ilmu Islam. Padahal kalau diteliti, ilmu-ilmu yang berkembang di Barat itu merupakan pengembangan lebih lanjut dari ilmu yang sudah dikembangkan oleh umat Islam pada zaman keemasan Islam.

Ketiga, pendidikan modern hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang diajarkan di dunia Barat. Metode pengajaran sudah menggunakan metode modern.

Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial Belanda ini tidak diajarkan ilmu-ilmu keislaman. Kebanyakan siswa yang bisa masuk dalam pendidikan ala Barat ini adalah orang-orang priyayi atau pegawai pemerintah Belanda.

Dari realitas pendidikan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan menawarkan sebuah metode sintesis antara metode pendidikan modern Barat dengan metode pendidikan pesantren. Dari sini tampak bahwa lembaga pendidikan yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan berbeda dengan lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat pribumi saat ini. Sebagai contoh, K.H. Ahmad Dahlan mula-mula mendirikan SR di Kauman dan daerah lainnya di sekitar Yogyakarta, lalu sekolah menengah yang diberi nama al-Qism al-Arqam yang kelak menjadi bibit madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta.

Metode pembelajaran yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui proses dialogis dan penyadaran. Contoh klasik adalah ketika beliau menjelaskan surat al-Ma'un kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya.

Hal ini karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Adapun perbedaan model belajar yang digunakan antara pendidikan di pesantren dengan pendidikan yang diajarkan oleh Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

- a. Cara belajar-mengajar di pesantren menggunakan sistem Weton dan Sorogal, sedangkan madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan menggunakan sistem masihal seperti sekolah Belanda.
- b. Bahan pelajaran di pesantren mengambil kitab-kitab agama. Sedangkan di madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan bahan pelajarannya diambil dari buku-buku umum.

Hubungan antara guru-murid, di pesantren hubungan guru-murid biasanya terkesan otoriter karena para kiai memiliki otoritas ilmu yang dianggap sakral. Sedangkan madrasah yang dibangun Ahmad Dahlan mulai mengembangkan hubungan guru-murid yang akrab.¹⁶

Kemiripan dari kedua tokoh ini adalah pada metode pemahaman konsep dan metode kontekstual. Dimana kedua metode ini menuntut para siswa agar dapat memahami secara mendalam atas materi yang disampaikan melalui proses dialogis antara guru dan murid. Adapun yang turut membedakan antara Muhammad Abduh dan K.H Ahmad Dahlan adalah Abduh memiliki dua metode lagi yaitu metode latihan dan pengalaman dan metode keteladanan dan cerita, sedangkan Dahlan mencoba membuang ruang sekat antara pendidik dan anak didik yang biasa terjadi pada pendidikan Islam tradisional.

C. Relevansi Pembaharuan Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini

Teori pendidikan Muhammad Abduh mengusung modernisasi pendidikan. Modernisasi pendidikan adalah upaya untuk merubah bentuk dualisme

¹⁶ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm: 107

pendidikan yang ada di Mesir, Mesir ketika itu mengalami kemunduran di bidang pendidikan, pendidikan umum dan agama dipisahkan dan diantara keduanya seperti tidak ada hubungan sama sekali. Kemunduran pendidikan ini diperparah dengan latar belakang keagamaan masyarakat Mesir yang mengalami kejumudan.

Bentuk modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh Abduh adalah menghilangkan bentuk dualisme pendidikan dengan cara memperkenalkan ilmu-ilmu Barat kepada sekolah agama, disamping tetap menghidupkan ilmu-ilmu klasik yang orisinal, seperti Muqoddimah karya Ibnu Khaldun. Sedangkan kepada untuk sekolah modern, Muhammad Abduh menawarkan agar menaruh perhatian kepada aspek agama dan moral. Dengan cara inilah adanya dualisme pendidikan yang ada di dunia Islam khususnya Mesir diharapkan akan hilang.

Menurut Muhammad Abduh, bahwa ilmu pengetahuan modern yang berasal dari Barat, tidaklah bid'ah sebagaimana yang dulu pernah di yakini oleh umat Islam yang kolot. Ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada sunnatulloh dan tidak bertentangan dengan Islam, karena juga berasal dari Allah.¹⁷ Muhammad Abduh juga menegaskan bahwa, apabila Islam dipahami secara benar, maka akan dapat menerima segala bahasan ilmiah. Bahkan Islam lebih dahulu memiliki toleransi untuk dapat menerima ilmu pengetahuan daripada kaum Nasrani. Bahwa pada zaman keemasan Islam, ilmu-ilmu pengetahuan berkembang di bawah naungan pemerintah-pemerintah Islam yang ada pada waktu itu dan menjadi salah satu sebab kemajuan Barat saat ini. Di samping itu, Islam dianggap

¹⁷ Harun, Nasution, *Islam Regional*; hal 314.

pula penyebab tegaknya semangat ilmiah di Eropa pada abad 16 M.¹⁸ Dalam hal ini pendidik atau guru harusnya telah mampu mempelajari antara ilmu keagamaan dan ilmu bidang studi yang ditekuninya dengan amat baik, sehingga diharapkan mampu mendidik peserta didik dengan campuran antara model pendidikan agama dan ilmu pengetahuan tersebut. Jadi peserta didik juga diharapkan dapat menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan yang dipelajari dengan ilmu agamanya sekaligus.

Oleh sebab itu, seharusnya Islam yang sudah mempunyai landasan kuat yakni Al-Qur'an dan Al-Hadist, dengan pemahaman dan pemikiran yang maju, diharapkan mampu menyeimbangkan antara pendidikan dalam agama dan pendidikan dalam ilmu pengetahuan modern, sehingga mampu beriringan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan Muhammad Abduh yang masih dipakai pada saat ini adalah :

1. Tersedianya perpustakaan yang ada di instansi-instansi pendidikan.
2. Pemakaian mata pelajaran Berhitung, Aljabar, Sejarah Islam, Bahasa dan Sastra dan Prinsip-prinsip Geometri dan Geografi.

K.H. Ahmad Dahlan adalah salah satu pembaharu pemikiran pendidikan Islam yang mampu menangkap pesan Al-Qur'an dan mengkontekstualisasikannya dengan perkembangan zaman sebagaimana yang dikatakan oleh Nurcholis Madjid, bahwa beliau melakukan pembaharuan yang bersifat break through, bahwa pembaharuannya tidak mengalami prakondisi sebelumnya dan bersifat

¹⁸ Charles E Adam, *islam and Modern in Egypt*, hal 135.

lompatan. Orientasinya pada amal dan pembaharuannya yang bersifat alamiah inilah yang menempatkan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang beredar bukan hanya di Indonesia tapi juga di dunia Islam. Oleh karena itu usaha dan jasa-jasa besar K.H. Ahmad Dahlan sampai hari ini masih dapat ditemukan, dirasakan, dan bahkan masih dapat dinikmati, yakni dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang tersebar diseluruh Indonesia.

Menurut K.H. Ahmad Dahlan upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah melalui pendidikan. Oleh karena itu pendidikan hendaknya di tempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat. Mereka hendaknya dididik agar cerdas, kritis, dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memeta dinamakan kehidupannya pada masa depan. Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat islam adalah kembali kepada Al-Qur'an dan hadits. Mengarahkan umat pada pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Upaya ini secara strategis dapat dilakukan melalui pendidikan.

Sedangkan pembaharuan yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan yaitu telah mengadakan pembaharuan pendidikan agama dengan modernisasi dalam sistemnya. Dengan menukar system pondok dan pesantren dengan pendidikan yang modern sesuai dengan tuntunan dan kehendak zaman. Pengajaran agama Islam diberikan di sekolah-sekolah umum baik negeri maupun swasta. K.H Ahmad Dahlan melalui Muhammadiyah telah mendirikan sekolah-sekolah yang khas agama dan bersifat umum.

Beberapa diantaranya mampu berdiri dan bersaing dengan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Tanpa mengecilkan peran organisasi muhammadiyah, lembaga pendidikan tersebut mampu melahirkan tokoh-tokoh islam yang handal di bidangnya. Dan ini adalah salah satu indikator kesuksesan lembaga pendidikan itu sendiri. Lembaga-lembaga pendidikan milik muhammadiyah tersebar di berbagai tingkatan, baik dari tingkatan sekolah dasar sampai pada tingkatan perguruan tinggi.

Mengingat kembali, bahwa tujuan yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah sebagai bentuk eksistensi umat Islam yang pada waktu itu mengalami penjajahan dari pemerintahan Belanda dan Jepang. Sebagai bukti perlawanan terhadap simbol-simbol penjajahan, maka K.H. Ahmad Dahlan menjadikan pendidikan Islam sebagai benteng pertama untuk melindungi budaya dan kultur umat Islam pada waktu itu.

Jelas sudah seperti yang dipaparkan oleh Adi Nugroho dalam bukunya, bahwa cita-cita atau tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia yang baru yang mampu tampil sebagai “ulama-intelekt” atau “intelekt-ulama”, yaitu seseorang Muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan ruhani.¹⁹

Kata “*lahirnya manusia yang baru*” dalam rangkaian tujuan yang dikemukakan oleh K.H. Ahmad Dahlan merupakan sebuah harapan pada pendidikan Islam agar supaya mampu mencetak generasi baru yang memiliki keahlian sesuai dengan potensi yang dimilikinya agar kemudian mampu menjadi

¹⁹ Adi Nugroho, *KH. Ahmad Dahlan : Biografi Singkat 1869-1923*, (Jogjakarta : Garasi House of Book, 2010), hlm. 137.

pemimpin dimuka bumi ini. Kemudian kata “*mampu tampil sebagai ulama-intelek atau intelek-ulama*” merupakan sebuah tujuan akhir dari proses dilaksanakannya pendidikan Islam, agar peserta didik yang sedang menjalani proses pendidikan mempunyai kapasitas keilmuan yang tinggi dan mampu menjadi sosok yang memiliki pemahaman keagamaan yang luas.

Pendidikan yang baik adalah mampu menciptakan generasi muda yang handal dan berakhlak mulia. Membicarakan tentang pembaharuan tidak lepas dari mengkaji ulang ajaran-ajaran agama yang telah ada. Di dalam ajaran Islam terdapat ajaran-ajaran yang permanen dan bersifat mutlak (Qath’i) yang tidak dapat dirubah-rubah, dan adapula ajaran-ajarannya yang dapat berubah dan mengalami perubahan sebagai akibat dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di samping itu adapula yang memang harus berubah karena tidak sesuai lagi dengan situasi dan kondisi zaman, yakni ajaran-ajaran yang bersifat tidak mutlak. Jadi, setiap pembaharu atau pemikir Islam yang benar, haruslah berangkat dari pemahaman yang benar terhadap Al-Qur’an sebagai sumber dari segala kajian yang mutlak kebenarannya.

Dengan adanya kedua tokoh pembaharu Islam dalam segi pendidikan ini (K.H Ahmad Dahlan dan Muhammad Abduh), maka banyak sekali pelajaran dan ilmu yang sekarang berkembang pada pola pendidikan dan pengajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah. Terdapat point penting dalam pembaharuan Islam jika di telaah lebih dalam, yakni, Islam itu luas, meliputi apa saja yang berajar dengan Islam. Membentuk karakter dan model pembelajaran yang baik, benar dan menyenangkan, tidak hanya ceramah, model satu arah dan pengajaran lama yang

menurun dari guru kepada murid tidak dapat sebaliknya (Debat). Pendidikan Islam sekarang jauh lebih maju karena adanya pembaharuan, setiap hal yang lama dan sudah tidak relevan akan termakan zaman jika tidak diperbaharui (tapi tidak menghilangkan konteks dan ajaran yang benar yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah) tapi hanya mengutak-atik sisi penyampaian, pembelajaran praktis yang akan mudah di tangkap dan di terapkan oleh peserta didiknya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh Dan K.H Ahmad Dahlan

Pembaharuan yang dilakukan Muhammad Abduh didasari pada kegelisahan beliau atas kondisi Islam di Mesir yang masih terjebak pada hal-hal yang kolot dan konservatif. Beliau berpendapat, jika pendidikan Islam ingin diperbaiki maka harus melakukan pembenahan administrasi, revitalisasi, sarana prasarana dan perluasan kurikulum, sehingga mampu sejajar dengan Universitas-universitas di Eropa. Adapun pembaharuan yang dilakukan K.H Ahmad Dahlan, antara lain dengan mendirikan Muhammadiyah sebagai sentral gerakan kaum muslimin, termasuk lembaga-lembaga pendidikan di dalamnya.

2. Persamaan Dan Perbedaan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh Dan K.H Ahmad Dahlan

Menurut analisis kami, corak berfikir Muhammad Abduh dan K.H Ahmad Dahlan sedikit banyak dipengaruhi oleh kondisi sosio-masyarakat yang berkembang pada masa itu. Sehingga dari perbedaan kondisi dan tantangan tersebut menjadikan keduanya memiliki perbedaan konsepsi teori pendidikan Islam. Kemudian pada dasar pendidikan Islam, Muhammad Abduh secara tegas menyatakan bahwa akal memiliki peranan yang cukup mendasar dalam mencari kebenaran namun pada beberapa hal ada yang tidak mampu dijangkau oleh akal

pikiran karena keterbatasan fungsi akal. Namun penggunaan akal bagi Muhammad Abduh diharuskan untuk menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan berfikirnya. Adapun K.H Ahmad Dahlan lebih meminimalisir penggunaan akal untuk menjaga kemurnian nilai-nilai dan ajaran Islam.

Sedangkan dalam tujuan pendidikan Islam, menurut Muhammad Abduh tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya pada batas-batas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup baik didunia maupun di akhirat. Sedangkan K.H Ahmad Dahlan lebih berusaha pada pewujudan manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama iltelek atau intelek ulama”. Dalam kurikulum pendidikan, keduanya memiliki kesamaan pada penggabungan ilmu agama dan ilmu umum. Dan kedua tokoh ini mempunyai kemiripan pada metode pemahaman konsep dan metode kontekstual. Dimana kedua metode ini menuntut para siswa agar dapat memahami secara mendalam atas materi yang disampaikan melalui proses dialogis antara guru dan murid. Adapun yang turut membedakan antara Muhammad Abduh dan K.H Ahmad Dahlan adalah Abduh memiliki dua metode lagi yaitu metode latihan dan pengalaman dan metode keteladanan dan cerita, sedangkan Dahlan mencoba membuang ruang sekat antara pendidik dan anak didik yang biasa terjadi pada pendidikan Islam tradisional.

3. Relevansi Pembaharuan Pendidikan Islam Terhadap Pendidikan Islam

Saat Ini

Adapun warisan pembaharuan yang dilakukan Muhammad Abduh yang sampai saat ini masih digunakan antara lain terjaganya perpustakaan di lembaga-lembaga

pendidikan Islam dan penggunaan mata pelajaran umum dilembaga pendidikan Islam. Begitu pula K.H Ahmad Dahlan yang telah mewariskan Muhammadiyah beserta lembaga-lembaga pendidikan di dalamnya sebagai salah satu aset umat Islam, yang eksistensinya masih terjaga sampai sekarang.

B. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan untuk memberikan manfaat bagi pembaca adalah, perjuangan itu bukan hanya untuk orang-orang pada zaman yang telah lalu, tapi perjuangan untuk saat ini adalah tetap melestarikan budaya dan hasil perjuangan para tokoh besar agar dapat lebih maju berkembang seiring zaman.

Pendidikan adalah pokok utama seseorang meniti jalan hidupnya kelak, jadi seyogyanya, pendidikan terpenting yang harus ditanamkan adalah pendidikan agama terutama tentang sopan-santun, adab terhadap orang tua, guru dan saudara yang lebih tua, saling menghormati dan menyayangi antar sesama. Demikian saran yang dapat penulis berikan, semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyono, 2007, *Desain Dan Pengembangan Pembelajaran PAI*, Malang: Buku Diktat.
- Mustafa, 1998, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung : CV Pustaka Setia.
- Arbiyah Lubis, 1993, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh : Suatu Studi Perbandingan*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Adi Nugroho, 2010, *KH. Ahmad Dahlan : Biografi Singkat 1869-1923*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Abudin Nata, 2005, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta :Raja Grafindo Persada.
- Pius A Partanto, M. Dahlan Al-Barry, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*,Surabaya: Arloka.
- Desy Anwar, 2003, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya : Amelia.
- M. Suyudi, 2005, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, Dan Burhani*, Yogyakarta: Mikraj.
- Putri Yuliavsari, *Konsep Pendidikan Islam dalam Prespektif K.H. Ahmad Dahlan* Malang : Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Suparlan Suhartono, 2007, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahmad Tafsir, 2005, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya.
- 2006, *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS*, Bandung: Citra Umbara.
- M. Djumransjah, 2006, *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press.

- H.Abd Halim Soebahar, 2002, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia.
- Jasa Ungguh Mulaiwan, 2005, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toto Suharto, 2006, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ramayulis, 2002, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Yasin Musthofa, 2007, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, Jakarta: Sketsa.
- Nana Syaodih Sukmadinata, 2001, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Muhaimin, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhairini dan A. Ghofir, 2004, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.
- Suryosubrata, 1983, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara.
- Nur Ubhiyati, 1997, *Ilmu Pendidikan Islam II*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arief Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, 1997, *Ilmu Pendidikan Islam I* , Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sama'un Bakry, 2005, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Abdurrahman Saleh, 1969, *Didaktik dan Methodik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- John M. Echols and Hassan Shadilly, 2003, *An English-Indonesian Dictionary* Cet. XXV, Jakarta: PT. Gramedia.
- Robert L. Thorndike dan Elisabeth P. Hagen *Measurement and Aevaluation in Psychology and Education Fourth Edition*, New York: John Wiley and Sons.

- Edwind Wondt dan Geral W. Brown, 1977, *Essentials of Educational Evaluation* New Yorks: Hol Rinehart and Winston.
- Anne Anasti (editor), 1968, *Psychological Testing*, New York: Macmillang.
- Charles E. Skinner, 1984, *Educational Psychology*, New Delhi: Prencite.
- Mappanganro, 1996, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Ujung Pandang: Yayasan Ahkam.
- Suharsimi, Arikunto, 1995, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT. Rieneka Cipta.
- Lexy J. Moleong, 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja rosdakarya.
- Iqbal Hasan, 2002, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Winarno Surachman, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: Tarsita.
- Arief Furchan dan Agus Maimun, 2005, *Studi Tokoh : Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta.
- Sumadi Suryabrata, 1983, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Soejono dan Abdurrahman, 1999, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Burhan Bungin, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kea Rah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- M. Quraish Shihab, 2001, *Syaikh Muhammad Abduh dan Karakter Tafsirnya*, dalam Muhammad Abduh, Tafsir Juz 'Amma, terj. Muhammad Bagir, Bandung: Mizan.
- Harun Nasution, 2001, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Abduh, Muhammad. 1989, *Risalatut Tauhid*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Hery Sucipto, 2010, *K.H. Ahmad Dahlan Sang Pencerah, Pendidik dan Pendiri Muhammadiyah*, Jakarta: Best Media Utama.
- Harun Nasution, 1978, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, Jakarta: UI. Press.

- Philip K. Hitti, 1970, *History of the Arabs*, New York: St. Martin's Press.
- Ahmad Amin, 1960, *Muhammad Abduh*, Kairo: Mu'assasah al-Khanji.
- Muhammad 'Imarah, 1972, *Al-'Amal al-Kamilah li al-Imam Muhammad 'Abduh*, Jilid IV, Beirut: Al-Muassasah al-'Arabiyah.
- Margareth Marcus, 1982, *Islam dan Modernisme*, Terj. Oleh: A. Jainuri dan Syafi'i A. Mughni, Surabaya: Usaha Nasional.
- Samsul Nizar, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendidikan historis, teoritis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Abdul Munir Mulkhan, 1990, *K.H. Ahmad Dahlan, dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 1998, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit J-ART
- Abuddin Nata, 2005, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Yunus, 1990, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Syamsul Arifin, 2010, *Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Ghozali Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- <http://prodibpi.wordpress.com/2010/08/05/pemikiran-k-h-ahmad-dahlan-dalam-bidang-pendidikan-dan-dakwa/>.
- <http://udhiexz.wordpress.com/2009/04/25/pemikiran-kh-ahmad-dahlan>
- <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/a/ahmad-dahlan/index.html>
- <http://lppbi-fiba.blogspot.com/2009/03/filosofi-dasar-pemikiran-kh-ahmad.html>.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

**Table komparasai pemikiran pendidikan Islam menurut Muh Abduh dan
K.H Ahmad Dahlan :**

No	Parameter	Pemikiran tokoh	Analisis
1	Teori Pendidikan Islam	<p>Muh Abduh : Teori pendidikan Muh Abduh mengusung modernisasi pendidikan. bentuk modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh Abduh adalah menghilangkan bentuk dualisme pendidikan dengan cara memperkenalkan ilmu-ilmu barat kepada sekolah agama, disamping tetap menghidupkan ilmu-ilmu klasik yang orisinil.</p> <p>Dahlan : Menurut K.H Ahmad Dahlan, pendidikan adalah upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berfikir yang statis menuju pada pemikiran yang dinamis. karena menurut beliau dengan berfikir kritis dan dinamislah masyarakat Indonesia bisa keluar dari pembodohan yang dilakukan oleh Belanda dan Jepang.</p>	<p>Di satu sisi Muh Abduh ingin melepaskan masyarakat Mesir dari kejumudan dalam berfikir, sedangkan Dahlan berusaha melepaskan masyarakat Indonesia dari pembodohan yang dilakukan Belanda dan Jepang. Keduanya sama-sama berusaha membebaskan masyarakatnya melalui pendidikan, namun dengan kondisi dan tantangan yang berbeda.</p>
2	Dasar Pendidikan Islam	<p>Muh Abduh : Dasar pendidikannya bersifat teosentris rasional. Jika akal mampu mencari kebenaran, maka hati akan meyakinkannya sebagai fakta yang benar. Tapi bila akal tidak mampu, maka yang berperan untuk mencari kebenaran adalah Agama. Namun semuanya</p>	<p>Muh Abduh secara tegas mengatakan peranan akal bagi manusia disini sangat tinggi. Akan tetapi beliau tetap menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan berfikir. Sedangkan Dahlan menggunakan substansi Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar</p>

		<p>berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.</p> <p>Dahlan : Dasar pendidikan menurut Dahlan adalah kembali kepada Al-Qur'an yang substansial tanpa ada penafsiran-penafsiran yang sama sekali tidak sesuai dengan inti ajaran yang diinginkan oleh Islam.</p>	<p>pendidikan Islam, dengan meminimalisir peranan akal untuk menjaga kemurnian nilai-nilai dan ajaran Islam.</p>
3	Tujuan Pendidikan Islam	<p>Muh Abduh : Tujuan pendidikan Islam menurut beliau adalah untuk mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya ada batas-batas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.</p> <p>Dahlan : Tujuan pendidikan Islam menurut beliau adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai "ulama'-intelektual" atau "intelektual-ulama'".</p>	<p>Perbedaan tujuan dari kedua tokoh ini sedikit banyak dipengaruhi pada kondisi sosial budaya yang terjadi pada tempat dan masa yang berbeda.</p>
4	Kurikulum Pendidikan Islam	<p>Muh Abduh : Kurikulum yang dibangun oleh Abduh adalah dengan menggabungkan ilmu Agama dan ilmu umum, dan pembagian materi sesuai dengan tingkatan pendidikan.</p> <p>Dahlan : Secara umum beliau membagi pendidikan menjadi tiga jenis yaitu pendidikan moral, pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Beliau juga menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum menjadi satu kesatuan dalam pendidikan.</p>	<p>Dalam parameter ini keduanya memiliki kesamaan pada penggabungan ilmu agama dan ilmu umum. Akan tetapi yang membedakan pada kedua tokoh ini adalah Abduh yang lebih mengklasifikasikan materi pendidikan sesuai pada tingkatannya, sedangkan Dahlan membaginya berdasarkan pada objek pendidikan, yaitu pendidikan moral, individu dan masyarakat.</p>

5	Metode Pendidikan Islam	<p>Muh Abduh : Abduh mempunyai tiga metode antara lain metode pemahaman konsep, metode latihan dan pengalaman dan metode keteladanan dan cerita.</p> <p>Dahlan : Adapun Dahlan memiliki satu metode yaitu metode kontekstual yang mana merupakan metode yang melalui proses dialogis dan penyadaran.</p>	Kemiripan dari kedua tokoh ini adalah pada metode pemahaman konsep dan metode kontekstual. Dimana kedua metode ini mempunyai kemiripan pada pemahaman yang mendalam atas materi melalui proses dialogis.
---	-------------------------	--	--

BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Luthfi Nur Arifin
 NIM : 06110021
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : Imron Rossidy, M.Th. M.Ed
 Judul Proposal : Komparasi Pemikiran Muhammad Abduh Dan K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam.

No	Tanggal	Konsultasikan	Tanda Tangan
1.	Desember 2010	Konsultasi BAB I	1.
2.	Desember 2010	Konsultasi BAB II,III	2.
3.	Desember 2010	Revisi BAB II,III	3.
4.	Desember 2010	ACC Proposal	4.
5.	Januari 2011	konsultasi BAB I,II,III	5.
6.	Januari 2011	Revisi BAB I,II,III	6.
7.	Januari 2011	ACC BAB I,II,III	7.
8.	8 Mei 2013	Konsultasi BAB IV	8.
9.	16 Mei 2013	Revisi BAB IV	9.
10.	18 Mei 2013	Konsultasi BAB V,VI	10.
11.	28 Mei 2013	Revisi BAB V, VI	11.
12.	5 Juni 2013	ACC BAB I,II,III,IV,V,VI	12.

Malang, 5 Juni 2013
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
 Dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.196504031998031002

BIODATA MAHASISWA

Nama : Luthfi Nur Arifin
NIM : 06110021
Tempat Tanggal Lahir : Solo, 5 September 1988
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2006
Alamat Rumah : Jl. Sekar Kusumo IV Tegal Sari RT 04 RW 01
Laweyan Solo
No. Tlpn/Hp : 085755908021

Riwayat Pendidikan

1. Taman Kanak-kanak Bakti 2 Laweyan Solo
2. Sekolah Dasar Ta'mirul Islam Surakarta
3. MTs Al-Mu'min Surakarta
4. MAKN Surakarta
5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Riwayat Organisasi

1. Pengurus HMJ PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang 2007
2. Ketua DPM Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang 2008
3. Sekertaris DEMA Universitas Islam Negeri Maliki Malang 2009
4. Pengurus PMII Rayon "Kawah" Chondrodimuko Fakultas Tarbiyah 2007-2009
5. Pengurus Komisariat PMII Sunan Ampel UIN Maliki Malang 2009-2010
6. Pengurus Cabang PMII Kota Malang 2010-2011